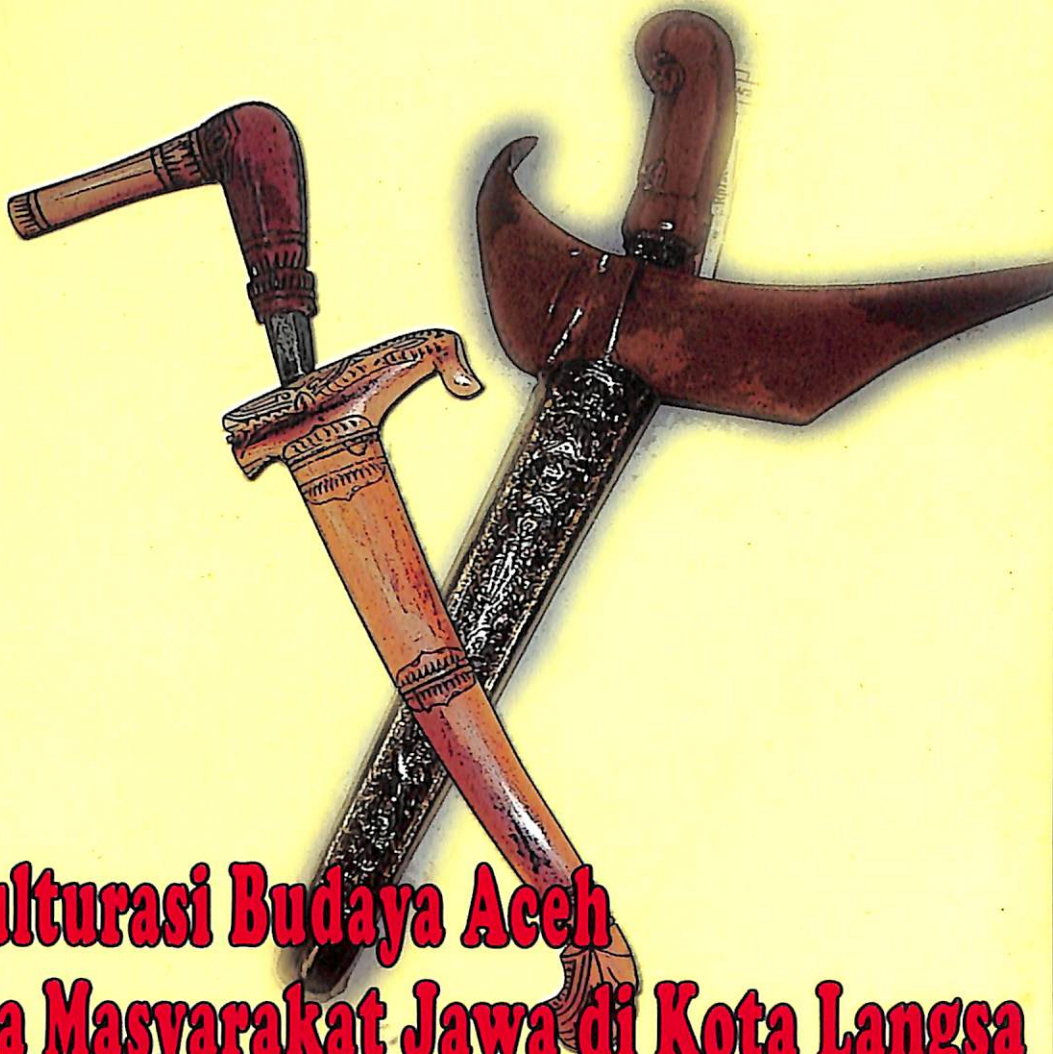




Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa

**AKULTURASI BUDAYA ACEH PADA MASYARAKAT JAWA
DI KOTA LANGSA**

Oleh:

**Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si
Drs. Rusdi Sufi
Drs. Zulfan, M.Hum
Drs. Yulsafli, M.A.
Dra. Sri Waryanti**

Konsultan:

Prof. Amirul Hadi, MA. Ph.D

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2012**

Agus Budi Wibowo, Rusdi Sufi, Zulfan, Yulsafli, Sri Waryanti

**Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota
Langsa** - Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda
Aceh, 2012

xxii, hlm ; 14 x 21 cm

Bibliografi : hlm. 169

ISBN : 978-602-9457-18-6

**AKULTURASI BUDAYA ACEH PADA MASYARAKAT JAWA
DI KOTA LANGSA**

Penulis : Agus Budi Wibowo, Rusdi Sufi, Zulfan, Yulsafli,
Sri Waryanti

Diterbitkan Oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Nanggroe Aceh Darussalam
Telp/Fax. (0651) 23226

Cetakan Pertama : 2012

Konsultan/Editot: Prof. Amirul Hadi, M.A. Ph.D

Design Cover : Agung Suryo S Layout: Agus Budi Wibowo

ISBN : 978-602-9457-18-6

© All Rights Reserved

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau Seluruh Isi
Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit/Penulis

KATA SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat serba majemuk yang terdiri dari sejumlah etnis dengan latar belakang kebudayaan dan sejarah yang berbeda. Etnis tersebut dalam kenyataannya telah membentuk kelompok-kelompok sosial yang masing-masing mengembangkan kebudayaannya. Di setiap daerah, khususnya di kota-kota, selalu terdapat masyarakat yang demikian itu. Dari hal tersebut dapat dipastikan bahwa hampir tidak ada satu kotapun di wilayah Indonesia ini pada saat sekarang yang tidak bersifat pluralistik, baik dari sudut etnis, agama serta juga sudut status dan profesi. Kesemua heterogenitas ini telah ikut mempengaruhi corak dinamika dan perubahan sosial masyarakat itu sendiri. Meskipun kalau dikaji dengan sungguh-sungguh keaneka ragaman kebudayaan yang dikembangkan oleh berbagai etnis atau kelompok-kelompok sosial itu mempunyai kesamaan dasar, namun untuk menjamin efektifitas pergaulan lintas suku atau kelompok sosial, tetap diperlukan suatu kerangka sosial yang memadai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melihat keanekaragaman budaya dan suku serta aspek-aspek yang menyertainya adalah melalui pengkajian dan pendokumentasian. Untuk itu, pada tahun 2012 ini, salah satu kegiatan yang dilaksanakan pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh adalah melakukan penelitian tentang akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa.

Buku yang berada di tangan pembaca merupakan hasil penelitian dimaksud yang telah melalui proses, seminar dan editing. Seperti dikatakan di atas bahwa penelitian ini menjadi sangat penting dalam upaya pelestarian budaya dan juga mengurangi friksi antar etnis di Indonesia. Untuk itu, saya juga menghargai apa yang dilakukan tim peneliti dalam rangka penelitian untuk menghimpun, mendokumentasikan dan menulis tentang akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan tentang hubungan budaya antar etnis, akulturasi budaya, pengembangan budaya yang akan datang, baik di Kota Langsa (Provinsi Aceh) maupun di Indonesia.

Setelah selesai semua kegiatan di lapangan, analisis, pelaporan, seminar, hingga penerbitan buku, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku ini. Kami sadari buku ini belumlah sempurna. Untuk itu saya juga mengharapkan kritik saran yang membangun dari semua pihak, sehingga dapat digunakan sebagai upaya penyempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, November 2012



Djuniat, S. Sos
NIP. 195706071979031011

KATA PENGANTAR TIM PENELITI

Manusia adalah makhluk sosial ciptaan Allah SWT, Tuhan pencipta alam. Sebagai makhluk sosial, ia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Untuk itu, ia bergaul, berkomunikasi, dan hidup bersama dalam sebuah lingkungan masyarakat. Etnis Jawa merupakan etnis yang utamanya bertempat tinggal di Pulau Jawa. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa etnis ini telah bermigrasi ke tempat jauh dari tanah kelahirannya.

Salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal mereka bermigrasi adalah Kota Langsa Provinsi Aceh. Di daerah ini, etnis Aceh merupakan etnis dominan dan lebih dulu tinggal. Kedua etnis akhirnya bergaul, berkomunikasi, bahkan melakukan perkawinan antar etnis. Tentunya, hal ini menjadi suatu yang menarik untuk dikaji. Bagaimana kedua etnis saling berinteraksi dan bagaimana hasil dari interaksi tersebut merupakan beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan tersebut membawa fokus kita pada kajian tentang akulturasi.

Untuk melihat akulturasi budaya Aceh terhadap masyarakat Jawa di Kota Langsa, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh melaksanakan penelitian dengan tema tersebut. Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang berasal dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, Aceh Cultural Institute, Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry. Buku ini merupakan hasil kerja dari tim peneliti tentang akulturasi budaya Aceh terhadap masyarakat Jawa di Kota Langsa.

Dengan selesainya rangkaian penelitian, mulai dari survey awal, koordinasi, pembuatan proposal, pengambilan data di lokasi penelitian, pengolahan data, analisis, penulisan, seminar hingga penerbitan, tim peneliti memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kemudahan berpikir sehingga penelitian tentang akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa berjalan dengan baik hingga berbentuk buku yang dapat pembaca baca saat ini. Selain itu, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Kepercayaan dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi tim peneliti kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan ini. Kepada Djuniat, S.Sos, (Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh) dan Irini Dewi Wanti, S.S. M.SP (Kasubbag Tata Usaha), tim peneliti mengucapkan terima kasih atas rekomendasi dan izinnya mengikuti kegiatan penelitian yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sekaligus juga membiayai kegiatan penelitian ini.

Keberhasilan penelitian akulturasi budaya Aceh terhadap masyarakat Jawa di Kota Langsa bukanlah kerja tim peneliti semata. Banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Sudah sepatutnya, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama di lapangan, seminar hasil penelitian, hingga penerbitan buku. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Langsa, Zainal Abidin SH beserta staf, khususnya, Ibu

Rosni, SH dan Mohd. Bahlian, SH, M.H yang menerima kami dan bersedia diwawancarai di sela-sela kesibukannya dan melaksanakan koordinasi dalam kegiatan penelitian. Tidak lupa pula, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan, baik yang tidak dapat kami sebut maupun yang dapat kami sebut, seperti Drs. Syafrizal, M. Sahrul Ibnu, S.T., Agus Nur Aji, Panut Al Qisah, Dirwansyah, Noto, Usman Ams, Yanis Reza, Iswantara Adi Nugraha yang telah menerima tim peneliti dengan hangat dan banyak memberi informasi serta data tentang akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa dengan segala aspeknya sehingga penulisan naskah hingga penerbitan buku ini dapat dilakukan. Pada saat seminar penelitian tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Adnan Abdullah sebagai salah seorang pembahas, Dirwansyah dan M. Sahrul Ibnu, ST sebagai narasumber dan para penanggap dari peserta yang telah memberi kritik/saran. Sedangkan pada awal pembuatan proposal, penelitian lapangan, analisis, penulisan laporan hingga saat penerbitan hasil penelitian menjadi buku, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Amirul Hadi, M.A., Ph.D telah memberi masukan ketika berkonsultasi dan juga mengedit laporan penelitian menjadi sebuah buku. Akhirnya, tim peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh masyarakat Kota Langsa sebagai pemilik budaya yang tim peneliti teliti.

Tim peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa, tidaklah lepas dari kesalahan dan kekhilafan, Untuk itu, tim peneliti memohon maaf atas ketidaksempurnaan naskah ini dan kesemuanya menjadi tanggung jawab tim peneliti sebagai penulis. Mohon kritik dan sa-

ran yang membangun agar di masa yang datang diperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Harapan tim peneliti adalah agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambilan kebijakan dan para peneliti serta bagi siapapun yang berminat tentang akulturasi budaya, baik pada masyarakat Aceh maupun masyarakat Jawa, di Kota Langsa atau di kota-kota lain di Indonesia.

Banda Aceh, November 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR TIM PENELITI	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR PETA	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Kerangka Teori	4
1. Konsep	4
a. Kebudayaan	4
b. Akulturasi	8
c. Kelompok Etnik	13

2. Penelitian Dahulu Yang Relevan	14
a. Harjono (1978)	14
b. Adnan Abdullah (1975)	15
c. Irini Dewi Wanti (2003)	17
E. Metode Penelitian	18
1. Pemilihan Lokasi	18
2. Teknik Penelitian	18
3. Pengumpulan dan Analisis Data	19
4. Pemilihan Responden dan Informan	20
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA LANGSA	21
A. Latar Belakang Daerah	21
1. Letak dan Kondisi Alam	21
B. Latar Belakang Sosial Budaya	32
1. Kependudukan	32
2. Pendidikan	38
3. Agama	39

BAB III DIMENSI SEJARAH DAN BUDAYA ETNIS ACEH DAN ETNIS JAWA DI KOTA LANGSA	41
A. Etnis Aceh di Kota Langsa	41
1. Asal Usul Etnis Aceh	41
2. Aspek Sosial Budaya Etnis Aceh	53
B. Etnis Jawa di Kota Langsa	64
1. Sejarah Asal Usul Etnis Jawa di Kota Langsa	64
2. Aspek Sosial Budaya Orang Jawa di Langsa	75
BAB IV AKULTURASI BUDAYA ACEH PADA MASYARAKAT JAWA DI KOTA LANGSA	83
A. Interaksi Etnis Aceh dengan Etnis Jawa	83
1. Interaksi Sosial dalam Perkawinan Campuran	89
2. Interaksi Sosial dalam Mata Pencaharian Hidup	98
3. Interaksi Sosial dalam Kesatuan Hidup Setempat	103

a. Agama	103
b. Bahasa	105
c. Gotong Royong	106
d. Pendidikan	108
B. Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa	113
1. Persepsi dan Sikap	113
a. Persepsi	113
b. Sikap	113
2. Proses Akulturasi	114
3. Bentuk/Wujud Akulturasi	117
a. Tradisi	117
(i). Perkawinan	117
(ii). Peusijek	129
(iii). Duduk di Warung Kopi	129
(iv). Meugang	130
(v). Kenduri	131

(vi). Pergi ke Laut Pada Bulan Safar	132
(vii). Antarani Nasi Tujuh Bulanan	133
b. Bahasa	133
c. Peralatan	135
d. Kesenian	137
e. Makanan	138
f. Religi/Kepercayaan	139
g. Pekerjaan	141
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran-saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
Lampiran-lampiran	152
- Lampiran 1 Daftar Informan	153
- Lampiran 2 Foto Kegiatan Penelitian	157
- Lampiran 3 Foto Kegiatan Seminar	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah Kota Langsa Menurut Kecamatan 2010	24
Tabel 2 Nama-nama Kecamatan Menurut Desa	26
Tabel 3 Luas Wilayah Kota Langsa Berdasarkan Tata Guna Lahan 2010	30
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kota Langsa tahun 2010	36
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2006-2010	37
Tabel 6 Persebaran Etnis Jawa dalam tiga <i>Onderafdeeling</i> di Aceh Timur Berdasarkan Sensus tahun 1930	75

DAFTAR PETA

Peta 1 Kota Langsa	29
Peta 2 Wilayah Kota Langsa	32

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Kebudayaan	6
Bagan 2: Pemerincian Kebudayaan	7

DAFTAR FOTO

Foto 1: Salah satu Mesjid di pusat Kota Langsa	39
Foto 2: Kue <i>Timphan</i> (Sumber: Agus Budi W)	62
Foto 3: Tenaga Kerja dari Jawa (Sumber: Jan Breman, 1997: 54)	71
Foto 4: Reog salah satu kesenian Jawa	78
Foto 5: Ketoprak salah satu kesenian Jawa	80
Foto 6: Pengantin perempuan sedang membasuh kaki	123
Foto 7: Prosesi Sinduran	124
Foto 8: Prosesi Guno Koyo - Kacar-kucur	125
Foto 9: Sepasang pengantin menggunakan-pakaian adat Jawa dan pakaian adat Aceh	126
Foto 10: Tampak kedua Pengantin menggunakan pakaian adat Aceh, tapi melakukan prosesi pijak telur yang merupakan adat Jawa	126
Foto 11: Barang Hantaran pengantin yang merupakan adat Aceh	127
Foto12: Pengantin sedang menjalani prosesi <i>peusujuk</i>	128

Foto 13: Tari Ranup Lampuan sebagai tari pe nyambut pengantin	128
Foto 14: <i>Sie reboh</i>	130
Foto 15: <i>Kue keukarah</i> dan <i>kue spit</i>	138
Foto 16: Kantor Walikota Langsa di Langsa	157
Foto 17: Salah satu hotel yang ada di kota Langsa	157
Foto 18: Tim peneliti sedang melacak sumber data tertulis pada sebuah perpustakaan di Langsa	158
Foto 19: Tim peneliti sedang melakukan wa- wancara di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Langsa	158
Foto 20: Tim peneliti sedang melakukan wa- wancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Jawa dan Aceh di Cafee Uleebalang Kota Langsa sambil mengamati interaksi sosial yang terjadi	159
Foto 21: Tim peneliti sedang melakukan wa- wancara dengan Bapak Usman Ams to- koh masyarakat Aceh di Gampong Paya Bujok Tunong Kota Langsa	159
Foto 22: Tim peneliti sedang melakukan wa- wancara dengan Bapak M. Sahrul Ibu, ST tokoh masyarakat Jawa di Gampong Timbang Langsa Kota Langsa	160
Foto 23: Tim peneliti sedang melakukan wa- wancara dengan Bapak Dirwansyah to-	160

koh masyarakat Aceh di Cafee Uleebalang Kota Langsa

- Foto 24: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Noto tokoh masyarakat Jawa 161
- Foto 25: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Panut Al Qisah tokoh masyarakat Jawa 161
- Foto 26: Suasana di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa 162
- Foto 27: Posko pemenangan Partai Aceh yang diberi spanduk Pusat Paguyuban Masyarakat Jawa Aceh (PPMJA) di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa 162
- Foto 28: Sebuah mobil beratribut partai Aceh yang dilabeli dengan striker Pusat Paguyuban Masyarakat Jawa Aceh (PPMJA) di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa 163
- Foto 29: Sebuah warung di pertigaan gampong sebagai tempat jual dan terkadang sebagai tempat interaksi masyarakat di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota 163

Foto 30: Suasana di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa	164
Foto 31: Salah satu bangunan tua di kota Langsa yang masih tegak berdiri dan dipakai sebagai kantor Bappeda Kota Langsa	165
Foto 32: Jambo Kupa Ulei Balang yang sering dipakai sebagai media interaksi masyarakat di Kota Langsa	165
Foto 33: Suasana di kala malam hari di Lapangan Merdeka kota Langsa. Tempat ini biasa dipergunakan sebagai tempat kongkow-kongkow dan media interaksi masyarakat	166
Foto 34: Suasana Seminar Hasil Penelitian	167
Foto 35: Drs. Yulsafli, MA sebagai juru bicara tim penelitian sedang menyajikan hasil penelitian didampingi oleh moderator, narasumber, dan pembahas	167
Foto 36: Salah satu paparan dalam bentuk power point dari hasil penelitian tentang akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa	168
Foto 37: Drs. Adnan Abdullah sedang menyampaikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti	168

- Foto 38: M. Sahrul Ibnu, S.T. sebagai salah 169
seorang narasumber menyampaikan
pandangannya terhadap hasil penelitian
- Foto 39: Drs. Rahman Kaoy, dari MAA Provinsi 169
Aceh sedang menyampaikan tanggapan
dan saran terhadap hasil penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Konsep Akulturasi	9
Gambar 2: Matriks Strategi Akulturasi	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran etnis Jawa¹ di Aceh pada umumnya dan Langsa khususnya merupakan suatu kenyataan

¹Dalam bahan seminar Kebudayaan Nasional oleh Wasino istilah Jawa dapat mencakup banyak makna (1) mencakup makna geografi pulau Jawa yang mencakup sejumlah provinsi. (2) Jawa mengacu pada suatu komunitas pendukung budaya Jawa yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, mencakup Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, serta komunitas Suriname, Lampung dan lain-lain (3) kebudayaan dengan ciri khusus yang tercermin dalam bahasa, pandangan hidup, nilai-nilai, tradisi, dan semacamnya yang menunjukkan diri sebagai *Kejawen*. Koentjaraningrat (1999: 329) mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bahasa ibunya bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Daerah asal masyarakat Jawa adalah pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km. Pulau Jawa hanya tujuh persen dari seluruh dataran Indonesia, akan tetapi penduduknya berjumlah 65% dari seluruh jumlah penduduk masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa tidak hanya masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa saja, akan tetapi yang tinggal di tempat lain, yang penting masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa. Masyarakat Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang saat ini bertempat tinggal di Kota Langsa Provinsi Aceh dan masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa.

yang terjadi hingga saat ini dan masih tetap bertahan. Mereka telah bermigrasi ke daerah ini cukup lama dan menjalani kehidupan seperti masyarakat kebanyakan serta sudah beranak pinak. Ketika mereka datang ke Aceh, mereka telah membawa budaya yang berakar sangat kuat dan diturunkan oleh nenek moyangnya. Hal ini dapat menjadikan hambatan terbesar bagi peleburan budaya Jawa dengan budaya Aceh.² Etnis Jawa dan keturunannya memilih caranya sendiri di tengah masyarakat Aceh agar diterima oleh mereka, di antaranya dengan mempertahankan budaya nenek moyang dan atau meninggalkan identitas budaya sepenuhnya. Assimilasi sebagai bentuk penyesuaian budaya yang dipandang sebagai jalan keluar paling baik ternyata sulit dilaksanakan karena adanya perbedaan dan atau hambatan budaya. Akulturasi pun dijadikan jalan dalam proses pertukaran budaya tersebut. Akulturasi dapat membantu usaha pembauran etnis Jawa sebagai kaum minoritas untuk menjadi bagian dari masyarakat Aceh. Etnis Jawa di Langsa melakukan caranya sendiri agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat Aceh melalui beragam macam cara penyesuaian.

²Menurut Harjono (1978: 2) bahwa kedatangan orang Jawa di daerah Aceh disebabkan adanya transmigrasi dan bentuk migrasi lainnya. Sebelum kemerdekaan kedatangan mereka sebagian besar mengikuti arus pengiriman tenaga-tenaga pekerja perkebunan-perkebunan Belanda. Setelah kemerdekaan arus migrasi orang Jawa ke Aceh disebabkan adanya program transmigrasi dari pemerintah untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa. Di samping itu, masih terdapat transmigrasi spontan yang terjadi tanpa bantuan pemerintah. Motif ekonomi dapat dikatakan merupakan sebab utama yang mendorong mereka untuk mengikuti arus transmigrasi.

Akulturası terwujud dari adanya interaksi antara dua etnis dalam proses yang begitu lama sehingga salah satunya menerima kebudayaan menjadi bagian dari budayanya. Proses ini biasanya terjadi pada negara yang multietnis seperti di Indonesia.³ Perhatian studi yang terkait dengan kondisi tersebut terutama dalam hubungannya dengan negara kesatuan, seperti Indonesia adalah interaksi sosial, stereotif, jarak sosial, integrasi sosial/akulturası, dan etnisitas.

B. Masalah

Sesuai dengan uraian tersebut, maka yang menjadi fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah akulturası budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Langsa dengan melihat dari tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Jawa di Langsa ?
2. Bagaimana interaksi antara etnis Jawa dan etnis Aceh ?
3. Bagaimana proses dan bentuk/wujud akulturası budaya Aceh terhadap etnis Jawa?

Ketiga pertanyaan tersebut akan dibahas melalui penelitian ini. Masalah pertama terkait dengan asal

³ Keragaman etnis Indonesia telah banyak menarik para peneliti ilmu-ilmu sosial. Keadaan ini yang menyebabkan J. Purnivall menamakan Indonesia sebagai " *a nation well know in social science as classic case of the plural society*". Sarjana-sarjana seperti Van Vollenhoven, Ter Haar meneliti keunikan etnis-etnis Indonesia dalam bidang hukum adat; E.M. Bruner, C. Geertz, A.W. Palmer dalam bidang antropologi dan masih banyak peneliti lainnya.

muasal kedatangan etnis Jawa di Langsa. Masalah kedua, terkait dengan masalah interaksi/komunikasi budaya antara etnis Jawa dengan etnis Aceh, sedangkan masalah terakhir ingin melihat proses bentuk/wujud dari akulturasi budaya Aceh pada etnis Jawa di Langsa.

C. Tujuan dan Manfaat

Diharapkan dari studi ini diperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman tentang proses dan bentuk/wujud akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Langsa. Pengetahuan dan pemahaman tentang akulturasi yang dikaji melalui penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat menambah khazanah mengenai berbagai kajian tentang akulturasi yang diteliti secara antropologis yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti antropologi, baik asing maupun Indonesia. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar kebijakan pengambilan keputusan bagi aspek-aspek pembangunan ekonomi dan kebudayaan di Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya.

D. Kerangka Teori

1. Konsep

a. Kebudayaan

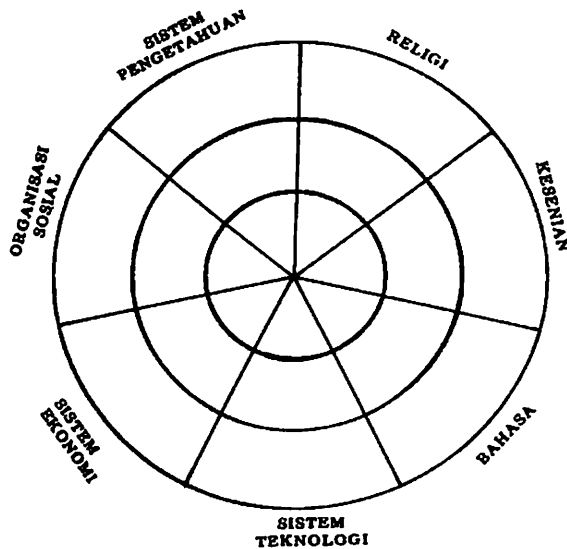
Berbicara budaya, kita harus membuka dahulu ruang untuk menyamakan pandangan tentang konsep budaya itu sendiri. Budaya (kebudayaan/kultur) seringkali diartikan oleh beranekaragam arti atau

makna. Antara satu makna dengan makna yang lain dapat berbeda. Antara orang awan dan akademisi pun dapat berbeda pendapat tentang arti budaya ini. Bahkan di antara akademisi mempunyai pandangan yang tidak sama. Kenyataannya, budaya memang adalah sebuah konsep yang bermakna beranekaragam. Ada yang memaknainya secara luas dan ada pula yang memaknainya secara sempit. Bagi mereka yang memaknai sempit, budaya diartikan hanya sekedar sebuah seni, padahal seni itu sendiri adalah bagian dari budaya.

Dalam penelitian ini, konsep budaya dipahami sebagai sistem ide atau sistem gagasan milik satu masyarakat yang dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Jadi, kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan perilaku dan benda-benda (“benda budaya”) merupakan “gejala-gejala kebudayaan” saja. Selanjutnya, konsep budaya dapat dikembangkan dalam suatu perincian untuk mendapatkan pemahaman atau makna yang lebih operasional. Perincian itu terdiri dari unsur-unsur gagasan tadi yang terkait dalam suatu sistem yang dikenal dengan konsep “sistem budaya” (*cultural system*). Sistem budaya itu sendiri adalah seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui proses belajar, yang kemudian diacu sebagai pedoman untuk menata, menilai, menginterpretasi sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupan dalam kehidupan lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Keseluruhan unsur tadi terkait dalam satu sistem yang dapat disebut “roh” dari kehidupan satu masyarakat. Yang terpenting di antaranya adalah nilai atau nilai

Bab 1 Pendahuluan

budaya (*cultural value*) yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat (Junus Melalatoa, 2005).



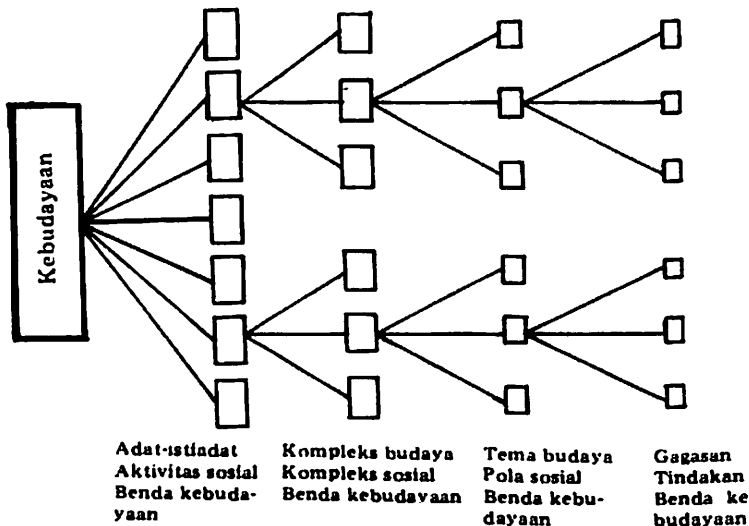
Sumber: Koentjaraningrat, 1990

Bagan 1: Kerangka Kebudayaan

Nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori nilai, yaitu nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi. Dalam kategori nilai sosial ada sejumlah nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong-menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dan sebagainya. Nilai disiplin juga merupakan unsur nilai religi, di samping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai

Bab 1 Pendahuluan

seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif, dan lain-lain. Dengan kata lain, sebuah atau beberapa nilai tersebar sebagai unsur dalam kategori nilai-nilai: pengetahuan, religi, sosial, seni, dan ekonomi. Keseluruhan nilai-nilai itu terkait satu dengan yang lain, sehingga merupakan satu sistem nilai budaya (*cultural value system*).



Sumber: Koentjaraningrat, 1990

Bagan 2: Pemerincian Kebudayaan

Pengalaman nilai-nilai itu dalam kehidupan empirik masih harus ditunjang oleh sistem norma, aturan, dan hukum. Nilai-nilai itu terdapat dalam berbagai kebudayaan, meskipun jumlah atau variasinya tidak sama pada berbagai masyarakat

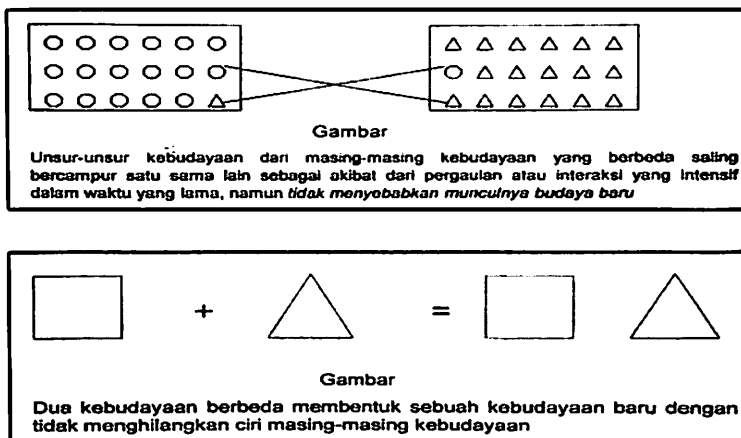
Mengacu kepada definisi kebudayaan seperti telah dipaparkan di atas, maka kita dapat merunut apa sebenarnya kebudayaan Aceh dan kebudayaan Jawa tersebut. Kebudayaan Aceh dan kebudayaan Jawa merupakan keseluruhan gagasan, aktivitas, dan hasil karya masyarakat Aceh yang dibiasakannya melalui proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil karya itu (Koentjaraningrat, 1990). Di dalam kebudayaan ini terdapat 7 unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (lihat bagan 1). Berdasarkan fokus penelitian, maka di antara kedua kebudayaan akan mengalami akulturasi karena manusia pendukung kebudayaan tersebut saling berinteraksi/komunikasi di antara mereka dalam waktu yang lama.

b. Akulturasi

J.W. Powell adalah orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata "akulturasi" dan pemakaian pertamanya pada tahun 1880 dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography*. Pada tahun 1883, Powell mendefinisikan akulturasi menjadi perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya (Wikipedia, 2007). Menurut Koentjaraningrat (dalam Prabowo, 1996), akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Akulturasi, seperti didefinisikan oleh Stroink (Berry, 1996), adalah proses dimana individu mengadopsi

Bab 1 Pendahuluan

suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Perkembangan penting dari studi tentang akulturasi didapat dari Graves (1967), yang membedakan akulturasi antara tingkat individu dan pada tingkat kelompok. Dia merujuk akulturasi psikologis (*psychological acculturation*) mengindikasikan perubahan yang dialami pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok (Berry dkk, 1996; 1999).



Gambar 1: Konsep Akulturasi

Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada dalam individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut (Berry dkk., 1999), yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan. Kedua komponen tersebut jarang dapat dilakukan dengan sempurna dalam satu

kegiatan, tetapi lebih sering keduanya dilakukan secara selektif, yang akan menghasilkan dua sikap, mempertahankan atau berubah. Proses akulturasi mempunyai dua cara (Wikipedia, 2007), yaitu :

- a. Akulturasi damai (*penetration pasifique*), yang terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru, sedangkan sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.
- b. Akulturasi ekstrim (*penetration violante*), yang terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan, perang, penaklukan. Akibatnya, unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima di tengah-tengah masyarakat yang dikalahkan. Contohnya, masuknya kebudayaan

Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Cara-cara individu (atau kelompok) yang sedang berakulturasi dan berhubungan dengan masyarakat dominan diistilahkan sebagai strategi-strategi akulturasi (Berry dkk., 1996). Berikut adalah matriks strategi akulturasi menurut John Berry..

Kontak dan Partisipasi (<i>Contact and participation</i>)	Pelestarian Budaya (<i>Cultural Maintenance</i>)		
		Ya	Tidak
	Ya	Integrasi (akulturasi)	Asimilasi
	Tidak	Separasi (disosiasi)	Marginalisasi

Sumber: John Bery, 1996

Gambar 2: Matriks Strategi Akulturasi

Ketika individu ataupun kelompok tidak dapat mempertahankan identitas kebudayaannya dan jati diri serta melakukan interaksi sehari-hari sesuai identitas kebudayaan masyarakat dominan, maka jalur atau strategi asimilasi didefinisikan. Saat individu atau kelompok tertarik untuk tetap memelihara kebudayaan aslinya, dan juga ikut berpartisipasi dalam melakukan interaksi dengan orang dari kebudayaan lain sebagai bagian dari kesatuan masyarakat luas, hal ini disebut sebagai integrasi. Integrasi ini sering diidentikkan

dengan proses akulturasi sebenarnya. Konsep lain, dimana ada suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, maka separasi tepat didefinisikan. Dan konsep terakhir, sebuah kemungkinan kecil dan ketertarikan yang kurang dalam melestarikan kebudayaan yang ada, apalagi dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain bersama kebudayaannya, maka cara ini termasuk dalam marginalisasi.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* termasuk: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Sedangkan beberapa contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan proses akulturasi antara lain:

- a. Menara kudus, akulturasi antara Islam (fungsinya sebagai masjid) dengan Hindu (ciri fisik menyerupai bangunan pura pada agama Hindu)
- b. Wayang, akulturasi kebudayaan Jawa (tokoh wayang: Semar, Gareng, Petruk, Bagong)

dengan India (ceritanya diambil dari kitab Ramayana dan Mahabharata)

- c. Candi Borobudur, akulturasi antara agama Budha (candi digunakan untuk ibadah umat Budha) dengan masyarakat sekitar daerah Magelang (relief pada dinding candi menggambarkan kehidupan yang terjadi di daerah Magelang dan sekitarnya)
- d. Seni kaligrafi, akulturasi kebudayaan Islam (tulisan Arab) dengan kebudayaan Indonesia (bentuk-bentuknya bervariasi)

c. Kelompok Etnik

Istilah suku bangsa dan kelompok etnik pada dasarnya dianggap sama atau saling mengganti, dalam bahasa populer "suku bangsa" sedang "kelompok etnik" dalam istilah akademis yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *ethnic group* yang digunakan oleh ahli antropologi Barat. Konsep suku bangsa atau kelompok etnik mengandung arti paroh-paroh bangsa yang masing-masing memiliki corak kebudayaan yang khas (Hidayah, 1996). Seding bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multietnik (Warnaen, 1979). Etnis merupakan pemakaian yang sering digunakan sebagai persamaan dari kata etnik atau kelompok etnik itu sendiri. Menurut Harimurti Kridalaksana, et al., dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 237) istilah etnik "bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dsb".

2. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian yang terkait dengan keberadaan etnis Jawa dan akulturasi/integrasi/interaksi terhadap etnis-etnis yang ada di Aceh telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu diantaranya:

a. Harjono (1978)

Harjono pernah melakukan penelitian tentang integrasi sosial antara kelompok etnis Jawa dan Gayo di Aceh Tengah. Berdasarkan penelitiannya diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

- i. Telah terjadi suatu keadaan hidup bersama yang harmonis antara orang Jawa dan Gayo, tetapi masih perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang masih tetap ada dan mempengaruhi hubungan sosial di antara mereka.
- ii. Hal yang perlu ditelaah ialah segi-segi kehidupan sosial yang masih berkait dengan terlaksananya pola hubungan sosial intern etnis. Hubungan sosial ini telah mempola sebagai hubungan yang didasarkan atas terjadinya harapan-harapan tertentu. Harapan sosial tidak selamanya menampak secara eksplisit dalam hubungan sosial.
- iii. Adanya penyesuaian lembaga-lembaga adat di dalam hubungan antaretnis tidaklah selalu menimbulkan jaminan kepada warganya bahwa pola hubungan tertentu sebagaimana yang diharapkan dalam hubungan intern etnis dapat dilaksanakan.

b. Adnan Abdullah (1975)

Adnan Abdullah pernah melakukan penelitian tentang interaksi sosial antara orang Jawa dan orang Aceh di Saree, Aceh Besar. Berdasarkan penelitiannya diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

- i. Interaksi sosial yang positif di antara mereka kelihatannya relatif lebih mudah terjadi di dalam lingkaran-lingkaran hubungan sosial yang dipandang kurang mempunyai kedudukan dan status yang tinggi di dalam masyarakat, seperti kedudukan *muge*, *bilal*, pengangkut ubi, dibandingkan dengan di dalam lingkungan lingkaran-lingkaran sosial yang dipandang mempunyai kedudukan atau status yang tinggi di dalam masyarakat, seperti kepala *mukim*⁴, kepala keluarga, khatib, dan imam mesjid.

⁴Kata *mukim* berasal dari Bahasa Arab. *Mukim* berarti berkedudukan pada suatu tempat. Oleh orang Aceh diterjemahkan sebagai suatu wilayah tempat menetap yang terdiri dari beberapa perkampungan. Istilah ini berkaitan erat dengan keyakinan orang Aceh yaitu agama Islam. Menurut Mazhab Syafi'i yang dianut oleh hampir seluruh orang Aceh, shalat Jumat baru dianggap sah apabila jumlah makmumnya sekurang-kurangnya 40 orang pria dewasa dan berpikiran sehat (Ahmad, tt: 88). Sementara jumlah penduduk pria dewasa di setiap *gampong* hampir tidak mencukupi jumlah tersebut. Bila jumlahnya tidak cukup 40 orang, berarti Shalat Jumat tidak dapat dilaksanakan. Oleh karenanya, dibentuk kumpulan *gampong* (federasi *gampong*) yang disebut *mukim* sehingga dapat tercapai jumlah yang diisyaratkan itu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Snouck Hurgronje. Menurutnya bahwa perwilayahan *mukim* mempunyai asal muasal pada keperluan jumlah jamaah menyelenggarakan shalat Jumat sebagaimana ketentuan Mazhab Syafi'i yang merupakan mazhab yang dianut oleh Orang Aceh (Ng. Singarimbun, tt: 91-92). Pendapat agak berbeda dikemukakan oleh Van Langen, yaitu pada mulanya pembentukan *mukim* didasarkan kepada jumlah penduduk laki-laki dalam suatu

- ii. Kecenderungan orang Aceh untuk bergaul secara akrab dan saling tenggang-menenggang perasaan dengan orang Jawa kerap kali dipengaruhi oleh prasangka tentang sikap atau sifat-sifat tertentu yang saling berbeda, yang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh pandangan negatif terhadap pengalaman-pengalaman yang berkenaan sewaktu kesadaran kehidupan bersama di antara mereka mulai tumbuh.
- iii. Pandangan dan sikap prasangka orang Aceh mengalami perubahan mengikuti perkembangan sikap sedia mengalah dan keakraban di antara sesama orang Jawa. Adakalanya pandangan dan sikap prasangka mereka memperlihatkan diri dalam bentuk sentiment keagamaan, kebangsaan, politik, dan adakalanya pula dalam bentuk sentiment kedaerahan (suku bangsa).
- iv. Masalah interaksi sosial yang terpenting di dalam masyarakat Saree pada dasarnya bersifat masalah kelangkaan pranata sosial yang bertujuan mengatur kesatuan hidup setempat, yang saling tenggang menenggang perasaan.

pemukiman yang mampu bertempur melawan musuh, yaitu minimal 1.000 (seribu) orang. Berdasarkan pendapat di atas, sudah dapat dipastikan bahwa setiap *mukim* mempunyai sekurang-kurangnya satu buah mesjid, bahkan kini ada 2 buah atau lebih. Jadi, *mukim* adalah gabungan dari *gampong* dan merupakan kesatuan hukum yang bercorak agama yang mana pimpinan *mukim* disebut dengan *imeum mukim*. Sementara di luar Aceh Besar dikenal dengan istilah lain yaitu *uleebalang cut*, wilayah *chik*, *datok* dan *marga*.

c. Irini Dewi Wanti (2003)

Irini Dewi Wanti pernah melakukan penelitian tentang pengaruh budaya Aceh dalam pelaksanaan upacara perkawinan antar etnis Jawa dan Minangkabau di Kota Sabang. Berdasarkan penelitiannya diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

- i. Masyarakat kota Sabang merupakan masyarakat majemuk karena terdiri dari beberapa etnis di luar Aceh, seperti Nias, Minang, Jawa, Mandailing, dan Tionghoa. Akan tetapi, etnis Aceh merupakan etnis yang dominan di daerah ini. Kondisi ini mempengaruhi etnis pendatang, misalnya apabila etnis Jawa mengadakan perkawinan di samping menggunakan adat Jawa juga menggunakan adat Aceh.
- ii. Interaksi yang terjalin dalam masyarakat Sabang selain perkawinan juga melalui kerjasama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan keamanan, sedangkan dalam bidang kepercayaan/agama hubungan baik antar etnis yang berbeda agama tercermin dalam sikap saling menghargai sesama mereka.
- iii. Persaingan ke arah konflik tidak ditemukan, namun persaingan kearah kemajuan seperti dalam pendidikan dan perdagangan terjadi tidak hanya antar etnis juga sesama mereka. Oleh karena harmonisnya adaptasi dan interaksi antar etnis di kota Sabang, masyarakat Sabang menyebut diri mereka sebagai “orang Sabang”, bukan “orang Aceh”, “orang Jawa”, “orang Batak” atau sebutan berdasarkan asal etnis.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang telah dibahas di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Kondisi sosial dan lingkungan dapat menyebabkan perbedaan. Penelitian ini tidak hanya membahas interaksi saja, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan hasil interaksi tersebut dalam bentuk akulturasi budaya.

E. Metode Penelitian

1. Pemilihan Lokasi

Berdasarkan judul penelitian ini, maka ditentukan tempat penelitian yang dijadikan lokasi yaitu daerah yang banyak dihuni etnis Jawa di Kota Langsa. Setelah dilakukan beberapa pemilahan, lokasi yang akan dijadikan objek penelitian mencakup tiga *gampong*, yaitu:

1. Gampong Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro (dominan masyarakat Aceh, tetapi terdapat pula etnis Jawa).
2. Gampong Timbang Langsa Kecamatan Langsa Baro (dominan masyarakat Jawa, tetapi terdapat pula etnis Aceh).
3. Gampong Alue Dua Kecamatan Langsa Baro (etnis Jawa dan etnis Aceh relatif seimbang)

2. Teknik Penelitian

Andonis et.al, (1995: 15) mendefinisikan secara luas mengenai metodologi, yaitu cara untuk mendekati, memahami dan menjelaskan suatu masalah serta mencari jawaban atas permasalahan melalui proses, prinsip dan cara tertentu yang diakui secara ilmiah.

Mengingat pentingnya metodologi dalam suatu penelitian ilmiah, maka pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini diharapkan permasalahan yang ada dapat dilihat dan diungkapkan apa adanya, berdasarkan sudut pandang para pelaku. Penelitian diarahkan pada penganalisaan secara kualitatif. Sesuai dengan arahan untuk melakukan penganalisaan kualitatif, menurut Sujatmiko (1998: 1), sebuah data kualitatif harus memperhatikan akurasi dan presisi data sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan pemahaman mendalam terhadap obyek penelitian, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat (2000: 8) bahwa metode ini (kualitatif) dilakukan secara non struktur, dan bahkan pada beberapa konsep yang ada belum dapat dijabarkan secara ketat.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang hendak dikumpulkan meliputi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder akan dicari dengan melihat 3 jenis data berbentuk dokumen, yaitu dokumen formal, non formal, dan pribadi di berbagai sumber data terkait dengan penelitian ini. Sementara data primer, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif, dicari dengan melakukan observasi, diteruskan dengan melakukan interview kepada responden/informan. Ketiga proses di atas, yaitu observasi, interview, dan pencarian dokumen (formal, nonformal, pribadi) tentunya memerlukan instrumen penelitian. Dalam proses interview, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar dalam mendapatkan data nantinya dapat

dilakukan secara terarah, sehingga meminimalkan atau menghilangkan data yang tidak akurat. Selain itu, tim peneliti juga dilengkapi instrumen penelitian berupa *tape recorder*. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan proses editing, koding, dan tabulasi. Editing diperlukan untuk memilah jawaban responden/informan yang akurat dan tidak akurat. Koding diperlukan untuk menempatkan jawaban responden pada bagian yang hendak ditabulasi.

4. Pemilihan Responden dan Informan

Mengingat ketiadaan data sekunder mengenai identitas responden dalam lokasi penelitian, maka dalam pemilihan responden ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data dari sejumlah responden yang memang berada di lokasi penelitian. Selain responden, peneliti juga melakukan pencarian data kepada orang atau individu tentang akulturasi budaya Aceh pada etnis Jawa di Kota Langsa. Untuk itu peneliti melakukan interview juga kepada *key informan* dalam lingkup lokasi penelitian. Diharapkan, data yang diperoleh dari para *key informan* dapat menambah keakuratan data pokok yang telah ada dari beberapa responden sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA LANGSA

A. Latar Belakang Daerah

1. Letak dan Kondisi Alam

Kota Langsa merupakan salah satu daerah berbentuk kota diantara 23 kabupaten/kota¹ di Provinsi Aceh². Kota ini berada kurang lebih 400 km dari kota

¹Pemekaran wilayah administratif pemerintahan sekarang ini mencapai 23 daerah tingkat II, yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 5 kota. Kedelapan belas kabupaten tersebut adalah Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya (2 Januari 2007), Kabupaten Bireuen (4 Oktober 1999), Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tamiang (10 April 2002), Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Gayo Lues (10 April 2002), Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah (19 Desember 2003), Kabupaten Aceh Jaya (10 April 2002), Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya (10 April 2002), Kabupaten Aceh Barat Daya (10 April 2002), Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil 20 April 1999), dan Kabupaten Simeulu (4 Oktober 1999). Lima pemerintahan kota yaitu Kota Banda Aceh (Ibukota Provinsi Aceh), Kota Sabang, Kota Lhokseumawe (21 Juni 2001), Kota Langsa (21 Juni 2001), dan Kota Subulussalam (2 Januari 2007).

²Aceh telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada mulanya, Aceh mempunyai nama sebagai Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang kemudian berubah menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (berdasarkan Undang-Undang No. 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus

Banda Aceh. Secara geografis wilayah Kota Langsa mempunyai kedudukan strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya karena mempunyai potensi di bidang industri, perdagangan dan pertanian. Kota Langsa mempunyai prospek yang baik bagi pemenuhan pasar di dalam dan luar negeri.

Kota Langsa mempunyai luas wilayah 262,41 km², yang terletak pada posisi antara 04°24'35,68"-04°33'47,03" Lintang Utara dan 97°53'14,59"-98°04'42,16" Bujur Timur, dengan ketinggian antara 0-25 m diatas permukaan laut serta mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

Kota Langsa terletak pada dataran aluviasi pantai dengan ketinggian berkisar 8 meter dari permukaan laut. Di bagian barat daya dan selatan dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang dengan tinggi berkisar 75 meter, dan di bagian timur merupakan endapan rawa-rawa dengan penyebaran cukup luas.

bagi Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam), dan terakhir menjadi Provinsi Aceh. Perubahan nama terakhir ini disesuaikan dengan Undang-Undang No. 11. tentang Pemerintahan Aceh tahun 2006.

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa

Kota ini juga mempunyai dataran rendah dan bergelombang serta sungai-sungai dengan iklim basah. Curah hujan rata-rata berkisar 1.850-4.013 mm/tahun dengan suhu udara antara 28° C-30° C. wilayah kota Langsa berada pada ketinggian antara 0-25 diatas permukaan laut.

Pada awal terbentuknya Kota Langsa³ terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Kota dan Kecamatan Langsa Timur dengan Jumlah Desa Sebanyak 45 Desa (*gampong*) dan enam Kelurahan. Kemudian ia dimekarkan menjadi lima kecamatan Berdasarkan Qanun Kota Langsa No 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Langsa lama dan Langsa Baro, sehingga kecamatan yang ada di Kota Langsa adalah Kecamatan Langsa Timur, Langsa Lama, Langsa Barat, Langsa Baro, dan Langsa Kota.

³ Sebelum ditetapkan menjadi kota, Langsa adalah bagian dari Kabupaten Aceh Timur, yang ibukota kabupatennya adalah Langsa dan dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 Tanggal 22 Oktober 1991, diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Pada Tanggal 2 April 1992. Kemudian, sesuai dengan perkembangan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam baik dari segi budaya, politik dan ekonomi, propinsi ini semakin dituntut mengembangkan diri, khususnya dari segi pemerintahan sehingga pada Tahun 2001 terbentuklah Kota Langsa yang merupakan Pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2001 pada tanggal 21 Juni 2001 dan peresmiannya dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 17 Oktober 2001 Oleh Menteri dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia, Pejabat walikota pertama Yaitu H. Azhari Aziz, SH, MM yang dilantik oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada Tanggal 2 Nopember 2001 di Banda Aceh dan sebagai Walikota definitif hasil Pilkadaung 2006 adalah Drs. Zulkifli Zainon, MM yang dilantik oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 14 Maret 2007 di Langsa.

Tabel 1

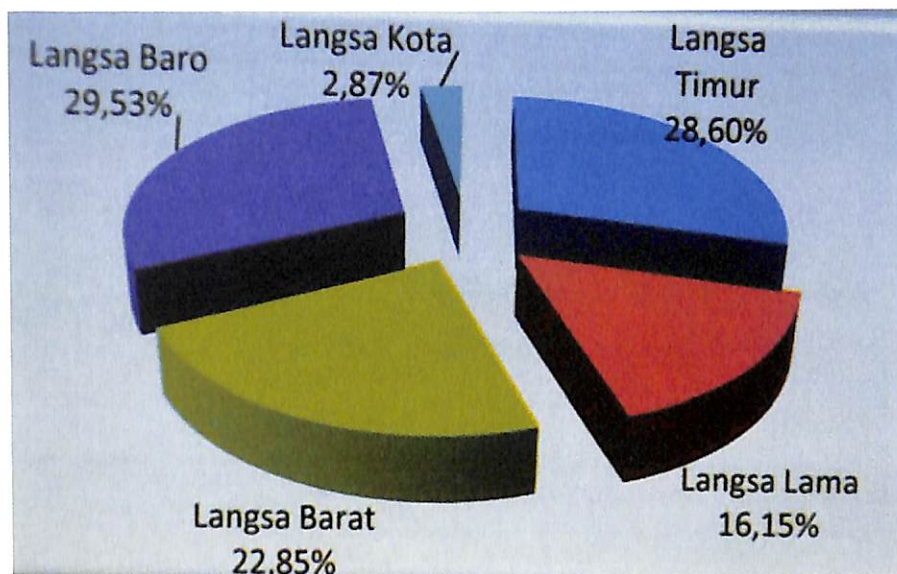
Luas Wilayah Kota Langsa Menurut Kecamatan 2010

No.	Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah Desa/ <i>Gampong</i>
		Km	Ha	
1.	Langsa Timur	75,04	7,504	16
2.	Langsa Lama	42,39	4,239	15
3.	Langsa Barat	59,95	5,995	13
4.	Langsa Baro	77,55	7,755	12
5.	Langsa Kota	7,53	753	10
	Jumlah	262,41	26,241	66

Sumber: BPS Kota Langsa, 2011

Dari tabel 1 di atas tampak bahwa Kecamatan Langsa Baro memiliki wilayah yang paling luas di antara kecamatan lainnya, yaitu 77,55 km/7,755 km atau 29,53 persen dari seluruh luas Kota Langsa, sedangkan kecamatan yang memiliki wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Langsa Barat dengan

luas wilayah 7,53 km/753 ha atau hanya 2,87 persen dari seluruh luas Kota Langsa.



Gambar 2: Diagram Persentase luas wilayah kecamatan di Kota Langsa

Dari lima kecamatan dibagi lagi menjadi 66 wilayah desa/kelurahan, sebagai berikut:

Tabel 2
Nama-nama Kecamatan Menurut Desa

No.	Kecamatan	Desa
1.	Langsa Timur	1. Simpang Wie 2. Buket Pulo 3. Matang Panyang 4. Buket Rata 5. Alue Pineung 6. Alue Pineung Timur 7. Alue Merbau 8. Buket Meutuah 9. Matang Ceungai 10. Cinta Raja 11. Sukarejo* 12. Sungai Lueng 13. Seunebuk Antara 14. Buket Medang Ara 15. Matang Seutui 16. Kapa
2.	Langsa Lama	1. Pondok Keumuning* 2. Seulalah* 3. Seulalah Baru

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa

		4. Pondok Pabrik 5. Sidodadi* 6. Sidorejo* 7. Gampong Baro 8. Meurandeh 9. Asam Peutik 10. Baroh Langsa Lama 11. Suka Jadi Kebun Ireng* 12. Meurandeh Tengah 13. Meurandeh Dayah 14. Meurandeh Aceh 15. Bate Puteh
3.	Langsa Barat	1. Seuriget 2. Paya Bujok Teungoh 3. Paya Bujok Beuramo 4. Simpang Lhee 5. Lhok Banie 6. Matang Seulimeng 7. Sungai Pauh 8. Telaga Tujuh 9. Kuala Langsa 10. Serambi Indah 11. Sungai Pauh Pusaka

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa

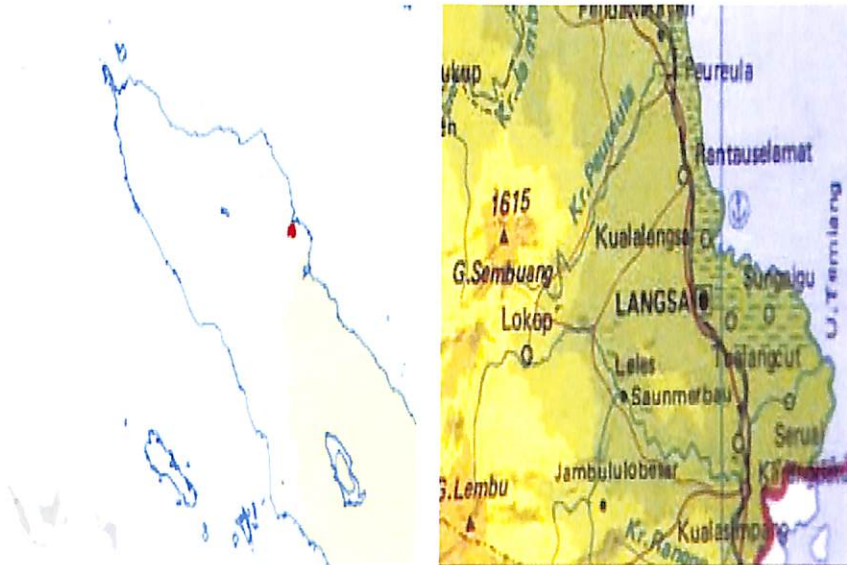
		12. Sungai Pauh Tanjung 13. Sungai Pauh Firdaus
4.	Langsa Baro	1. Timbang Langsa* 2. Alue Dua* 3. Birem Puntong 4. Paya Bujok Seulemak 5. Pondok Kelapa 6. Karang Anyar* 7. Paya Bujok Tunong* 8. Gedubang Jawa* 9. Geudubang Aceh* 10. Alue Dua Bakaran Batee 11. Lengkong* 12. Sukajadi Makmur*
5.	Langsa Kota	1. Blang Seunibong 2. Gampong Blang 3. Alue Beurawe 4. Gampong Teungoh 5. Tualang Teungoh 6. Gampong Meutia 7. Gampong Daulat 8. Gampong Jawa*

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa

		9. Paya Bujok Blang Paseh 10. Peukan Langsa
--	--	--

Keterangan:

* = Desa/gampong dimana orang Jawa bertempat tinggal



Peta 1: Kota Langsa

Keterangan



Kota Langsa

Tabel 3

Luas Wilayah Kota Langsa Berdasarkan Tata Guna Lahan 2010

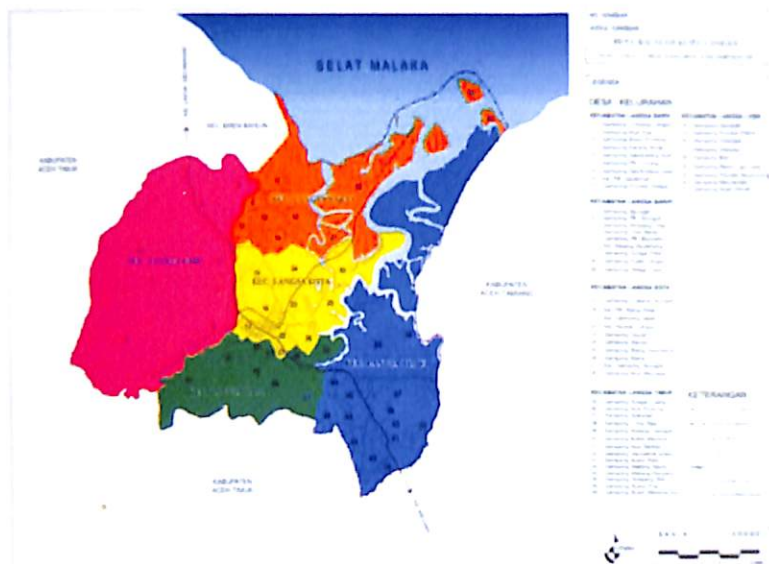
No.	Kecamatan	Luas Wilayah	
		Ha	Persentase
1.	Perkebunan	10.466	39,88
2.	Bangunan/Pekarangan	6.037	23,01
3.	Persawahan	1.925	7,34
4.	Ladang/Huma	1.864	7,10
5.	Tambak/kolam	1.344	5,08
6.	Tegalan/kebun	1.267	4,83
7.	Perkebunan rakyat	1.244	4,74
8.	Lahan yang sementara tidak diusahakan	645	2,46
9.	Hutan bakau	350	1,33
10.	Padang rumput	34	0,13
11.	Lain-lain: lapangan	1.075	4,10
	Jumlah	26.241	100,00

Sumber: BPS Kota Langsa, 2011

Kota Langsa dengan luas 26.241 Ha, merupakan daerah perdagangan, industri dan pertanian, yang mana area perkebunan mencapai 39,88 persen dari keseluruhan luas daerah Kota Langsa atau sebesar 10.466 Ha. Luas area untuk bangunan/pekarangan mencapai 6.037 Ha atau 23,01 persen dari total luas Kota Langsa, lahan sawah mencapai 1.925 Ha atau sebesar 7,34 persen, ladang/huma mencapai 1.864 Ha atau sebesar 7,10 persen, tambak/kolam seluas 1.344 Ha atau 5,08 persen, tegalan/kebun 1.267 Ha atau 4,83 persen, dan perkebunan rakyat 1.244 Ha atau 4,74 persen. Di samping itu juga terdapat lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 645 Ha atau 2,46 persen, hutan bakau 350 Ha atau 1,33 persen dan padang rumput seluas 34 ha atau 0,13 persen serta untuk penggunaan lainnya seperti jalan, jembatan, lapangan dan lain sebagainya seluas 1.075 Ha atau sebesar 4,10 persen dari total luas wilayah Kota Langsa (Lihat tabel 2).

Daerah Kota Langsa merupakan Wilayah yang beriklim tropis yang selalu dipengaruhi oleh angin musim, sehingga setiap tahunnya terdapat dua musim yang berbeda, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan setiap tahun biasanya berlangsung antara bulan September sampai dengan Februari dan musim kemarau berkisar antara bulan Maret sampai dengan Agustus. Walaupun sering mengalami perubahan cuaca, hujan rata-rata setiap tahunnya berkisar antara 1500 mm sampai 3000 mm, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar antara 28° – 32° C dan kelembaban nisbi rata-rata 75 persen.

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa



Peta 2: Wilayah Kota Langsa

B. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Kependudukan

Penduduk yang mendiami wilayah Aceh saat ini berasal dari berbagai etnis seperti Melayu, Padang, Batak, Nias, Jawa, India, Cina, dan Arab (Loeb, E.M. 1974 : 218-219). Kontak dengan orang luar ini dalam rangka perdagangan, masuknya agama Islam serta ketika Belanda memulai penjajahannya di sini. Arus migrasi ke Aceh semakin lebih meningkat ketika kekuasaan pemerintah Belanda mulai kuat, terutama

pada tahun-tahun pertama abad ke 20, yaitu dengan adanya pembangunan jalan kereta api dan jalan raya Banda Aceh-Medan, pembukaan pelabuhan di beberapa kota kabupaten serta dikembangkannya usaha-usaha perkebunan. Demikian pula pada pertengahan tahun enam puluhan, yaitu Sabang dibuka sebagai pelabuhan bebas dan pada dasawarsa tahun tujuh puluhan dibangun industri gas alam di Arum, Aceh Utara.

Hal ini telah mengundang pendatang dari wilayah lain untuk menetap di Aceh. Diantara para pendatang ada yang telah begitu jauh mengasimilasikan diri dengan penduduk asli sehingga sulit untuk mencari ciri-ciri yang membedakannya. Sebaliknya, ada pula pendatang yang tampaknya sangat sulit mengasimilasikan diri dengan penduduk asli, sehingga untuk membedakannya berdasarkan ciri-ciri fisik sangat mudah.

Berdasarkan ini maka di wilayah Aceh saat ini dikenal beberapa kelompok etnis, baik yang tergolong sebagai penduduk asli maupun tergolong sebagai pendatang. Yang tergolong sebagai penduduk asli adalah etnis Aceh, Gayo, Alas, Simeulu, Singkil, Tamiang, Kluet dan Aneuk Jamee. Bagian terbesar etnis Aceh mendiami daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, sebagian Aceh Timur, sebagian Aceh Barat dan sebagian Aceh Selatan. Etnis Gayo tinggal di Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues dan etnis Alas tinggal di Aceh Tenggara. Etnis Simeulu merupakan penduduk asli pulau Simeuleu dan etnis Singkil berdiam di daerah Singkil, Kluet berdiam Aceh Selatan. Etnis Tamiang berdiam di daerah Aceh Tamiang, sedangkan Etnis Aneuk Jamee pada mulanya berasal dari Minangkabau, yang tinggal di Aceh Selatan.

Perpindahan etnis Jawa ke Aceh dimulai ketika orang Belanda atau Eropa lainnya membuka perkebunan karet, kelapa sawit dan damar. Pembukaan perkebunan ini diperkirakan sudah dimulai sejak dasa warsa kedua abad ke 20. Pada mulanya mereka tinggal di perkebunan, seperti di daerah Kuala Simpang (Aceh Timur), di Bandar Janarata (Aceh Tengah) dan di Semayam dan Seunagan (Aceh Barat). Ada dari mereka yang didatangkan langsung dari Jawa dan ada yang didatangkan dari perkebunan di Sumatera Utara. Pada tahun 60-an Pemerintah Daerah Aceh mulai memikirkan program transmigrasi. Pada tahun 1962 mulai didatangkan etnis Jawa ke Aceh untuk mengisi lokasi-lokasi transmigrasi. Migrasi spontan dilakukan oleh etnis Batak dan Minang. Orang Batak banyak menuju ke Alas, Singkil dan Aceh Timur.

Tempat pemukiman etnis Jawa dijumpai hampir pada tiap wilayah tingkat dua, lebih-lebih di Aceh Tengah, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Selatan dan Aceh Utara. Pada beberapa tempat pemukiman mereka bahkan merupakan mayoritas. Sebuah penelitian di pemukiman Saree, Aceh Besar memperlihatkan etnis Jawa terhadap Aceh adalah dua berbanding satu. Karena mereka umumnya dulu didatangkan untuk bekerja di perkebunan, maka kini mereka kebanyakan bekerja di bidang ini. Etnis Batak di Aceh terdapat di Aceh Tenggara, Aceh Timur dan Singkil yang berbatasan dengan Sumatera Utara. Penelitian di Tanah Alas — Aceh Tenggara misalnya memperlihatkan bahwa 45 persen dari penduduk di sini merupakan penduduk asli, 35 persen etnis Batak dan sisanya lain-lain (Ismani, 1975 dikutip dari PDK; 30). Adapun mereka yang berasal dari Sumatera Barat yang di Aceh dikenal

sebagai-orang Padang sebagian besar bekerja sebagai pedagang, pengarajin dan pegawai.

Di Kota Langsa, terdapat sedikitnya 20.000 etnis Jawa. Sangat mudah menandakan perkampungan Jawa. Biasanya, mereka menamakan kampung dengan bahasa Jawa atau perkampungan yang ada di Pulau Jawa sana, seperti Sidorejo, Sidodadi, atau Lengkong⁴ Kedubang. Ada tujuh perkampungan yang khusus didiami suku Jawa, yaitu Desa Lengkong kedubang Jawa sekitar 3.000 jiwa, Karang Anyar (3.000 jiwa), Lengkong Kedubang Aceh (1.500 jiwa). Ketiga desa itu terdapat di Kecamatan Langsa Barat. Sementara di Kecamatan Langsa Timur, yaitu Sidorejo (3.000 jiwa), Selala (3.000 jiwa), Kemuning (3.000 jiwa), dan Desa Sidodadi (3.000 jiwa).

Pada 2010, berdasarkan sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Langsa telah mencapai 148.945 jiwa terdiri dari 73.996 jiwa laki-laki dan 74.949 jiwa perempuan dengan seks ratio 102. Kelompok umur 10-14 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah terbanyak, yaitu 15.944 jiwa dan kelompok umur 75+ tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah sedikit, yaitu 1.254 jiwa (lihat tabel 4).

⁴Menurut informasi, Kampung Lengkong diambil dari nama perkampungan di Purworejo, Jawa Tengah. Mungkin orang yang pertama menginjakkan kaki ke sini adalah orang Jawa yang berasal dari Kampung Lengkong,

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
Di Kota Langsa tahun 2010

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	8.025	7.564	15.589
5-9	8.177	7.515	15.692
10-14	8.059	7.885	15.944
15-19	7.563	7.919	15.482
20-24	6.915	7.958	14.873
25-29	6.575	6.850	13.425
30-34	5.699	5.833	11.532
35-39	5.470	5.681	11.151
40-44	4.783	4.990	9.773
45-49	4.164	4.034	8.198
50-54	3.296	2.941	6.237
55-59	2.235	1.958	4.193
60-64	1.184	1.274	2.458
65-69	864	1.012	1.876
70-74	537	731	1.268
75	450	804	1.254
Jumlah	73.996	74.949	148.945

Sumber: BPS Kota Langsa 2011

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa

Apabila dilihat per kecamatan, Kecamatan Langsa Baro mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak, yaitu 41.804 jiwa, sedangkan Kecamatan Langsa Timur memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, yaitu 13.818 jiwa. Kondisi rangking jumlah penduduk tersebut tidak berubah selama periode 2006-2010

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun
2006-2010

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Langsa Timur	12.264	12.364	12.393	12.936	13.818
2.	Langsa Lama	23.160	23.340	23.395	24.862	26.877
3.	Langsa Barat	26.687	28.915	28.951	29.836	30.583
4.	Langsa Baro	37.677	37.975	38.050	40.798	41.804
5.	Langsa Kota	37.116	37.411	37.478	36.919	35.863
	Jumlah	101.788	102.594	140.267	145.351	148.945

Sumber: BPS Kota Langsa 2011

2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Merujuk pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemennya (Pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah berupaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun dan berbagai program lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah dalam mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pendidikan adalah tingkat buta huruf. Rendahnya persentase penduduk yang buta huruf menunjukkan keberhasilan program pendidikan.

Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas pada tahun 2010 yang buta huruf di Kota Langsa sudah berada di bawah 1 persen. Persentase untuk penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan, yaitu 0,78 persen dan 0,61 persen. Artinya lebih banyak penduduk laki-laki yang buta huruf 0,17 persen dibanding perempuan.

3. Agama

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan seorang manusia, agama penting artinya sebagai landasan dan sistem kontrol manusia dalam berperilaku serta mengerjakan suatu perbuatan. Setiap perbuatan pastilah memiliki konsekuensi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ajaran agama yang dianutnya.



Foto 1: Salah satu Mesjid di pusat Kota Langsa

Penduduk Kota Langsa pada umumnya adalah pemeluk agama Islam dan sebagian kecil saja dari

Bab II Gambaran Umum Kota Langsa

mereka yang merupakan pemeluk agama lain. Selain agama Islam, agama yang juga dianut oleh masyarakat Kota Langsa adalah Kristen, Katholik, dan Budha. Di bidang agama Aceh Timur terdapat 57 masjid, 89 mushalla, 1 gereja, dan 1 vihara.

BAB III

DIMENSI SEJARAH DAN BUDAYA ETNIS ACEH DAN ETNIS JAWA DI KOTA LANGSA

A. Etnis Aceh di Kota Langsa

1. Asal-Usul Etnis Aceh

Etnis Aceh merupakan salah satu etnis yang ada di Aceh dengan jumlah penduduk terbanyak. Selain etnis Aceh, di daerah ini terdapat pula tujuh etnis lain, yaitu: Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Kedelapan etnis tersebut mempunyai sejarah asal-usul dan budaya yang berbeda. Di antara delapan etnis yang ada di Aceh, etnis Aceh merupakan etnis yang paling banyak dalam jumlah.

Berbicara asal usul etnis di Aceh memerlukan penelitian lebih jauh dengan latar belakang sejarahnya. Hal ini disebabkan batas wilayah Propinsi Aceh yang sekarang ini pada masa dahulu hanyalah bagian terkecil dari kawasan Asia Tenggara yang merupakan cikal bakal penduduk yang menghuni Pulau Sumatera.

Sesungguhnya ketika Aceh masih sebagai sebuah kerajaan yang dimaksud dengan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Aceh Besar yang di

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

dalam istilah Aceh disebut *Aceh Rayek*, yaitu salah satu kabupaten di Aceh. Semasa kerajaan, *Aceh Rayek* (Aceh Besar) sebagai inti Kerajaan Aceh (*Aceh proper*). Karena daerah inilah pada mulanya yang menjadi inti kerajaan dan telah menyebarkan sebagian penduduknya ke daerah-daerah lain di sekitarnya (daerah takluk) yang Belanda menamakannya *Onderhorigheden*. Mengenai masalah ini Visser (1982) - seperti dikutip oleh Anwar, (2008: 1 dan 21) - menulis sebagai berikut,

Saya kini di Aceh sejati di Serambi Mekah, bagian dari Indonesia yang paling kuat merasa terikat dengan Islam. Aceh yang sebenarnya adalah Aceh Besar. Di masa silam Aceh adalah suatu negeri feodal. Kekuasaan pusat berada di tangan sultan, akan tetapi kekuasaan setempat tertinggi berada di tangan *uleebalang*. Seusai Perang Aceh hilanglah sultan dan jumlah *uleebalang* bertambah. Kini ada 106 *uleebalang*, semuanya dengan hak-hak dimiliki *zelfbestuurder* walaupun di bawah aturan-aturan sempit dari pelakat pendek atau *korteverklaring* dimana banyak wewenang diserahkan pada kuasa Belanda.

Sebutan Aceh juga digunakan oleh orang-orang di daerah takluk di luar *Aceh Rayek* (Aceh Besar) dalam wilayah Kerajaan Bandar Aceh Darussalam, untuk menyebut nama ibukota kerajaan yang sekarang bernama Banda Aceh. Mereka yang mendiami pesisir Timur seperti Pidie, Aceh Utara hingga Aceh Timur serta Pesisir Barat dan Selatan, jika mau ke ibukota kerajaan (Banda Aceh) mengatakan mau pergi ke Aceh dan sebutan ini masih ada yang menggunakannya sampai sekarang.

Selain sebagai nama daerah, Aceh juga merupakan nama salah satu etnisitas sebagai penduduk yang mendiami Provinsi Aceh. Di Provinsi

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Aceh sekarang terdapat 23 daerah kabupaten/kota yang didiami oleh delapan kelompok etnis, seperti telah disebutkan sebelumnya. Semua etnis ini adalah penduduk asli yang dalam istilah Belanda disebut *Inlander* (penduduk pribumi).

Memperbincangkan sejarah etnis Aceh kita akan mengalami kesulitan tatkala kita akan merunut tentang asal mula keberadaan etnis Aceh dan penyebutan Aceh yang saat ini mendiami Provinsi Aceh. Hingga kini belum diperoleh kesimpulan yang tepat tentang masalah tersebut karena data yang ada hanya berupa kisah-kisah (tradisi lisan yang disampaikan secara turun-temurun). Tidak mengherankan kemudian ada yang menyebut bahwa Aceh (kalau dieja menurut abjad Latin) merupakan kependekan dari kata Arab, Cina, Eropa, dan Hindustan. Hurgronje (1985:19) menulis bahwa,

Kita tidak memiliki satu pun data sejarah yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan tentang asal-usul subetnis Aceh. Kita hanya dapat menaruh dugaan keras berdasar berbagai alasan, bahwa asal usul itu tentunya telah amat diwarnai dengan banyak percampuran.

Para pendatang luar (orang-orang asing) yang pernah mengunjungi Aceh sewaktu masih sebagai sebuah kerajaan menyebutkan dengan nama beragam. Orang Portugis misalnya menyebut dengan nama *Achen* dan *Achem*, orang Inggris menyebut *Achin*, orang Perancis menamakan *Achen* dan *Acheh*; orang Arab menyebut *Asyi*, sementara orang Belanda menamakan *Atchin* dan *Acheh*. Orang Aceh sendiri menyebut dirinya dengan nama *Ureueng Atjeh* (orang Aceh). Memang terdapat beberapa sumber yang menginformasikan tentang asal muasal nama Aceh dan etnis Aceh. Namun

sumber-sumber ini ada yang bersifat mistis atau dongeng, meskipun ada juga yang dikutip oleh para penulis asing seperti penulis-penulis Belanda.

Van Langen pernah menulis bahwa menurut cerita-cerita rakyat¹, penduduk asli Aceh disebut *ureueng Mante* yang didominasi oleh etnis Batak dan juga subetnis Gayo. Mereka termasuk dalam keluarga besar Melayu Tua yang asal-usulnya juga belum diketahui secara pasti. Untuk menguatkan pendapat ini dijelaskan bahwa di dalam adat Batak dan Gayo masih terdapat unsur-unsur dan kata-kata yang juga dijumpai dalam bahasa Aceh, meskipun dengan ucapan yang telah berubah di samping unsur-unsur formatip bahasa Batak dan Gayo (Sufi, 2003: 1).

Sedangkan Hurgronje (1985: 19) memperkirakan bahwa etnis Aceh sebagian besar berasal dari Campa. Hal ini dapat dilihat dari segi bahasa. Bahasa Aceh menunjukkan banyak persamaan dengan bahasa yang digunakan oleh bangsa Mon Khmer, penduduk asli Kamboja, baik dari segi tata bahasa maupun dalam peristilahannya. Mengenai perbandingan atau persamaan antara bahasa Aceh dengan bahasa Campa telah ditulis oleh H.K.J. Cowan (1948).

¹Mengenai cerita rakyat tentang asal usul nama Aceh, Van Langen pernah menulis bahwa "sebuah kapal dari *Kudjerat* (Gudjarat) di India chabarnja tiba di sungai *tjeudaih* (batja Tjeudaih = tjantik. Anak2 kapal jang naik ke darat menudju kampung *Pandee* (Ramni), tiba2 kehudjanan di tengah djalan mereka berteduh di bawah pohon jang rindang dan berseru memudji2 daun2 kaju itu: *Atja, Atja, Atja* = (Indah, indah, indah). Kemudian di Pidie kapal itu berdjumpa dengan sebuah perahu dari sungai *Tjidaih*. Mereka bertanja: Apakah perahu ada mengundjungi kampung *Pandee*, hal mana dia dan anak2 kapal itu berseru: *Atja, atja, atja*. Jang kemudian berubah mendjadi Atjeh (Zainuddin, 1961: 24)

Seorang ulama Aceh terkenal pada abad XIX yaitu Teungku Syekh Muhammad Abbas bin Muhammad di Kutakarang yang populer dengan sebutan Teungku Chik Kutakarang (meninggal 1895) dalam karyanya *Tadhkirat al Rakidin*, menyebutkan bahwa *ureueng* Aceh terdiri atas tiga pencampuran darah yaitu Arab, Persi, dan Turki. Teungku Chik Kutakarang tidak menyebutkan adanya percampuran dengan bangsa lain, seperti India, Melayu, Campa, Cina, dan lainnya.² Pendapat yang lebih masuk akal dikemukakan oleh Julius Jacob (1894) yang mengatakan bahwa orang Aceh adalah suatu *anthropologis mixtum*, yaitu suatu pencampuran darah yang berasal dari pelbagai subetnis/etnis pendatang. Ada yang berasal dari Semenanjung Melayu, Melayu-Minangkabau, Batak, Nias. orang-orang India, Arab, Habsyi, Bugis, Jawa, dan sebagainya. Dapat disebutkan pula bahwa sultan-sultan terakhir yang memerintah di Kerajaan Aceh secara berturut-turut semenjak Sultan Alaidin Ahmadsyah (1727) sampai dengan Sultan Alaidin Mahmudsyah (1870-1874) dan yang terakhir Sultan Muhammad Daudsyah (1874-1939) berasal dari turunan Bugis. Sultan terakhir ini tidak pernah dimakzulkan menurut adat Aceh.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa berdasarkan asal-usulnya etnis Aceh dibagi empat *kawom* (kaum) atau *sukee* (suku). Pembagian ini mulai dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Al-

² Besar dugaan Teungku Chik Kutakarang mengungkapkan bahwa bangsa-bangsa ini telah jauh lebih awal dan merata sudah mempribumi di negeri ini semasa Hindu dan Pra Hindu (G. Codes. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu Budha*. Jakarta: KPG/PPP Arkeologi., hlm. 200).

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Kahar (1530-1552). Keempat *kawom* atau *sukee* ini, adalah:

1. *Kawom* atau *Sukee Lhee Reutoh* (*kawom* atau suku tiga ratus). Mereka berasal dari orang-orang Mante-Batak sebagai penduduk asli.
2. *Kawom* atau *Sukee Imuem Peut* (*kawom* atau suku imam empat). Mereka berasal dari orang-orang Hindu atau India sebagai pendatang.
3. *Kawom* atau *Sukee Tok Batee* (*kawom* atau suku mencukupi batu). Mereka berasal dari berbagai etnis dan pendatang dari berbagai tempat, seperti India, Persia, dan Timur Tengah pada umumnya.
4. *Kawom* atau *Sukee Ja Sandang* (*kawom* atau suku penyandang). Mereka adalah para imigran Hindu yang telah memeluk agama Islam.

Kawom-kawon ini sampai sekarang masih merupakan dasar masyarakat Aceh. Solidaritas sesama *kawomnya* cukup tinggi dan loyal kepada pimpinan. Semua keputusan atau tindakan yang akan diambil selalu melibatkan pimpinan dan orang-orang yang dituakan dalam *kawon-kawom* itu.

Sesungguhnya etnis Aceh sebagai suatu entitas politik dan budaya mulai terbentuk semanjak awal abad XVI. Hal ini ditandai dengan terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayatsyah (lebih kurang 1514). Pembentukan ini diawali dengan adanya dinamika internal dalam masyarakat Aceh, yaitu terjadinya penggabungan beberapa kerajaan kecil yang ada di *Aceh Rayek* yang selanjutnya dengan penyatuan Kerajaan Pidie, Pasai, Perlak, dan Daya ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Selanjutnya, pertumbuhan dan pengembangan kerajaan ini ditentukan pula oleh faktor eksternal, terutama karena ancaman Portugis yang sudah menaklukkan Kerajaan Islama Malaka tahun 1511 sehingga para pedagang muslim eksodus dari Malaka ke ibukota Kerajaan Aceh, yang berakibat lebih lanjut pada berubahnya rute dan pusat perdagangan para pedagang muslim dari jalur Selat Malaka ke Jalur Pantai Barat Sumatera. Keadaan ini menyebabkan ibukota Kerajaan Aceh (Banda Aceh) menjadi ramai dan berkembang dengan penduduknya menjadi lebih kosmopolitan.

Keberadaan etnis Aceh di wilayah pesisir Barat dan pesisir Timur ini diperkirakan terjadi pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Migrasi penduduk ini disebabkan antara lain karena dasar politis dan ekonomis. Kawasan-kawasan yang sejak awal dihuni atau didiami oleh etnis Aceh, seperti Aceh Besar, Pidie dan Pase (Aceh Utara) menjelang akhir abad 19 (1823) terusik akibat masuknya kolonial Belanda yang berakibat pecahnya perang antara Belanda dengan rakyat Aceh.

Terbentuknya pemukiman-pemukiman penduduk yang terdiri dari etnis Aceh di kawasan Aceh Timur erat kaitannya dengan tindakan pemerintah kolonial Belanda seperti tersebut di atas. Memang tidak dapat disangkal bahwa di kawasan Aceh Timur pada mulanya atau pada awal abad 13 telah pernah ada kerajaan besar untuk ukuran waktu itu, yaitu Kerajaan Perlak. Namun tampaknya usia kerajaan tersebut tidak terlalu panjang dan kemudian ditelan masa.

Ketika pecah Perang Belanda di Aceh (1873) daerah Aceh Timur telah memiliki beberapa kenegerian yang oleh Belanda diistilahkan dengan *landschap*.

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Adapun kenegerian-kenegerian tersebut antara lain Simpang Ulim, Tanjung Seumantuk, dan Meurebok, Julok Rayeuk, Idi Rayeuk, Peureulak, Sungai raya, Langsa dan sebagainya.

Luas masing-masing wilayah kenegerian tersebut tidak sama dan jumlah penduduknya juga tidak sama. Ada kenegerian yang mempunyai wilayah yang luas dengan jumlah penduduknya banyak dan ada pula yang memiliki wilayah yang kecil dengan jumlah penduduknya sedikit. Kekuasaan kenegerian ini berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. Pimpinannya disebut *uleebalang* yang pengangkatannya disahkan melalui pemberian *sarakata* oleh sultan dengan membubuhi stempel kerajaan yang populer dengan sebutan *cab sikureung*.

Adapun kenegerian yang pertama terbentuk adalah Julok Rayeuk yang dibangun oleh para pendatang (etnis Aceh) dari Pase (Aceh Utara). Kenegerian ini dalam perjalanan sejarah pada tahun 1876 telah memiliki penduduk 6000 jiwa. Dalam perkembangannya setelah kenegerian Julok Rayeuk berdiri, di wilayah sekitarnya terbentuk pula kenegerian-kenegerian lain seperti Julok Cut, Bagok, Idi Cut dan Sungai Raya. Para pendiri kenegerian-kenegerian ini adalah mereka yang telah lama menetap dan mendiami di kenegerian Julok Rayeuk, yang juga etnis Aceh berasal dari Pase.

Penduduk yang mendiami kenegerian-kenegerian tersebut, selain berasal dari Pase (Aceh Utara), juga ada yang berasal dari wilayah Pidie dan Aceh Besar. Keseharian mereka dengan mata pencaharian utama membuka perkebunan lada, yang diistilahkan dengan *seuneubok* lada. Istilah ini berasal dari kalangan

masyarakat etnis Aceh, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih kurang artinya kebun lada. Meskipun *seuneubok* dapat diartikan sebagai kebun lada. Akan tetapi juga mempunyai arti praktek-praktek "membuka negeri". Menurut RA. Hoesin Djajadiningrat dalam kamus *Atjeh Nederlandsche woordenboek jilid II*, *seuneubok* yaitu seorang kepala/pimpinan yang disertai oleh beberapa orang pengikutnya berangkat dari daerah asalnya membuka kebun-kebun lada di daerah yang masih berupa semak belukar. Kawasan kebun-kebun lada inilah yang sesudah dibuka dinamakan *seuneubok*. Biasanya pelopor pembuka *seuneubok* di kawasan Aceh Timur ini berasal dari golongan *uleebalang* (kepala kenegerian yang ditetapkan oleh adat secara turun temurun). Umumnya mereka berasal dari Aceh Besar. Para pimpinan ini dengan mudah mendapatkan orang di Aceh Besar atau Pidie yang akan mencoba keberuntungan di daerah baru ini, baik sebagai pekerja maupun menjadi penduduk permanen.

Penduduk yang bermigrasi ke kawasan Aceh Timur paling dominan berasal dari tiga daerah, yaitu: Pase, Pidie dan Aceh Besar. Matapencarian utama mereka membuka kebun-kebun lada. Dua orang pemimpin yang berasal dari Aceh Besar yang berhasil membuka perkebunan lada di Aceh Timur, yang kemudian dikukuhkan sebagai *uleebalang*, adalah Teuku Muda Nyak Malem *uleebalang* Simpang Ulim dan *uleebalang* Tanjung Seumantok. Kenegerian Simpang Ulim merupakan sebuah kenegerian yang terkaya di Aceh Timur. Di daerah ini tiap tahunnya dapat menghasilkan lada sebanyak 3500 pikul, sedangkan jumlah penduduknya 3 tahun setelah pecahnya perang

dengan Belanda (1876) berjumlah sekitar 9000 jiwa, semuanya dari etnis Aceh.

Kenegerian Peureulak merupakan kenegerian paling tua di Aceh Timur. Letaknya di bagaian barat laut Kenegerian Langsa dan bagian tenggara Kenegerian Idi Rayeuk. Kenegerian ini mempunyai beberapa daerah bawahan, yang dalam istilah Belanda disebut *onderhoordingen* atau daerah takluk, yaitu Pedawa Rayeuk dan Peudawa Cut, Jungki, Sungai Raya, dan Bayeun. Penduduk kenegerian adalah orang Aceh yang pada tahun 1877 berjumlah 8.000 jiwa.

Kenegerian Langsa berbatasan berbatasan dengan Sungai Iyu di selatan dan Sungai Raya di utara. Kepala kenegeriannya bergelar Kejuruan Langsa. Pada tahun 1875 kepala kenegerian ini meninggal akibat kolera. Oleh karena kejuruan ini sudah jatuh ke tangan pemerintah Hindia Belanda, maka penguasa pemerintah Hindia Belanda di Langsa, yaitu Asisten Residen de Schemaker, menunjuk anak kejuruan Langsa yang bernama Teuku Bintara Blang sebagai pengganti ayahnya. Adapun penduduk kenegerian Langsa pada saat itu mayoritas etnis Aceh atau orang Aceh, yang pada tahun 1875 berjumlah sekitar 3.000 jiwa.

Kenegerian Idi Rayeuk merupakan kenegerian terkaya kedua di Aceh Timur setelah Simpang Ulim. Penduduknya, yang terdiri dari etnis Aceh berasal dari Pase, Pidie dan daerah Aceh lainnya, pada tahun 1875 berjumlah sekitar 8.000 jiwa. Sedangkan tetangganya Idi Cut hanya berpenduduk sekitar 1.200 jiwa.

Meskipun pendatang dari Aceh Besar memasuki Aceh Timur lebih kemudian dibanding dengan

pendatang dari Pasai, tetapi mereka berhasil juga mendirikan dua kenegertian. Hal ini dimungkinkan oleh karena mereka mendapat dukungan dari Sultan Aceh. Kenegertian-kenegertian yang mereka dirikan adalah Simpang Ulim dan Tanjung Seumantok. Sebagaimana telah disebutkan diatas, Kenegertian Simpang Ulim antara tahun 1860 sampai dengan tahun 1873 (saat pecahnya perang Belanda di Aceh) merupakan kenegertian terkaya di Aceh Timur yang menghasilkan 35.000 pikul lada per tahun, dan jumlah penduduk sekitar 9.000 jiwa pada tahun 1876.

Dapat dikatakan bahwa kenegertian-kenegertian di Aceh Timur dibangun oleh para pendatang (etnis Aceh) sebagai penanam lada. Dengan demikian mata pencaharian utama penduduk wilayah ini sampai dengan masuknya kolonial Belanda adalah penanam lada. Bahkan dengan aktifitas penanaman lada ini telah menjadikan pemimpin pembuka *seuneubok* pertama kali sebagai *uleebalang*, yang mungkin di daerah asalnya sudah tertutup baginya.

Selain sebagai penanam lada, penduduk Aceh Timur juga menanam padi untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pertanian padi merupakan kegiatan yang telah lama mereka lakukan di daerah asalnya, sebelum mereka hijrah ke Aceh Timur. Bertani padi adalah mata pencaharian utama dan penting bagi orang Aceh. Hal ini sesuai dengan peribahasa Aceh yang berbunyi *Seumayang pangule ibadah, menyoe pangule haereukat*. Artinya sholat adalah bagain terpenting dari ibadah, sedangkan bertani padi adalah sumber mata pencaharian utama. Peribahasa lain berbunyi *kaya meuh hana mesampe, kaya padi mesempurna*, artinya

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

kaya emas tidaklah cukup, kaya padi barulah sempurna.

Berbeda dengan daerah asalnya, usaha pertanian padi ini di Aceh Timur kurang memberikan hasil yang memuaskan. Ada tiga faktor yang menyebabkan usaha pertanian padi kurang berkembang di kawasan Aceh Timur. Pertama tanahnya kurang subur, yang berdampak pada tanaman padi membutuhkan usaha yang sangat insentif. Hal ini tidak dapat penduduk lakukan karena bersamaan waktu dengan tanaman lada yang juga memerlukan usaha yang sama. Kedua, curah hujan yang kurang dan tidak adanya irigasi, yang akhirnya padi hanya dapat ditanam di ladang.

Empat tahun sejak pecahnya perang Belanda di Aceh, semua kenegerian di Aceh Timur sudah berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Demikian juga semua pimpinan kenegerian yang disebut *uleebalang* telah menandatangani surat pengakuan bahwa kenegerian atau *landschap* mereka berada di bawah kedaulatan Belanda. Surat pengakuan tersebut dikenal dengan *Kortevorklaring* (perjanjian singkat) karena hanya terdiri dari tiga pasal. Kenezerian Idi merupakan kenegerian paling cepat berdamai dengan Hindia Belanda, yaitu sejak 7 Mei 1873 dan secara resmi mengakui kedaulatan Hindia Belanda pada 15 April 1874. Kenezerian-kenezerian lain juga memberi pengakuan kepada Hindia Belanda secara berturut-turut, Peureulak pada 2 Agustus 1874, Julok rayeuk dan Julok Cut pada 22 Oktober 1874. Bugang dan Bagok pada 25 Januari 1875 dan Peudawa Rayeuk pada 18 Maret 1875.

Tiga kenegerian lainnya, yaitu Simpang Ulim, Tanjung Seumantok dan Langsa baru mengakui

kedaulatan Hindia melalui proses penaklukan. Tanjung Seumantok baru berhasil ditaklukan pada 14 Nopember 1876, disusul Simpang Ulim pada 29 Nopember 1876. Terakhir Kenegerian Langsa mengakui kedaulatan Hindia Belanda pada 12 Mei 1877.

Dengan ditaklukannya Langsa, secara politik seluruh kawasan Aceh Timur sejak tahun 1877 sudah berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Selanjutnya pemerintah Hindia Belanda menjadikan Aceh Timur sebagai sebuah *Afdeeling* yang dinamakan *Afdeeling Oostkust van Atjeh* (*Afdeeling* Aceh Timur) dan dipimpin oleh asisten residen, yang pada awalnya berkedudukan di Idi Rayeuk namun kemudian dipindahkan ke Langsa. Untuk kelancaran administrasi pemerintah *Afdeeling* Aceh Timur dibagi menjadi lima *onderafdeeling*, yaitu *onderafdeeling* Idi, Tamiang, Serbajadi, Gayo Lues dan Langsa.

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Pemerintah kolonial Belanda tidak menjalankan pemerintahan langsung, akan tetapi kebijakan pemerintah dijalankan dengan perantaraan pemerintah adat yang sudah terbentuk secara historis. Oleh karenanya *onderafdeeling-onderafdeeling* yang ada di Aceh Timur dibagi lagi dalam wilayah-wilayah yang secara historis dikuasai oleh *uleebalang*, seperti *onderafdeeling* Langsa meliputi wilayah Peureulak, Sungai Raya dan Langsa. Langsa sendiri menjadi pusat kedudukan pimpinan *afdeeling*.

2. Aspek Sosial Budaya Etnis Aceh

Sebagaimana masyarakat Aceh umumnya, juga terdapat pelapisan-pelapisan sosial dalam masyarakat Aceh asli di Kota Langsa. Terjadinya pelapisan sosial

dalam masyarakat itu sendiri, ada juga yang dengan sengaja diciptakan atau disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Terbentuknya lapisan sosial menurut proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri dipicu oleh kepandaian, tingkat umur (senior), sifat keaslian anggota kerabat, dan bahkan juga oleh faktor kekayaan atau harta (Soerjono Soekanto, 1982 : 221).

Dilihat dari pola konsentrik etnis Aceh di Kota Langsa, dapat dikatakan bahwa sistem sosial masyarakat merupakan kelas-kelas sosial yang terikat dalam ikatan kekeluargaan dan ikatan teritorial. Pola sosialnya mengikuti jalur horizontal dalam memenuhi tujuan bersama, baik dalam bidang agama, maupun dalam bidang sosial ekonomi. Pengelompokan sosial berdasarkan mata pencahariannya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Golongan *ureueng meutani* (petani)

Mereka mendiami desa-desa yang memiliki areal persawahan yang luas dalam lingkungan Kota Langsa. Kelompok *Ureueng meutani* (petani) ini juga dapat dibagi lagi menjadi lapisan sosial yang lebih luas. Lapisan-lapisan sosial tersebut adalah *ureueng meugoe* (petani sawah) dan *ureueng meulampoh* (peladang/petani kebun). Mereka termasuk kelompok menengah (*ureueng meuharta*), karena memiliki sawah dan kebun sendiri. Sementara itu ada juga yang statusnya hanya sebagai pekerja pada sawah dan kebun milik orang lain yang disebut *ureueng ceumatok*. Mereka merupakan lapisan sosial rendah dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Golongan *ureueng dagang* (pedagang)

Golongan pedagang ini merupakan suatu kelas sosial masyarakat Kota Langsa yang bergerak di bidang usaha perdagangan. Mereka banyak mendiami pusat kota Langsa, sebagai sentral perdagangan. Kelompok pedagang ini juga terbagi lagi berdasarkan jenis usaha dagang yang dikembangkannya, misalnya pedagang kain, pedagang kelontong, pedagang emas dan sebagainya. Sementara jika dilihat dari fungsi dan peranannya, kelompok pedagang ini juga dapat dibedakan antara pemilik usaha dagang (*Toke*) dan pekerja pada berbagai usaha dagang itu yang sering disebut dengan *awak meukat* (pelayan/buruh). Sudah barang tentu diantara kedua kelompok sosial ini terjadi perbedaan pandangan dalam kehidupan masyarakat. Kelompok *toke* (pemilik usaha dagang) menempati posisi teratas, karena oleh masyarakat dianggap mereka sebagai orang kaya (*hartawan*). Sedangkan kelompok yang kedua yaitu *awak meukat* (pelayan/buruh), status sosialnya sama dengan masyarakat biasa.

Kelompok pedagang yang terdapat pada masyarakat Kota Langsa kebanyakan berasal dari masyarakat Pidie yang suka merantau ke daerah lain. Mereka lebih banyak bergerak di bidang perdagangan. Oleh karena itu hampir setiap daerah dalam wilayah Propinsi Aceh terdapat orang Pidie yang berjualan (pedagang). Keahliannya dalam bidang perdagangan telah dapat menguasai sektor perekonomian dalam masyarakat Aceh. Mereka yang berdagang di daerah tersebut kadang-kadang menetap sebagai penduduk di tempat berjualan itu.

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Namun ada pula yang tidak menetap dan pada waktu-waktu tertentu pulang ke daerah asalnya di Pidie. Selain orang Pidie juga terdapat penduduk Aceh lainnya di Kota Langsa, tetapi jumlah mereka tidak terlalu banyak dan berasal dari berbagai daerah yang ada di Aceh.

c. Golongan *utoh* (tukang)

Golongan *utoh* (tukang) merupakan suatu lapisan sosial masyarakat Kota Langsa yang bergerak di bidang jasa. Kehidupan mereka terlepas dari ikatan birokrasi. Kelompok tukang ini juga dapat dibedakan berdasarkan jenis pekerjaan yang digelutinya. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan itu, maka kelompok tukang terdiri dari *utoh rumoh* (tukang rumah), *utoh meueh* (tukang emas), dan *utoh beusoe* (tukang besi). Di antara mereka juga terdapat seorang ahli yang disebut dengan *utoh chik* (Alfian, 1977 : 57). *Utoh chik* ini oleh masyarakat dianggap mempunyai kekuatan religius-megig, terutama tukang besi dalam membuat senjata-senjata tajam. Hal ini dapat dilihat dari status sosialnya sejak masa perang Aceh melawan Belanda dalam membuat senjata-senjata sebagai perlengkapan perang seperti pedang, rencong, dan sebagainya.

Selain lapisan-lapisan sosial tersebut, dalam masyarakat Kota Langsa juga terdapat suatu kelompok sosial khusus yang didasari pada ikatan tradisional. Mereka adalah para ulama dan pejabat pemerintah. Status sosial seorang ulama sangat ditentukan oleh tiga unsur, yaitu:

1. Kepergiannya dari *gampong* (kampung) ke *dayah* (pesantren).

2. Tingkat perantauannya dari dayah yang satu ke dayah yang lain.
3. Pengetahuan agama yang dimilikinya.

Melalui ukuran tersebut dapat diperoleh suatu gambaran tentang tingkatan Ulama yang ditandai oleh pemakaian nama (sebutan tambahan) pada dirinya. Seorang ulama besar berhak memakai sebutan *Teungku Chik*. Untuk seorang ulama menengah sering dinamakan *Teungku Balee*. Sedangkan untuk seorang ulama rendah dipanggil dengan sebutan *Teungku*. Perbedaan sebutan nama dan status kekuasaannya selalu dipengaruhi oleh beberapa kriteria di atas.

Untuk pejabat pemerintah, dalam hal ini termasuk sipil dan militer, oleh masyarakat Kota Langsa sering dinamakan dengan *ureueng peumerintah* (orang pemerintah). Kelompok ini biasanya merupakan kelompok sosial teratas. Hal ini disebabkan oleh tingkat wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya dalam hubungan dengan masyarakat. Namun demikian tidak berarti bahwa pengaruh atau kekuasaan ulama telah memudar. Dalam hal-hal tertentu kekuasaan ulama bahkan menempati tingkat teratas. Apalagi masyarakat Kota Langsa kehidupan sosialnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Aceh lainnya yang masih kental dengan semangat keagamaan. Perbedaannya adalah masyarakat Kota Langsa sudah sangat heterogen, yang sedikit banyaknya telah bergeser ikatan atau emosional kedaerahan. Faktor lain adalah akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga penghargaan terhadap ilmu semakin meningkat.

Dalam hubungan atau sistem kekerabatan, masyarakat Aceh di Kota Langsa masih menganut pada

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

pola keluarga inti. Dari keluarga ini akan meluas pada keluarga inti lainnya, baik keluarga inti di pihak ayah maupun keluarga inti di pihak ibu. Melalui hubungan keluarga inti ini terjadilah suatu ikatan sesama anggotanya. Hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pihak laki-laki disebut *wali* atau *biek*. Sedangkan yang melalui garis keturunan pihak perempuan disebut *karong* atau *koy* (Abdullah, 1994: 17). Di antara kedua garis keturunan itu terdapat perbedaan status hukum. Kedudukan *wali* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan *karong*. Perbedaan kedudukan ini terlihat pada pembagian harta warisan dan acara perkawinan. Semua ini juga bermuara pada syari'at hukum Islam.

Sebuah ungkapan populer dalam Bahasa Indonesia yang sering dikaitkan dengan orang "Minang" adalah "Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung". Artinya dimana kita bertempat tinggal maka kebiasaan setempat harus kita ikuti atau perhatikan. Hal ini kelihatannya tidak berlaku "betul" bagi kelompok etnis Aceh yang hijrah dari tempat asalnya dan kemudian mendiami atau berdomisili di daerah-daerah baru kawasan Aceh Timur. Akan tetapi karena budaya itu bersifat dinamis maka ia mengalami perubahan sesuai dengan zaman. Di sini diketengahkan beberapa budaya Aceh yang dominan, yang tetap digunakan oleh etnis Aceh di kawasan Kota Langsa, sebagai berikut:

1. Budaya memberi salam. Biasanya sebelum seseorang masuk ke rumah orang, terlebih dahulu ia harus menyapa penghuni rumah tersebut dengan menggunakan "Assalamulalaikum "

2. Budaya *Peusijeuk*.³ Bagi etnis Aceh, sudah merupakan suatu kebiasaan yang membudaya

³Berbagai daerah di pulau Sumatera, kegembiraan, kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan, harapan kesemuanya ini bergabung dalam bentuk sejuk, lawan dari kata ini adalah panas yang mewakili semacam kekuatan gaib yang jahat. Oleh karena itu orang merasa perlu untuk mengusir pengaruh jahat itu sehingga bebas dari serangan itu. Cara yang hampir sama dilakukan oleh suku Melayu di Sumatera setelah memperoleh kembali atau berhasil selamat dari ancaman jahat dan sebagainya adalah melalui penyejukan. Misalnya, selesai membangun rumah, pesta dalam keluarga, memakai kapal/perahu dilakukan penyejukan, demikian pula terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, sebelum padi ditanam tanahnya harus dibersihkan dari pengaruh panas. Di Aceh pada umumnya penyejukan ini disebut *peusujuk* didaerah pedalaman atau di dataran tinggi disebut *peucrueng*. Cara yang sering dilakukan adalah *teupong taweuh* (tepung tawar murni) dicampur sedikit dengan air putih, dipercikan kepada orang atau benda. Percikan dilakukan dengan seberkas kecil tanaman perdu, yaitu *daun sisijuek*, *manik manò*, *nalèung sambò*, kemudian disediakan sedikit beras dan padi (*breuh pade*). lihat makna yang berkembang dalam prosesi *peusijuek*. RA. Husein Djaya Ningrat sebagaimana dikutip oleh Badruzzaman SH. M.Hum dalam bukunya *Sistem Budaya Adat Aceh* dalam membangun kesastraan nilai sejarah dan dinamika mengatakan: “*peusijuek* bermakna sejuk, menyegarkan, tenang, menghibur, dan terhindar pengaruh bencana”. Nilai filosofi seperti tersebut diatas dilambangkan dengan bahan yang digunakan dalam rangkaian *peusijuek*. *Breuh pade* (beras padi) lambang kemakmuran, *naleung sambo* (rumput yang kokoh akarnya lambang kehidupan yang mendapat kemudahan dan kokoh dalam mempertahankan hidupnya, *on seunijuek* (daun cocor bebek) lambang kesejukan, *bu luekat kuneng* (ketan kuning) lambang keakraban, kemesraan dan kesejahteraan, *on pisang muda* (pucuk pisang) lambang kesuburan, kedamaian, dan menonjol dalam kehidupan, *on murung* (daun kelor) lambang penangkal ilmu hitam, *on manek mano* sebagai pelengkap dan memeriahkan suasana. Dari bahan yang sudah disebutkan diatas maka upacara *peusijuek* memberi makna memperoleh kedamaian, ketentraman, memperoleh persatuan dan menjalin ukwah silaturahmi ke sesama manusia dan bersyukur kepada Allah SWT atas keberhasilan yang telah mampu diselesaikannya. Bahan *peusijuek* ditempatkan dalam sebuah *dalong* (baki),

untuk melakukan *peusijeuk* terhadap sesuatu yang baru, atau akan melaksanakan suatu kegiatan. Oleh karenanya *peusijuek* ini banyak jenisnya, termasuk *peusijuek* pengantin baru, *peusijeuk* kendaraan baru, *peusijeuk* orang naik haji dan pulang haji, *peusijeuk* sunat rasul dan lain sebagainya.

3. Kenduri-kenduri yang berhubungan dengan upacara keagamaan seperti kenduri maulid, kenduri kematian.
4. *Meugang*.⁴ Ini merupakan tradisi yang khas yang dimiliki etnis Aceh. Satu atau dua hari menjelang

beras padi dalam sebuah *ceupe* (piring kecil), tepung tawar ditempatkan dalam sebuah *glok I*, daun-daun yang dipakai diikat menjadi satu atau dua ikat dan dimasukkan ke dalam *glok I. bu lekat* ditempatkan pada *dalong* yang lain yang telah dihiasi *u mirah* kemudian ditutup dengan sebuah *sange* (tudung saji) dan *seuhab* (kain segi empat bersulam benang emas atau perak dipakai untuk menutupi tudung saji). *Peusijuek* dilakukan pertama-tama oleh orang yang berpengaruh dalam masyarakat atau keluarga diikuti oleh pihak yang berkaitan atau berhubungan dengan yang melaksanakan. Biasanya pelaku *peusijuek* tiga orang yang lainnya memberi ucapan selamat dengan memberi sekedar hadiah, biasanya dalam bentuk uang sekedarnya atau kado lainnya (*Teumeutuk*). Memercikkan air tepung tawar dalam telapak tangan, menabur beras padi, menyemat ketan kuning di telinga, dan menyalami disertai *teumeutik*. Adakalanya ketan kuning disuapi, hal ini dilakukan oleh orang tua. Dalam hal menyangkut dengan orang atau manusia *peusijeuk* selain *peusijuek* dengan *tepong taweu* diikuti dengan *peusuntëng* dengan ketan kuning, yaitu menempelkan sedikit ketan kuning di belakang kuping, atau menyuapin ke mulut, yang terakhir ini dilakukan oleh orang tua kandung atau kerabat terdekat saja. Rangkaian *peusijuek* ini diakhiri dengan pembacaan doa dengan memohon kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya.

⁴ *Meugang* atau *Makmuegang* berasal dari kata : 1. *Makmue* artinya makmur (Semua elemen masyarakat Aceh pada hari inilah dari segala elemen masyarakat dapat menikmati daging tanpa kecuali , benar-benar satu

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

puasa (ramadhan), hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, orang Aceh biasanya membeli daging, persiapan untuk bulan puasa dan hari raya. Budaya ini merupakan suatu keharusan bagi etnis Aceh.

hari yang benar-benar makmur yang dinikmati dan dirasakan semua masyarakat Aceh baik pejabat maupun rakyat jelata, baik yang kaya maupun yang miskin, janda miskin maupun anak yatim, bahkan di hari *makmuegang* ini anak yatim kalau mendapat undangan dari tuan rumah yang ingin berbagi malah mendapat amplop yang berisi uang yang diberikan oleh yang empunya rumah inilah yang dinamakan *makmue*. Semua elemen masyarakat menikmatinya.

2. *Gang* artinya Gang di dekat Pasar (Kumpulan para penjual daging yang berjualan di gang-gang pasar, biasanya satu gang ini terapat puluhan bahkan ratusan lapak, tiap lapak para pedagang seluas ukuran meja, di atas meja inilah daging sapi dipajang sementara di atasnya dipajang bambu tempat gantungan daging masi utuh dengan pahanya) (tanpa nama, 2011). Tradisi *meugang g* merupakan sebuah tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Aceh dan dilaksanakan di semua wilayah dalam provinsi Aceh, khususnya pada umat Islam. Tradisi ini berupa pemotongan hewan (lembu atau kerbau). Secara yuridis tradisi ini bukanlah suatu perintah dari agama Islam. Tidak ada satu pun ayat Al Qur'an ataupun hasist yang memawajibkan perayaan meugang. Sebaliknya, tidak ada satupun dalil yang melarang terhadap perayaan tersebut. Namun banyak sekali makna atau dibalikinya. Misalnya, pewujudan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, pemupukan rasa solidaritas sosial, silaturrahmi dan sebagainya. Oleh karena itu, meugang menjadi suatu yang penting bagi masyarakat. Bahkan rasanya malu apabila seseorang tidak ikut merayakannya. Tradisi *meugang* dilaksanakan tiga kali dalam setahun, yaitu pada saat menyambut bulan suci Ramadhan, menjelang idhul fitri, dan menjelang perayaan idhul adha. Di hari meugang itu, biasanya anggota masyarakat yang berada diluar kampungnya/merantau akan pulang kampung dan merayakannya di kampung halaman.

5. Budaya membuat kue khas lebaran. Bagi etnis Aceh merupakan suatu keharusan untuk membuat kue khas lebaran yaitu *timphan*⁵.



Foto 2: Kue *Timphan* (Sumber: Agus Budi W)

⁵*Timphan* adalah kue yang dibuat dari tepung ketan yang dicampur dengan pisang atau labu kuning yang telah direbus diberi sedikit santan diremas dan di ulen sehingga menjadi adonan yang mantap, tidak lengket dan tidak basah, jadi waktu mengaduk adonan ini harus diperhatikan jumlah air / santan (ada yang makai air ada juga yang makai santan waktu mengaduk adonan) hasil adonan sangat menentukan hasil *timphan* nantinya, kalau adonannya terlalu basah nanti *timphan*nya menjadi lengket dan susah dimakan, begitu juga kalau terlalu kering *timphan*nya menjadi keras. *Timphan* adalah kue kukus yang dibalut daun pisang dengan ini kelapa yang dimasak dengan gula atau srikaya, bentuknya lebih kecil dari naga sari. *Timphan* adalah penganan khas Aceh yang sering dibuat pada hari-hari besar agama Islam, seperti menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. *Timphan* sangat terkenal di Aceh serta menarik masyarakat Aceh yang berada di luar Aceh untuk “rindu kampung” dan pulang ke Aceh, khususnya pada saat hari besar agama Islam, seperti Hari Raya Idul Fithri dan Hari Raya Idul Adha. Banyak ungkapan atau peribahasa dengan kata *Timphan*, seperti *Uroe got buleun got timphan ma peugoet beumeutemeng rasa* (Hari baik bulan baik *timphan* itu buat harus dapat kurasakan).

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa
di Kota Langsa

6. Budaya melakukan kenduri pada saat tertentu sewaktu ada keluarga yang meninggal, biasanya pada hari ketiga, kelima, ketujuh dan kesepuluh orang meninggal.
7. Budaya membawa nasi yang disebut *me bu*⁶ (hantaran nasi) pada saat mempelai wanita sudah mengandung tujuh bulan.

⁶ *Babu* atau *mee bu* atau *gating* atau *keumaweh* merupakan ritual ketika seorang isteri pada saat hamil anak pertama, maka sudah menjadi adat bagi mertua atau maktuan dari pihak suami mempersiapkan untuk membawa atau mengantarkan nasi hamil kepada menantunya. Acara bawa nasi ini disebut *ba bu* atau *keumaweuh*. Upacara ini dilaksanakan dalam rangka menyambut sang cucu yang dilampiaskan dengan rasa suka cita sehingga terwujud upacara yang sesuai dengan kemampuan *maktuan*. Nasi yang diantar biasanya dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk pyramid, ada juga sebahagian masyarakat mempergunakan daun pisang tua. Terlebih dahulu daun tersebut dilayur pada api yang merata ke semua penjuru daun, karena kalau apinya tidak merata maka daun tidak kena layur semuanya. Sehingga ada mitos dalam masyarakat Aceh kelak apabila anak telah lahir maka akan terdapat tompel pada bahagian badannya. Di samping nasi juga terdapat lauk pauk daging dan buah-buahan sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam *idang* atau *kateng* (wadah). *Idang* ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak *kawom* atau kerabat dan jiran (orang yang berdekatan tempat tinggal). Upacara *ba bu* atau Meunieum berlangsung dua kali. *Ba bu* pertama disertai *boh kayee* (buah-buahan), kira-kira usia kehamilan pada bulan keempat sampai bulan kelima. Acara yang kedua berlangsung dari bulan ketujuh sampai dengan bulan kedelapan. Ada juga di kalangan masyarakat acara *ba bu* hanya dilakukan satu kali saja. Semua itu tergantung kepada kemampuan bagi yang melaksanakannya, ada yang mengantar satu *idang* kecil saja dan adapula yang mengantar sampai lima atau enam *idang* besar. Nasi yang diantar oleh mertua ini dimakan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan. Selain itu ada pula untuk upacara ini bahan yang dipersiapkan berupa *bukulah* dan lauk pauk yang terdiri dari ikan, daging, ayam panggang, dan burung yang dipanggang. Bahan-bahan ini dimasukkan

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

8. Budaya minum kopi. Lazimnya setiap orang laki-laki/kepala keluarga pada waktu pagi pergi ke warung kopi.
9. Budaya yang berupa upacara-upacara yang berkaitan dengan *life cycle* (daur hidup) seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan sebagainya.
10. Budaya-budaya yang berkaitan dengan sistem bagi hasil dan juga yang berkaitan dengan ukuran dan takaran.

B. Etnis Jawa Kota Di Langsa

1. Sejarah Asal Usul Etnis Jawa di Kota Langsa

Etnis Jawa pada umumnya merupakan pendatang yang sifatnya transmigran ke daerah Aceh. Mereka kebanyakan menempati daerah-daerah perkebunan, seperti di Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Besar⁷, Aceh Barat dan

dalam dua buah *kateng* (katil. Kateng pertama diisi dengan *bukulah* dan *kateng* kedua diisi dengan lauk pauk. *Bu Leukat* (nasi ketan) dan kue-kue masing-masing dimasukkan dalam sebuah talam (baki). selain bahan-bahan diatas mertua juga menyediakan sirih setapak (bahan-bahan sirih, pakaian sesalin (satu salin) dan uang ala kadarnya. bahan-bahan ini akan diberikan kepada *bidien* sebagai tanda penyerahan tanggung jawab untuk merawat kelahiran bayi. Bahan-bahan pemberian ini disebut dengan *Peunulang*. Semua bahan-bahan *peunulang* diisi dalam sebuah baki.

⁷ Di Aceh Besar, orang Jawa bertempat tinggal pada Saree. perpindahan orang Jawa berikutnya ke Saree terjadi pada masa Agresi Militer Belanda, yaitu mereka yang terlunta-lunta hidup di beberapa tempat di Aceh. Perpindahan mereka ke Saree karena dikhawatirkan akan menjadi mata-mata musuh, bila Belanda mendarat kembali di Aceh. Perpindahan orang Jawa ke Saree pada saat itu dilakukan oleh Petua Husin, seorang

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Aceh Selatan. Mereka datang secara bertahap sesuai dengan lokasi transmigrasi yang dibuka di daerah Aceh. Namun jauh sebelum program transmigrasi, orang-orang Jawa juga telah berada di Aceh dalam jumlah yang kecil. Mereka pada umumnya dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (Romusha) terutama pada saat dibangun lapangan udara Blang Bintang untuk kepentingan militernya. Mereka yang dibawa itu pada umumnya ikut menetap di Aceh. Selain itu ada juga orang-orang Jawa di Aceh yang bekerja pada instansi-instansi pemerintah dan swasta lainnya. Namun keberadaan mereka sifatnya tidak permanen, tergantung lamanya ia bekerja pada tempat tersebut.

Di Kota Langsa etnis Jawa merupakan etnis pribumi pendatang yang terbanyak. Proses migrasi mereka besar terjadi pada zaman kolonial Belanda.

pejuang Aceh yang bertugas memimpin kegiatan penjagaan keamanan di daerah Simpang Laweung dan sekitarnya (Abdullah, 1975 : 9). Kemudian pada tahun 1950-an Kepala Desa Saree bermufakat dengan beberapa orang Jawa di sana untuk mengajak orang-orang Jawa yang ada di tempat lain di Aceh untuk menetap di Saree. Setelah itu datanglah orang Jawa dari Lamtamot, Lambaro Tunong dan Seulimum (Aceh Besar), Padang Tiji (Pidie) dan Lhok Sukon (Aceh Utara) ke Saree. Kemudian pada tahun 1962, datang pula beberapa keluarga Jawa dari Asahan Sumatera Utara, orang Jawa dari Banyumas, Kroya dan Semarang Jawa Tengah serta orang-orang Jawa dari Jawa Timur. Salah satu alasan yang menarik minat mereka untuk menetap di Saree adalah karena tanahnya yang subur dan letaknya strategis yang memudahkan transportasi. Pada masa awal kemerdekaan banyak orang-orang Jawa yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja paksa (Romusha) ke Aceh untuk membantu menanam sayur keperluan tentara Jepang di Seulimum dan Banda Aceh. Maka dalam tahun 1943 banyak orang Jawa yang berasal dari Kuala Simpang Aceh Timur, dan dari Seumayam Aceh Barat dipindahkan ke Saree oleh Jepang.

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Pada awal abad ke 20 pemerintah Hindia Belanda melakukan suatu kebijakan yang disebut dengan istilah *Estiche politiek* atau politik etis untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Melalui politik etis ini pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kepada rakyat pribumi, yaitu pendidikan modern atau sistem pendidikan Belanda, membangun sistem pengairan modern atau irigasi, membangun sarana-sarana perhubungan atau transportasi dan melakukan perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa, utamanya ke Pulau Sumatera atau transmigrasi. Pada waktu yang sama pemerintah Hindia Belanda juga memanfaatkan daerah Aceh Timur untuk kepentingan mereka dan penduduk pribumi.

Apa yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di kawasan Aceh Timur ini sesungguhnya merupakan kebijaksanaan dalam mengamankan daerah Aceh secara keseluruhan. Seperti diketahui hingga awal abad ke 20 mereka belum berhasil menaklukkan/mengamankan Aceh. Dalam rangka pelaksanaan politik ini, pemerintah Hindia Belanda melakukan beberapa usaha, di antaranya meningkatkan kesadaran rakyat dengan mendirikan sekolah-sekolah, membuka jalan-jalan raya, pembuatan jalan kereta api, membuka pelabuhan, serta yang paling menonjol, memajukan perekonomian rakyat, baik melalui eksploitasi hutan dengan cara membuka perkebunan, pertanian, serta eksploitasi alam. Untuk memperkenalkan cara-cara perkebunan yang modern pemerintah mendirikan perkebunan karet, baik milik pemerintah sendiri maupun perkebunan swasta, utamanya di *onderafdeling* Langsa dan kawasan lainnya di Aceh Timur.

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Perkebunan di Aceh Timur hingga tahun 1923 telah ada sekitar 20 buah di antaranya adalah kebun karet 12 buah, kebun kelapa sawit 7 buah, dan 1 kebun kelapa. Beberapa perusahaan perkebunan besar yang dibuka di Aceh Timur pada awal abad ke 20 antara lain:

1. *De Bajan Sumatra Rubber mastchappij*, yang didirikan pada bulan Mei 1911, dengan modal f 1000.000, luasnya 1.700 ha.
2. *Naamlooze Vennotschap Langsar-Land-Syndicaat*, yang didirikan pada bulan Agustus 1910, dengan modal f. 500.000, luasnya 5460 Ha.
3. *Langsa Sumatra Rubber Maatschappij*, yang didirikan pada bulan Juni 1910, dengan modal f. 1.500.000.-
4. *Rubber Cultuur Maatschappij Soengey Raja*, yang didirikan pada bulan Oktober 1909. dengan modal f. 2.000.000, luasnya 14.184 Ha.
5. *Batang Ara Cultuur Mij*, yang didirikan pada Januari 1911, dengan modal f. 500.000,-
6. *Soengei Lipoet Cultuur Maatschappej*, yang didirikan pada bulan Februari 1908, dengan modal f. 750.000, luasnya 1.500 Ha.
7. *Tamiang Rubber Estates Limitet*, yang didirikan pada bulan September 1909, dengan modal /120.000, luasnya 4.752. Ha. (Van Eijbergen, tt:13-14).

Selain itu, terdapat juga sebuah kebun milik Perancis dan Belgia. Selain diperuntukkan untuk penanaman karet, perkebunan ini juga untuk penanaman kopi dan kelapa sawit. Masuknya perusahaan-perusahaan

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

swasta Eropa ke Aceh Timur secara tidak langsung telah membawa pengaruh pada sistem pertanian tradisional penduduk. Penanaman karet yang dipelopori oleh perusahaan-perusahaan tersebut telah menyebabkan rakyat juga menanam karet pada kebun-kebun mereka yang semula untuk diperuntukkan tanaman lada.

Pesatnya perkembangan perkebunan karet di daerah Aceh Timur berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yaitu buruh yang diistilahkan kuli (bahasa Inggris: *coolie*). Kuli-kuli ini terutama bekerja pada perkebunan-perkebunan. Agar mereka tetap bekerja dan tidak dapat pindah/lari mereka diikat dengan perjanjian atau kontrak. Bagi mereka yang lari dikenakan sanksi. Ketentuannya dinamakan *poenale sanctie*. Agar pekerja kuli ini tetap terikat dengan tempatnya bekerja, gaji/upah mereka sebulan dibayar dua kali, yaitu setiap tanggal 15 dan tanggal 1 setiap bulannya. Setiap tanggal 15 dan tanggal 1 tersebut di tempat-tempat tertentu di dalam perkebunan dibuat keramaian, semacam pasar malam yang diikuti dengan perjudian, ronggeng, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar uang (gaji/upah) para kuli cepat habis dan akhirnya mereka menandatangani kontrak baru lagi.

Sejak dibukanya perkebunan-perkebunan di Aceh Timur, pemerintah Hindia Belanda telah memikirkan persoalan tenaga kerja. Pada awalnya penduduk setempat diharapkan menjadi tenaga kerja, tetapi ternyata kemudian penduduk Aceh Timur pada kenegerian-kenegerian yang terdiri dari etnis Aceh mengalami kegagalan karena penduduk Aceh Timur ini enggan bekerja sebagai kuli kontrak. Mereka tidak mau bekerja sebagai buruh perkebunan yang dianggapnya

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

sangat berat. Mereka lebih memilih bekerja sebagai petani dan nelayan karena pekerjaan ini dianggap lebih ringan dan memiliki kebebasan. Secara politik rakyat Aceh juga menolak bekerja pada perkebunan Barat yang dianggap milik kafir. Akibatnya, semua yang berbau Barat dianggap haram dan bekerja pada perkebunan Barat pun dianggap pekerjaan tidak terpuji dan harus ditolak serta dihindari.

Cara berpikir etnis Aceh terhadap kuli di perkebunan menyebabkan kurangnya buruh yang akan dipekerjakan di perkebunan tersebut. Namun demikian, kurangnya buruh lokal yang berasal dari etnis Aceh bukanlah hanya satu-satunya alasan bagi pengusaha-pengusaha perkebunan Barat untuk bergantung pada kuli yang didatangkan dari Cina dan Jawa. Untuk Aceh setelah perang khususnya, penduduk lokal memang tidak dipersiapkan untuk bekerja pada perusahaan-perusahaan Barat. Sangat sedikit usaha yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha Barat untuk merekrut buruh lokal. Mereka lebih memilih buruh migrant dengan harapan lebih mudah dikontrol dari pengaruh lingkungan asalnya. Strategi ini juga tercermin pada semakin meningkatkan kebutuhan akan kuli Jawa dibanding kuli Cina. Meskipun kuli Jawa dianggap kurang tekun, tetapi mereka tidak cenderung melawan (Lindblad dalam Dick et.al, 2002: 103-104).

Pembukaan perkebunan karet di Aceh Timur bertepatan dengan beralihnya kecenderungan penggunaan buruh perusahaan-perusahaan perkebunan di luar Jawa dari buruh Cina ke buruh Jawa. Menurut Jan Breman terdapat beberapa alasan terjadinya kecenderungan ini, yaitu: pertama, adanya larangan dari pemerintah Cina untuk merekrut

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

warganya menjadi buruh akibat tekanan media massa nasionalnya, yang melaporkan, telah terjadi kondisi yang sangat buruk terhadap buruh Cina, baik dalam proses perekrutan maupun kondisi kerja di perkebunan, khususnya di Sumatera Timur. Kedua, keengganan terhadap buruh Jawa di kalangan perkebunan mulai hilang seiring dengan mulai diusahakan jenis tanaman baru (karet) pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teknik pengelolaan tanaman karet dianggap cocok untuk buruh dari Jawa, karena tidak serumit tanaman tembakau. Ketiga, perubahan metode penggajian buruh dengan pengenalan tanaman baru juga berpengaruh terhadap kecenderungan terhadap buruh Jawa. Berbeda dengan kuli Cina pada perkebunan tembakau yang dibayar secara harian, buruh Jawa tidak pernah merespons terhadap intensif gaji yang lebih tinggi bila lebih giat bekerja. Keempat, berbeda dengan buruh Cina, buruh Jawa kurang suka mengeluh dan membangkang terhadap intruksi manajerial; dan terakhir, biaya kontrak buruh Jawa jauh lebih rendah dibandingkan dengan buruh Cina, terutama biaya transportasi (Bremen, 1989: 59-63; Houbben, 1999: 25; Mawardi, 2005).

Banyaknya buruh asal Jawa yang bekerja ke luar Jawa sangat berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi di Jawa itu sendiri sebagai dampak negatif dari Sistem Tanam Paksa. Sistem Tanam Paksa (1830-1870) yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda telah menyebabkan semakin menyempitnya tanah pertanian di Jawa, dan telah menyebabkan terjadinya kemiskinan sebagian besar masyarakatnya. Untuk mengatasi himpitan hidup ini, banyak penduduk melakukan migrasi ke Sumatera dengan menandatangani kontrak

menjadi buruh di perkebunan-perkebunan (Geertz, 1963: 35). Daerah tempat asal buruh di Jawa adalah daerah-daerah di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat.



Foto 3: Tenaga Kerja dari Jawa (Sumber: Jan Breman, 1997: 54)

Menurut Lukitaningsih (2003: 6) untuk mendapatkan tenaga buruh dalam jumlah banyak, berbagai metode perekrutan dilakukan. Selain diperoleh dengan cara penyaringan atau pengwerekkan, banyak calon buruh didapat dengan cara penipuan. Mereka ada yang diajak untuk pergi menonton hiburan, tetapi ternyata dimasukkan ke kapal, dan ada juga yang

dijanjikan kerja di Johor, ternyata dibawa ke Sumatera. Para pencari buruh biasanya mendatangi desa-desa pedalaman yang miskin dengan penduduknya yang lugu dan polos sebagaimana digambarkan oleh Szekely-Lulofs (1958: 9-12). Metode ini terbukti sangat ampuh untuk mendapatkan buruh yang muda dan kuat untuk perkebunan. Selain itu, tidak jarang juga pengusaha perkebunan melibatkan para kepala desa di Jawa dalam mencari tenaga kerja. Melalui perantaraan pemerintahan desa ini tidak jarang seluruh penduduk desa terikat kontrak ke perkebunan di pantai timur Sumatera, seperti yang pernah terjadi di Mojokerto, Besuki dan Pasuruan (Jaarenverslag A.V.R.O.S., 1915: 11).

Perkembangan jumlah buruh yang bekerja pada perkebunan karet di Aceh Timur secara keseluruhan menunjukkan dinamika yang berarti. Data tahun 1910-1919 terjadi peningkatan yang signifikan, mendekati kelipatan sepuluh. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan perkebunan karet yang sangat pesat di wilayah ini dalam periode tersebut. Tahun 1910, tahap pertama didatangkan buruh dari Jawa ke Aceh Timur berjumlah 858 orang. Kemudian, pada permulaan Perang Dunia I, jumlah mereka telah mencapai 7.869 orang (Ismail, 1991: 207). Tujuh tahun kemudian (1917), jumlah buruh imigran yang bekerja di Aceh meningkat tajam menjadi lebih dari 14.000 orang, dan satu dekade kemudian, jumlah buruh yang didatangkan ke Aceh hanya terjadi peningkatan sedikit, yaitu menjadi 20.000 orang pada tahun 1927. Jumlah buruh di Aceh mencapai puncaknya pada tahun 1927, yang hampir mendekati 30.000 orang. Peningkatan ini tidak terlepas dari melonjaknya harga karet dipasaran dunia sebagai dampak dari peraturan pembatasan ekspor

karet yang dikenal dengan Rencana Stevenson (*Stevenson Scheme*). Setelah itu, mengalami penurunan seiring dengan terjadinya depresi ekonomi awal tahun 1930-an. Sebagian besar buruh di Aceh bekerja pada perusahaan-perusahaan perkebunan karet⁸ dan perusahaan-perusahaan penggoboran minyak yang sebagian besar berada di Aceh Timur. Pada sumur minyak BPM Rantau Panjang tahun 1916, semua buruhnya yang berjumlah 76 orang adalah orang Jawa, sedangkan pada sumur *Zuid Perlak*, dari 63 orang buruhnya, 12 di antaranya Orang Aceh sebagai buruh lepas. Dari tahun 1930-1935 sekali lagi terjadi penurunan jumlah buruh yang signifikan sebagai eksese dari resesi ekonomi dunia yang menghantam hampir semua sektor ekonomi, terutama sektor perkebunan. Mulai tahun 1936, seiring dengan pulihnya ekonomi dunia, jumlah buruh yang bekerja pada perkebunan karet di Aceh Timur mulai mengalami peningkatan kembali.

Dari aspek etnis dan kebangsaan terlihat bahwa sebagian besar buruh yang bekerja pada perkebunan karet di Aceh Timur, baik buruh kontrak maupun buruh bebas, adalah etnis Jawa (Velde, 1987: 13 dan 21). Jumlah rata-rata buruh kontrak Jawa antara tahun 1912-1938 adalah 98,3% dari jumlah buruh; Cina 1,73%; Keling 0,21%; dan etnis pribumi lainnya 1,33 % dari jumlah buruh. Buruh bebas juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu etnis Jawa 86,85%; Cina 4,82%; Keling 0,63%; dan etnis

⁸ Hampir tidak ada Orang Aceh yang bekerja pada perkebunan Barat, walaupun ada hanya terbatas pada tahap pembersihan lahan dengan sistem kerja borongan (Ismail, 206).

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

pribumi lainnya⁹ 9,03% dari jumlah buruh. Di Aceh Timur, buruh perkebunan karet terutama dari Jawa tersebar di tiga *onderafdeeling*, yaitu: Idi, Langsa, dan Tamiang.

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah orang Jawa yang menetap di Aceh Timur pada tahun 1930 sekitar sepertiga jumlah penduduk. Jumlah terbanyak komunitas Jawa menetap di *Onderafdeeling* Tamiang (33,2%), disusul Langsa (32,3%), dan yang paling sedikit di *Onderafdeeling* Idi (hanya 22,2%) dari jumlah penduduk. Persebaran ini tidak terlepas dari persebaran *onderneming* di ketiga *onderafdeling* itu sendiri. Jumlah *onderneming* yang paling banyak terdapat di *Onderafdeeling* Tamiang, dan yang paling sedikit di *Onderafdeeling* Idi.

⁹ Etnis-etnis tersebut adalah Nias, Padang, Batak dan Dayak. Etnis Nias dan Padang sebagian besar pada *onderneming-onderneming* di Sabang dan Simeulue.

Tabel 6

Persebaran Etnis Jawa dalam tiga *Onderafdeeling* di
Aceh Timur Berdasarkan Sensus tahun 1930

<i>Onderafdeeling</i>	Jumlah Penduduk	Orang Jawa	Persentase
Idi	61.504	13.679	22,2
Langsa	56.333	18.218	32,3
Tamiang	63.866	21.564	33,2
Jumlah	181.703	53.471	29,4

Sumber: *Volkstelling 1930*, Jilid IV: *Inheemsche Bevolking van Sumatra*, Batavia: Landsdrukkerij, 1935, hlm. 39 dan 120. Lihat juga M. Gade Ismail, (1991), hlm. 209. Mawardi, 2005: hlm. 97.

2. Aspek Sosial Budaya Etnis Jawa di Langsa

Seperti yang telah dibahas pada bagian di atas, bahwa etnis Jawa di Kota Langsa merupakan sekelompok orang yang dikirim ke daerah ini secara bersama-sama untuk diperkerjakan sebagai kuli kontrak di perkebunan-perkebunan dengan menggunakan kapal, sehingga ada sebutan diantara mereka sebagai *sedulur se kapal* (saudara satu kapal). Untuk itu, kemudian memunculkan satu perasaan di antara mereka, yaitu perasaan senasib, sepenanggungan, dan penderitaan sehingga mendorong terjadinya hubungan yang akrab antara sesama etnis Jawa di Kota Langsa.

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Adnan Abdullah (1975: 10) pernah meneliti tentang etnis Jawa di Saree, Aceh Besar memberikan gambaran tentang mereka. Menurutnya, gambaran pertama yang terlihat di dalam pengamatan terhadap kehidupan orang Jawa adalah hubungan sosial yang akrab antara individu dengan golongan dan lingkungannya, amat mementingkan adat sopan santun dan kesenian, dorongan yang kuat kepada keadaan selamat dan kehidupan yang rukun, selaras dan tenteram, rajin bekerja dan hidup sederhana. Hal sama tim peneliti temui ketika melakukan penelitian tentang akulturasi budaya Aceh terhadap masyarakat Jawa di Kota Langsa. Mereka melaksanakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep keselarasan atau keharmonisan sebenarnya tidak begitu nampak secara nyata dalam perilaku hidup sehari-hari masyarakat Jawa. Namun, prinsip keselarasan itu lebih pada konsep metafisis yang menjiwai seluruh dinamika masyarakat Jawa. Lebih dalam dapat dikatakan bahwa keselarasan merupakan inti dari seluruh budaya Jawa. Menurut Mulder bahwa cita-cita masyarakat Jawa pada hakekatnya adalah masyarakat yang harmonis (Mulder, 1983: 9).

Bagi orang Jawa di Jawa umumnya dan di Kota Langsa khususnya, keselarasan sosial atau keharmonisan merupakan sebuah rangkaian besar agar terjadinya kesejahteraan hidup bersama. Karena kesejahteraan terikat secara mutlak pada keselarasan sosial, antara sesama yang Ilahi, alam dan sesama manusia. Dengan demikian menjadi jelaslah peran penting dari keselarasan sosial. Dalam memahami konsep keselarasan, berangkat dari dua nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut adalah rukun dan rasa hormat. Kedua

nilai inilah yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dalam dinamika hidup sehari-hari. Lebih kontekstual lagi dengan tema keselarasan adalah bahwa dalam kedua nilai inilah konsep keselarasan dibahas dengan jelas. Menurut Geertz, prinsip rukun dan hormat dalam masyarakat Jawa merupakan kaidah dasar yang paling menentukan dalam pola hidup masyarakat Jawa.

Konsep-konsep ini dibawa dan dipakai oleh etnis Jawa di Kota Langsa sehingga kehadiran etnis Jawa di Kota ini telah banyak membawa dampak positif. Dalam bidang pertanian, etnis Jawa yang datang itu lebih unggul pengetahuannya, sehingga cara bercocok tanam mereka telah berpengaruh terhadap pola bertani masyarakat setempat. Demikian juga dalam melakukan berbagai pekerjaan, orang Jawa pada umumnya lebih tekun dan disiplin. Karena kerajinan yang dimilikinya itu pula menyebabkan mereka lebih sering mendapatkan pekerjaan pada masyarakat setempat. Dampak positif lainnya adalah dalam pergaulan sehari-hari. Mereka bersikap ramah dan lemah lembut dengan masyarakat setempat, sehingga memudahkan untuk terjadinya proses interaksi sosial.

Untuk itu, hubungan dengan penduduk setempat terbina baik. Perbedaan etnis tidak membuat saling bermusuhan, termasuk saat Aceh didera konflik. Warga di sana sangat ramah kepada warga etnis Jawa. Keramahan inilah yang membuat kerukunan antarpenduduk gampong di Kota Langsa dapat berdampingan tanpa saling curiga. Bahkan saat konflik, etnis Aceh di sana menjadi “pelindung” warga beretnis Jawa. Saat etnis Jawa eksodus ke luar Aceh, banyak warga etnis Jawa di Kota Langsa aman-aman saja.

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Mereka masih bisa menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ada rasa takut. Bahkan, tak jarang etnis Jawa yang bermukim di kampung lain mencari perlindungan ke *gampung-gampung* yang ada di Kota Langsa. Misalnya warga etnis Jawa yang berasal dari Peureulak, (Bireum) Bayeun Aceh Timur, dan daerah lain yang memilih mengungsi untuk menyelamatkan diri di *gampung* Alue dua, *gampung* Kedubang dan beberapa *gampung* lain di Kota Langsa.



Foto 4: Reog salah satu kesenian Jawa

Pada bagian lain Geertz (1989) mengklasifikasi masyarakat Jawa berdasarkan tipe keagamaan kedalam tiga golongan yaitu abangan, santri, priyayi. Abangan menekankan aspek-aspek animisme sinkretisasi masyarakat Jawa, abangan memiliki tradisi keagamaan yang berupa pesta upacara yang disebut dengan slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir, dan magi serta dihubungkan dengan elemen petani. Abangan identik dengan penyelenggaraan pesta upacara atau slametan. Slametan dalam masyarakat Jawa antara lain kelahiran, kematian, khitanan, ganti nama, dan sebagainya. Selain itu golongan abangan memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit dan dayang. Golongan abangan hidup di pedesaan, sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang sehingga hubungan dengan masyarakat lainnya lebih baik. Kaum abangan begitu terbuka dengan masyarakat lainnya sehingga mereka memiliki pola interaksi dengan masyarakat luar yang sangat baik dan membuahkan para golongan abangan cenderung gampang terpengaruh. Golongan santri merupakan golongan yang menekankan aspek-aspek Islam puritan dan menjalankan ajaran berdasarkan Al Quran dan Hadist. Golongan santri juga berada pada pedesaan yang berada pada pemimpin petani, sehingga memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Tradisi keagamaan golongan santri yaitu pelaksanaan peribadatan Islam seperti sembahyang lima kali, haji, puasa, keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawanan dan politik Islam serta dihubungkan dengan elemen dagang. Pada golongan santri cenderung mengarah pada titik berat keharusan dan keyakinan terhadap kebenaran mutlak agama Islam serta sikap tak toleran yang tegas terhadap kepercayaan dan praktek kejawaen. Golongan santri dibagi menjadi dua yaitu golongan santri konservatif dan santri modernis. Santri konservatif ini adalah Nahdatul Ulama, sedangkan santri modernis adalah kalangan Muhammadiyah. Golongan priyayi

menekankan aspek-aspek Hindu, priyayi merujuk pada seseorang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya kepada raja-raja Jawa sebelum masa penjajahan Belanda. Priyayi menekankan aspek Hindu dan dihubungkan dengan elemen birokrasi. Golongan priyayi memiliki tiga titik utama kehidupan keagamaan yaitu etiket, seni dan praktek mistik. Golongan priyayi lebih mudah diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji karena dianggap sebagai keturunan raja-raja.

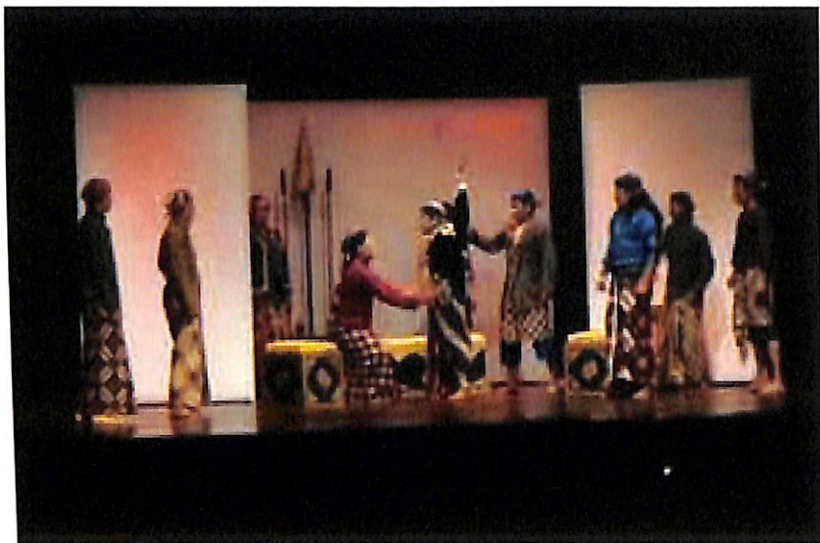


Foto 5: Ketoprak salah satu kesenian Jawa

Pernyataan Geertz yang merupakan hasil penelitiannya memiliki hasil yang senada dengan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti di Kota Langsa, yakni berkaitan dengan upacara atau ritual keagamaan. Persamaan lainnya adalah pada kondisi masyarakat, dimana kondisi masyarakat di lokasi

penelitian yaitu sama-sama pada masyarakat petani. Salah satu bentuk dari upaya mempertahankan budaya leluhur yang dapat kita lihat secara konkrit adalah pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan oleh etnis Jawa di Kota Langsa. Upacara tradisional yang sering dilaksanakan oleh masyarakat, pada dasarnya terbagi kedalam dua bentuk upacara. Pertama adalah upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam dan kepercayaan, dan yang kedua adalah upacara daur hidup.

Ciri lain yang kerap kali terlihat di dalam kehidupan orang Jawa, adalah sikap hormat dan sopan santun. Sikap hormat dan tingkah laku yang sopan telah mulai diajarkan sejak anak masih berada di dalam lingkungan rumah tangga orang tuanya. Anak yang masih belum berumur diatas lima tahun dianggap *durung Jowo* (belum jawa) dan pada mereka belum dikenakan sesuatu ancaman hukuman apapun terhadap pelanggaran prinsip-prinsip etika orang Jawa. Sikap hormat dan sopan santun orang Jawa terlihat pada setiap kesempatan pada waktu bertemu di perjalanan, pada waktu hendak masuk ke rumah orang lain, pada waktu berlalu di muka orang yang sedang duduk atau berdiri, bahkan pada waktu menerima ejekan atau hinaan dari orang lain.

Kekhasan lain yang dimiliki oleh etnis Jawa di Kota Langsa adalah di dalam berkomunikasi di antara sesama etnis Jawa digunakan bahasa Jawa dari tingkatan yang sama, yaitu bahasa Jawa *Ngoko*¹⁰.

¹⁰ Etnis Jawa mengenal tingkatan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi, yaitu: 1. *Jawa Ngoko*. Digunakan terhadap orang yang sudah akrab/lebih muda/lebih rendah status sosialnya; 2. *Madya*. Kepada orang yang tidak dikenal. 3. *Jawa Krama*. Digunakan terhadap orang yang

Bab III Dimensi Sejarah dan Budaya Etnis Aceh dan Etnis Jawa di Kota Langsa

Waktu luang mereka isi dengan kebiasaan untuk berkumpul dengan keluarga atau *ngendong* (bertamu) ke rumah tetangga, untuk main *ceki* (semacam permainan kartu) atau ngobrol kosong (beramah tamah). Apabila ada tetangga yang mendapat kemalangan (musibah), sakit atau meninggal, mereka datang mengunjunginya untuk melihat atau memberikan sumbangan (*tetulang layat*), ada yang berupa bahan makanan dan ada pula yang berupa uang. Bila ada tetangga meresmikan perkawinannya atau melahirkan, mereka datang untuk ikut meramaikan dengan *lek-lekan* (ngobrol kosong atau main *ceki*). Bila terjadi perselisihan, mereka mencoba menyelesaikan dengan memintakan bantuan dari orang-orang tua untuk mendamaikannya.

belum dikenal/lebih tua/lebih tinggi statusnya. Misalnya Bahasa Indonesia: “Maaf, saya mau tanya rumah kak Budi itu, di mana?” maka dalam bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Ngoko kasar: “Eh, aku arep takon, omahé Budi kuwi, nèng endi?”
2. Ngoko alus: “Aku nyuwun pirsá, dalemé mas Budi kuwi, nèng endi?”
3. Ngoko meninggikan diri sendiri: “Aku kersa ndangu, omahé mas Budi kuwi, nèng ndi?”
4. Madya: “Nuwun sèwu, kula ajeng tanglet, griyané mas Budi niku, teng pundi?”
5. Madya alus: “Nuwun sèwu, kula ajeng tanglet, dalemé mas Budi niku, teng pundi?”
6. Krama andhap: “Nuwun sèwu, dalem badhé nyuwun pirsá, dalemipun mas Budi punika, wonten pundi?”
7. Krama: “Nuwun sewu, kula badhé takèn, griyanipun mas Budi punika, wonten pundi?”
8. Krama inggil: “Nuwun sewu, kula badhe nyuwun pirsá, dalemipun mas Budi punika, wonten pundi?”

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA ACEH PADA MASYARAKAT JAWA DI KOTA LANGSA

A. Interaksi Etnis Aceh dengan Etnis Jawa

Menurut Santosa (1992: 13), pada hakekatnya manusia memiliki sifat yang dapat digolongkan ke dalam tiga, yaitu: manusia sebagai makhluk individual; manusia sebagai makhluk sosial; manusia sebagai makhluk berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk menjadikan hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan di samping tuntutan untuk hidup secara berkelompok. Melalui hubungan sosial, setiap individu harus menyadari kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Hubungan sosial tersebut dapat diterjemahkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Soekanto (1990), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, dan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Selanjutnya, apabila 2 orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara bahkan mungkin berkonflik. Aktivitas seperti itu merupakan syarat

utama terjadinya interaksi sosial. Yoseph A. Roucek mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses yang bersifat timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar atau dilihat (Bintarto, 1989: 62).

Berlangsungnya suatu proses didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor imitasi memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satunya adalah imitasi dengan mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku maupun dapat bernilai negatif apabila yang keliru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Bentuk-bentuk interaksi sosial ada beberapa macam, yaitu kerjasama (*coorporation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Dalam kenyataan keseharian, ketiga bentuk interaksi tersebut selalu ada, tetapi dengan intensitas yang berbeda. Santoso (1992: 29) menjelaskan bahwa kerjasama adalah bentuk-bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Sementara itu, definisi persaingan adalah di mana seorang individu dapat mencapai tujuan, maka individu lain akan terpengaruh untuk mencapai tujuan tersebut, atau dapat juga didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok saling berusaha dan berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang bersamaan. Definisi konflik adalah sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang mana seseorang atau kelompok dapat mencapai tujuan, maka

individu atau kelompok lain akan hancur; atau suatu proses sosial yang mana individu-individu atau kelompok individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Menurut Santoso (1992: 15), bahwa interaksi sosial meliputi beberapa aspek yaitu:

- a. Adanya hubungan: setiap interaksi yang terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dalam lingkungan kelompok.
- b. Ada individu: dalam setiap interaksi dituntut adanya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- c. Ada tujuan: bahwa interaksi sosial memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi individu lainnya.
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok interaksi.

Hal ini dikarenakan individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok di samping tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya. Selanjutnya, Santoso juga menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan interaksi sosial dan sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya interaksi sosial yang berlangsung. Faktor-faktor itu adalah situasi sosial yang dapat membentuk tingkah laku individu yang berada dalam situasi tersebut dan kekuasaan norma-norma kelompok yang sangat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial serta adanya tujuan kepribadian masing-masing individu. Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara. Setiap situasi

bermakna bagi setiap individu, sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Dalam kehidupan manusia, sebagai anggota masyarakat, memerlukan hubungan timbal balik, hubungan antar manusia, hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan kelompok atau antar kelompok manusia itu sendiri, menjadi sumber dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan karena interaksi sosial adalah suatu pendekatan yang dilakukan atas kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi tersebut mempunyai bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Ia mengalami suatu proses panjang terlebih dahulu, yang disebut sebagai proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok, saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Sumarto, 2009: 35).

Sebagai anggota masyarakat, individu berusaha memengaruhi, menguasai, dan mengubah individu lain dan suatu kelompok masyarakat untuk tujuan tertentu. Namun sebaliknya, lingkungan dapat mempengaruhi individu dalam hal tingkah laku, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatannya. Dengan demikian, kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua fungsi yaitu

mempengaruhi dan di pengaruhi. Blumer (1979: 25) memberikan rumusan bahwa “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu dengan kelompok.

Dari sudut pandang ini, komunikasi merupakan sistem dalam suatu masyarakat maupun sebagai proses sosial. Dalam komunikasi, manusia saling mempengaruhi, sehingga terbentuk sebuah bangunan pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karenanya, komunikasi menjadi dasar dari kehidupan sosial atau proses sosial. Kesadaran dalam berkomunikasi di antara warga masyarakat menyebabkan mereka dapat dipertahankan sebagai suatu kesatuan. Dalam setiap masyarakat terbentuk apa yang dinamakan sistem komunikasi. Sistem ini terdiri dari lambang-lambang yang diberi arti. Karenanya, mempunyai arti-arti khusus bagi masyarakat. Karena kelangsungan kesatuannya melalui proses komunikasi, maka setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya berdasarkan sistem komunikasinya masing-masing (Odia, 2005:47).

Menurut pendapat di atas manusia tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga sebagai objek. Dengan kedua fungsi yang dimiliki manusia timbul kemajuan-kemajuan dalam bermasyarakat. Sebaliknya, jika manusia semata-mata sebagai subjek, maka tidak

mungkin manusia dapat hidup bermasyarakat karena pergaulan terjadi apabila ada kemauan dari masing-masing anggota masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dilakukan tidak hanya antar golongan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya hubungan antara golongan masyarakat etnis Jawa dengan etnis Aceh. Hal ini berarti keberhasilan interaksi sosial, yang ditandai dengan berlangsungnya pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan.

Interaksi sosial yang merupakan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi baik antara individu dengan individu maupun antara kelompok, jika diulang menurut pola yang sama dan bertahan selama jangka waktu yang relatif lama, akan mendorong terjadinya proses-proses sosial. Menurut Blumer (1978:331), hal ini disebabkan karena dalam interaksi orang memandang satu sama lain sebagai objek. selain itu, objek-objek yang dimasukkan oleh sang aktor ke dalam interaksinya. Oleh karena objek-objek dalam interaksi itulah, maka aktor mempunyai disposisi untuk bertindak. Berdasarkan disposisi tersebut mereka yang terlibat akhirnya sampai pada definisi situasi yang pada gilirannya berguna untuk pemetaan, dan semua berlangsung dalam proses dimana bisa terjadi redefinisi dan reinterpretasi tergantung kepada reaksi lawan interaksi.

Masyarakat di Kota Langsa bertemu dan bergaul dengan berbagai kelompok etnis, yang mana setiap anggota akan memainkan peran sebagai pengungkapan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Hubungan-hubungan sosial dalam

masyarakat Kota Langsa berdasarkan tujuan sosialnya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain hubungan sosial yang meningkatkan kebutuhan kehidupan kekerabatan, hubungan sosial yang mementingkan kebutuhan ekonomi, dan hubungan sosial yang mementingkan kebutuhan kesatuan hidup setempat. Di dalam masyarakat Kota Langsa, hubungan-hubungan sosial tersebut sebenarnya saling pengaruh-mempengaruhi, berikut ini akan dikemukakan suatu gambaran mengenai lingkaran-lingkaran hubungan sosial dalam bentuk perkawinan campuran, mata pencaharian hidup dan kesatuan hidup setempat yang terdapat di dalam masyarakat antara etnis Jawa dan etnis Aceh.

1. Interaksi Sosial Dalam Perkawinan Campur

Perkawinan berfungsi sebagai pengatur hubungan seks, ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan anak, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, derajat, dan status sosial dalam masyarakat serta memelihara hubungan timbal balik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu, sehingga tidak mengherankan jika pranata perkawinan tersebut mampu menyatukan laki-laki dan perempuan tidak hanya dan satu daerah melainkan juga antar daerah hingga antar negara (Koentjaraningrat, 1986: 90).

Salah satu bentuk perkawinan adalah perkawinan campur (eksogami). Menurut Abadi (1976:58), perkawinan campur sebagai salah satu alternatif pemecahan hubungan antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas, karena asimilasi

secara kultural tampak sikap saling mengerti dan memahami satu sama lain. Namun menurut Hariyono (1994: 17), puncak dan bentuk asimilasi perkawinan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, sifat serta perilaku dan dua insan yang berlainan jenis kelamin yang berbeda budaya serta segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dapat diterima untuk kemudian berjalan serasi sebagai teman hidup dalam suatu wadah rumah tangga. Cinta secara ideal merupakan landasan suatu perkawinan. Cinta memberikan hak serta kebebasan seseorang memilih orang lain yang dicintai untuk menjadi pasangannya. Perkawinan campur dapat menjadi solusi untuk masalah pembauran dua budaya yang berbeda, namun tergantung pada masing-masing individu (Ati 1999: 16).

Perkawinan campur dapat mempermudah terwujudnya hubungan yang akrab antara etnis Jawa dan etnis Aceh. Perkawinan yang demikian sering terjadi di Kota Langsa. Sebagian masyarakat Kota Langsa melangsungkan perkawinannya berdasarkan perkawinan campur, yang kebanyakan berlangsung antara laki-laki Aceh dan perempuan Jawa.

Masyarakat Jawa dalam setiap pesta perkawinan menganut kebiasaannya yaitu, pada saat anaknya ingin dipestakan terlebih dahulu orang tua si anak, baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki menjumpai penghubung pada saat pelamaran sebelumnya yang dikenal dalam Bahasa Jawa *Dan-dan* (tali penghubung). Tali penghubung inilah yang mendekati kedua keluarga mempelai, sehingga terjadinya suatu perjanjian kedua belah pihak keluarga, untuk memutuskan kapan hari diadakan pesta perkawinan anak mereka.

Hasil yang dilakukan oleh *Dan-dan* tadi menjadi suatu keputusan kedua belah pihak keluarga, maka perjanjian itu merupakan suatu pegangan bagi keluarga kedua belah pihak mempersiapkan semua kelengkapan untuk pesta kecuali tempat tidur atau kelengkapan kamar, yang lebih dibebankan kepada pihak mempelai laki-laki.

Setelah itu pihak keluarga mempelai wanita mempersiapkan semua yang dituntut sesuai dengan kemampuan mereka pada saat pesta perkawinan berlangsung, dimana bagi orang Jawa yang punya kemampuan ekonomi tinggi, pada saat pesta perkawinan berlangsung, mereka mengadakan kegiatan, *kuda kepang*, *keybord*, dan tari-tarian baik berciri khas Jawa maupun yang berciri khas Aceh.

Pada hari pesta, kegiatan masing-masing anggota masyarakat yang menjadi panitia terus berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing, seperti mereka yang bertugas menerima tamu tentu menerima tamu, sedangkan *Dan-dan* terus mendampingi pihak keluarga suami (mempelai laki-laki).

Pada saat mempelai laki-laki tiba disambut oleh pihak mempelai pihak perempuan, sebelum mereka diketemukan terlebih dahulu di depan pintu rumah melakukan kegiatan, terutama pihak keluarga laki-laki mempersilahkan salah seorang yang dituakan dalam masyarakat mereka (Kepala Adat) untuk menyerahkan mempelai laki-laki, kepada keluarga mempelai perempuan.

Setelah itu pihak keluarga mempelai perempuan mempersilahkan salah satu di antara mereka (Kepala Adat) untuk menyambut dari pihak keluarga mempelai laki-laki, dengan pernyataan mereka menyambut dengan baik mempelai laki-laki ke rumah mereka.

Kegiatan pada saat itu adalah mempelai perempuan menunggu di depan pintu rumah dengan berbagai persiapan adat mereka, terutama air bunga yang diisi dengan telur di dalamnya, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *banyu kembang* (air bunga). Setelah itu baru mempelai perempuan menyambut mempelai laki-laki dengan bersalaman. Selanjutnya, mempelai laki-laki harus terlebih dahulu menginjak telur yang ada di dalam air bunga kembang yang diambil oleh mempelai perempuan dan telur itu harus pecah diinjak oleh mempelai laki-laki, dalam pemahaman mereka dengan diinjak telur oleh pihak mempelai laki-laki, maka terpecahlah pikiran mereka berdua untuk berumah tangga, dan sebelum telur diinjak pihak perempuan dan laki-laki terlebih dahulu mengelilingi air bunga itu tiga kali, setelah itu baru pihak perempuan mencuci kaki pihak laki-laki hingga basah dan bersih.

Setelah proses itu terjadi, mertua perempuan datang dengan melingkari mereka (mempelai) berdua mengikat dengan sehelai kain disatukan mereka dalam satu ikatan di pinggang mereka, baru dimasukkan ke dalam pelaminan. Hal ini pertanda bahwa mertua dari mempelai perempuan telah disetujui terlebih dahulu.

Masyarakat Aceh di Kota Langsa mempunyai adat perkawinan yang sama dengan masyarakat Aceh

yang lain, dimana setelah kedua mempelai melangsungkan pernikahan pihak *sinangke* (penghubung) mengambil peran sampai pada perkawinan. Pada hari pesta perkawinan mempelai perempuan menunggu suaminya di pelaminan, sebelum suami sampai di pelaminan terlebih dahulu pihak keluarga petua adat di sebelah mempelai perempuan menepungtawar (*peusujuk*) pihak mempelai laki-laki di tangga rumah mempelai perempuan. Hal ini terjadi setelah pihak orang tua perempuan meminta agar dapat dinaikkan melalui *sinangke* (penghubung). Setelah itu mempelai laki-laki makan hidangan yang telah disediakan oleh pihak mempelai perempuan.

Setelah itu, pihak keluarga mempelai perempuan menerima mempelai laki-laki agar dapat dipertemukan dengan mempelai perempuan di atas pelaminan. Setelah duduk sebentar mempelai perempuan diminta untuk bersalam dengan suaminya. Keduanya bangun sambil bersalaman. Mempelai laki-laki memberikan uang kepada mempelai (*ineemah*) berapa yang mampu diberikan. Biasanya, uang itu dari pihak orang tua mempelai laki-laki yang mengawinkan anaknya dan dipesan supaya jangan lupa diberikan di saat bersalaman. Setelah itu kedua mempelai duduk kembali di atas pelaminan.

Lima belas menit kemudian pihak keluarga mempelai perempuan, terutama kaum ibunya, datang dengan menyuntingkan kedua mempelai tersebut dan pihak keluarga perempuan memberikan uang lagi kepada pihak mempelai laki-laki (*Ineemah*), setelah itu pihak keluarga laki-laki bangun menjumpai pihak mempelai laki-laki mengambil semua uang (*ineemah*)

yang diberikan, untuk dikembalikan pada saat antar kembali perempuan ke rumah mempelai laki-laki.

Setelah acara di rumah selesai, kedua mempelai diturunkan ke depan rumah sambil menyaksikan kegiatan pesta. Mereka melakukan pengenalan terutama keluarga istri kepada suami, dengan dipersilahkan oleh orang lain, terutama adik ayah, abang ayah, dan saudara-saudaranya yang lain. Setelah ini selesai, pihak mempelai laki-laki disambut oleh keluarganya untuk kembali ke rumah.

Dilihat dari segi konsepsi budaya kedua etnis terjadi perbedaan dalam pelaksanaan pesta perkawinan, tetapi interaksi kedua kelompok terjadi dalam kehidupan masyarakat di Kota Langsa. Dalam pelaksanaan pesta perkawinan antara laki-laki Aceh dengan perempuan Jawa atau laki-laki Jawa dengan perempuan Aceh, adat perkawinan sangat bergantung pada hasil musyawarah. Pada umumnya kedua adat perkawinan, baik Jawa maupun Aceh dipergunakan dalam perkawinan campuran. Adat perkawinan ini sudah berlangsung secara akrab dalam kehidupan masyarakat di Langsa, sehingga dalam pesta perkawinan sesama etnis pun telah menggunakan beberapa bagian proses yang sama seperti menyambut tamu utama dari kedua mempelai dengan tarian Ranup Lampuan dan menggunakan pakaian adat Jawa, Aceh dan lain-lain sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dilihat dari proses ini kedua kelompok etnis baik etnis Jawa maupun etnis Aceh mengakui adat masing-masing dan mempertahankannya. Interaksi kedua kelompok ini terus berjalan dengan baik, sehingga perkawinan campur etnis Jawa dengan etnis Aceh terus meningkat dan sudah menjadi hal biasa.

Keadaan sosial masyarakat, khususnya dalam perkawinan campur di Kota Langsa, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan Abdullah di Saree, Aceh Besar. Dari 278 keluarga hanya sembilan keluarga yang melangsungkan perkawinan campuran dan perkawinan tersebut kebanyakan berlangsung antara laki-laki Aceh dengan perempuan Jawa, sedangkan yang ditemukan di Kota Langsa sudah kurang dari setengah masyarakat telah melangsungkan perkawinan campur.

Perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Aceh disebut perkawinan secara eksogami, yaitu perkawinan dengan seseorang di luar kelompoknya sendiri (perbedaan antar etnis). Perkawinan secara eksogami itulah yang melahirkan istilah perkawinan silang. Yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya asimilasi, dan dapat menjalin hubungan akrab antara etnis Jawa dengan etnis Aceh. Hal ini disebabkan karena terjadinya perpaduan nilai-nilai baru sebagai akibat dan proses adaptasi dan asimilasi yang akan terjadi. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa perkawinan bukan merupakan suatu ambisi, melainkan persamaan tujuan dalam menjalin hubungan, yaitu membentuk keluarga yang sebenar-benarnya. Perkawinan tercipta satu kali seumur hidup, saling menghargai, saling menghormati serta mencintai tanpa batas, dan saling menerima, jujur untuk memahami jalan pikiran pasangan agar hubungan dapat dipertahankan. Mengenai permasalahan yang mungkin kelak terjadi seperti ketidakcocokan di antara mereka yang dikarenakan perbedaan latar belakang budaya bergantung pada sudut pandang masing-masing pasangan. Masalah asal-usul keturunan antara etnis Jawa dan etnis Aceh tidak

menjadi permasalahan lagi untuk melanjutkan perkawinan, tetapi menurut kedua etnis tersebut setelah melakukan perkawinan campur mereka harus saling menerima dan menghargai perbedaan kebudayaan serta berusaha tidak memperlmasalahkannya, sehingga menjadi sarana sosial yang saling melengkapi.

Adanya perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Aceh tidak mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Selama ini tidak pernah terjadi perselisihan dalam suatu keluarga berdasarkan kesukuan. Sistem patrilineal yang berlaku dalam masyarakat Aceh dan Jawa menciptakan keluarga yang harmonis antara etnis Jawa dan etnis Aceh. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat cenderung untuk kawin dengan golongan sendiri, baik pada etnis Jawa maupun pada etnis Aceh. Dalam pandangan etnis Jawa, laki-laki Aceh malas bekerja dan boros mengeluarkan uang, sedangkan perempuan Aceh kurang cekatan dalam menjaga keteraturan dan kebersihan rumah tangga serta kurang mampu mendorong suaminya untuk bekerja keras. Suatu perkataan kadang-kadang digunakan orang Jawa terhadap laki-laki Jawa yang kurang giat bekerja: “Kalau tidak mau bekerja keras kawinlah dengan perempuan Aceh”. Mas kawin (mahar) yang relatif tinggi yang diminta perempuan Aceh juga merupakan salah satu faktor yang menghambat terjadinya perkawinan campuran antara laki-laki Jawa dan perempuan Aceh pada tingkat yang maksimal.

Sebaliknya, pada etnis Aceh ada semacam prasangka yang menghambat kelangsungan perkawinan campur tersebut. Menurut anggapan etnis Aceh,

perempuan Jawa cenderung untuk mengatur tingkah laku suami dan pergaulan laki-laki Jawa terbatas.

Prasangka ataupun anggapan dari kedua etnis tersebut dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi motivasi dan toleransi, ketika terjadi perkawinan laki-laki Aceh dengan perempuan Jawa, maka laki-laki Aceh akan berusaha menempatkan dirinya sebagai figur rajin dan tekun bekerja, sehingga eksis sebagai laki-laki atau pun suami yang produktif sama dan bahkan melebihi etnis Jawa. Fakta sosial seperti ini menimbulkan reaksi sosial dari masyarakat keluarga istri atau etnis Jawa yang menyatakan bahwa “tidak seperti diperhitungkan, ternyata anak juga orang yang giat bekerja”. Pernyataan tersebut juga menunjuk bahwa antara etnis Aceh dan etnis Jawa telah terjadi interaksi pada tingkat yang relatif maksimal, yaitu menyatakan sesuatu dalam hubungan sosial secara spontan dan langsung kepada tujuan yang berhubungan langsung dengan objek. Keadaan yang sama juga terjadi dalam keluarga campuran antara suami etnis Jawa dan istri etnis Aceh. Dengan demikian, pada keluarga campur saling berusaha untuk beradaptasi sesuai dengan kebutuhan sosial masing-masing. Fakta sosial ini dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa telah ada kesadaran yang tinggi dari orang-orang Aceh bahwa pernikahan tidak memandang etnis dan ras, terutama sekali pada masa sekarang ini yang mana perkawinan campur antara etnis Aceh dan etnis Jawa semakin banyak dilakukan.

2. Interaksi Sosial Dalam Mata Pencaharian Hidup

Granovetter (Damsar, 2002: 27) menjelaskan bahwa ke-terlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Adapun yang dimaksud jaringan hubungan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Keterkaitan tersebut diekspresikan dengan cara tertentu dalam interaksi dengan orang lain.

Lois Malassis (2001: 34) juga mengemukakan bahwa dari pengalaman tangan pertama dan statistik yang relevan dapat diketahui dengan jelas bahwa pertumbuhan ekonomi ternyata tidak tersebar secara seimbang. Adapun ukuran yang dipergunakan, di antaranya adalah angka produksi atau produk nasional, penghasilan, konsumsi, tabungan, standar indikator kehidupan yang berhubungan dengan sasaran kegiatan bidang ekonomi (untuk menyediakan bahan makanan, pendidikan, penerangan, perawatan kesehatan dan lain-lain). Pendapat di atas berhubungan dengan keadaan masyarakat etnis Jawa dan etnis Aceh yang ada dalam wilayah Kota Langsa. Masyarakat kota Langsa berjumlah 16.020 rumah tangga yang terdiri dari 8.005 atau 49,97 persen rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian, dan 8.015 atau 50,05 persen berusaha di luar sektor pertanian.

Berdasarkan sebaran menurut kecamatan terlihat bahwa Kecamatan Langsa Barat memiliki rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian tersebar mencapai 2.212 rumah tangga. Kecamatan Langsa Lama sebesar 1.780 rumah tangga dan Kecamatan Langsa Timur 1.653 rumah tangga. Jika

dilihat secara persentase di Kecamatan Langsa Timur, Langsa Baro, dan Langsa Kota merupakan kecamatan dengan jumlah persentase rumah tangga pertanian lebih dari 50 persen. Sedangkan di kecamatan lainnya kurang dari 50 persen rumah tangga pertaniannya. Apabila dilihat secara keseluruhan bahwa secara umum rumah tangga pertanian masih relatif seimbang.

Rumah tangga usaha tani padi merupakan rumah tangga terbesar yang dilakukan oleh rumah tangga tani. Sebanyak 2.622 rumah tangga tani melakukan usaha tani tanaman padi atau mencapai 32,75 persen dari seluruh rumah tangga usaha tani. Rumah tangga usaha tani yang berusaha tanaman hortikultura 22,36 persen dan usaha sektor peternakan mencapai sebesar 21,02 persen atau tepatnya terdapat sekitar 1.790 petani yang mengusahakan tanaman hortikultura, dan 1.682 yang berusaha pada sektor peternakan.

Usaha pertanian lain yang juga diminati oleh rumah tangga adalah peternakan. Pada umumnya mereka mengusahakan ternak kerbau, sapi, kambing, ayam buras, dan ayam pedaging. Sektor tanaman perkebunan meliputi urutan keempat. Sebanyak 1.516 rumah tangga atau 18,94 persen dari rumah tangga pertanian mengusahakan tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan meliputi usaha penanaman kakao, karet, kelapa sawit, kelapa, kemiri, kopi, nilam, dan pinang. Subsektor penangkapan ikan di laut juga banyak dilakukan oleh penduduk Kota Langsa. Sebanyak 1.342 rumah tangga atau 16,76 persen dari total seluruh rumah tangga tani bekerja di subsektor penangkapan ikan di laut, sedangkan sektor tanaman palawija diusahakan oleh 829 rumah tangga. Setiap

keluarga usaha tani dapat memiliki beberapa jenis usaha tani, petani padi, horticultura, memelihara ternak, nelayan.

Dalam pola kerja terlihat hubungan interaksi sosial masyarakat etnis Jawa dan etnis Aceh. Etnis Jawa yang berusaha dalam bidang tani padi mengikuti budaya etnis Aceh mulai dari penggarapan tanah, penyemaian, penanaman padi, perawatan sampai dengan pemotongan padi (panen), sedangkan waktu bekerja bagi etnis Aceh sudah terpengaruh oleh keadaan kerja etnis Jawa. Kedua etnis, baik Aceh maupun Jawa, sangat memperhitungkan jam kerja. Pada saat musim tanam pukul 6.30 WIB baik etnis Jawa maupun etnis Aceh yang menanam padi sudah ada di sawah. Masing-masing mereka membawa perbekalan secukupnya, terutama nasi siang. Tepat pukul 17.00 WIB mereka sudah pulang ke rumahnya masing-masing untuk membersihkan diri, dan sekitar pukul 18.00 WIB, baik etnis aceh maupun etnis Jawa, sudah duduk-duduk di kios ataupun dikedai kopi. Duduk di kedai kopi tidak lagi didominasi oleh etnis Aceh, tetapi juga sudah menjadi bagian dari kehidupan etnis Jawa.

Nilai interaksi sosial yang jelas sekali terlihat pada masyarakat etnis Jawa dan etnis Aceh adalah pada pemanfaatan tenaga kerja. Kebanyakan petani Aceh petani pemilik lahan memanfaatkan tenaga etnis Jawa pada sawah dan kebun. Dalam anggapan etnis Aceh (petani pemilik) memanfaatkan etnis Jawa lebih mudah daripada memanfaatkan tenaga kerja etnis Aceh, karena etnis Jawa dalam bekerja tidak banyak tingkah laku yang menampakkan kemalasan mereka, dan sistem kerja mereka tidak perlu adanya

pengawasan yang ketat pihak yang mempekerjakan. Walaupun demikian etnis Jawa petani pemilik lahan selain memanfaatkan tenaga kerja etnis Jawa juga banyak memanfaatkan tenaga kerja etnis Aceh.

Upah dalam mempekerjakan petani penggarap oleh petani pemilik dihitung dari luas tanah yang digarap dengan ukuran luas yang digunakan adalah rantee dalam ukuran 1 rantee ($20 \times 20 = 400$ meter) dengan upah yang diharus diberikan setiap 400 meter kepada penggarap Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Hal ini tidak membedakan upah dalam pemanfaatan tenaga kerja baik orang Jawa maupun orang Aceh, sedangkan upah pekerja penderes karet tidak menggunakan upah harian, tetapi berdasarkan jumlah kilogram karet yang mereka deres dalam seminggu, hasilnya dibagi dua.

Bidang usaha lain yang diusahakan oleh masyarakat adalah usaha batu bata dan pabrik padi. Pekerja pada pabrik padi dan usaha batu bata terdiri dari etnis Jawa dan etnis Aceh. Upah yang dibayar pada pekerja pabrik padi per hari adalah Rp. 70.000,- (tujuh puluh ribu rupiah). Sedangkan upah yang dibayar pada pekerja usaha batu bata dilihat dari kapasitas kerja, yang bekerja mencetak batu bata dihitung perbiji dengan upah Rp. 8,- (delapan rupiah), yang bekerja untuk pembakaran hingga jadi batu bata perbiji Rp. 17,- (tujuh belas rupiah).

Produksi bagi petani padi etnis Aceh bukan untuk usaha pasar, tetapi untuk penyimpanan di rumah atau di pabrik-pabrik kilang padi yang ada. Bagi warga desa etnis Aceh hasil padi satu tahun kerja disimpan untuk satu tahun makan, dengan pertimbangan agar dapat dipergunakan ketika

membutuhkan biaya pengobatan, dan biaya hidup yang tak terduga lainnya. Padi juga digunakan sebagai bahan makanan pokok hari-hari.

Pengelolaan hasil produksi usaha tani padi dalam masyarakat Jawa menganut sistem ekonomi pasar. Setelah mereka memanen padi, hasil yang diperoleh dijual semuanya. Hasil penjualan itu digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti membeli emas, membangun rumah, membantu keluarga sekampung (etnis Jawa) yang sedang membutuhkan bantuan tertentu dengan perjanjian (lisan) membayar kembali pada waktu panen yang akan datang.

Dari segi sistem perdagangan tidak terdapat pola perbedaan sistem berdagang antara etnis Jawa dengan etnis Aceh, dan para pedagang tidak membedakan harga jual dan harga konsumen kendatipun antara penjual dan pembeli berbeda etnis. Sistem perdagangan hasil usaha karet dilakukan dengan sistem ijon-kredit. Petani sering mendapatkan pinjaman modal usaha dari agen (pembeli karet) dengan perjanjian hasil produksi karet harus dijual kepada agen pemberi modal usaha tersebut. Pembeli langsung datang ke tempat produksi dengan cara penjualan secara langsung sesuai dengan harga standar yang berlaku dipasaran. Harga karet pada saat ini berkisar antara Rp 15.000,- sampai dengan 15.500,-/kg. Produksi karet merupakan salah satu produk usaha perkebunan rakyat. Pemasaran batu bata disesuaikan dengan proses pengambilan. Pengambilan langsung di tempat pembakaran harga perbiji Rp. 400,-, sedangkan bila pengambilan langsung kerumah pembeli harga Rp. 500,- perbiji.

Pelaksanaan usaha tani dalam wilayah Kota Langsa didukung oleh tenaga kerja, baik yang berasal dari kecamatannya sendiri maupun antar kecamatan. Mereka tidak memandang kesukuan lagi dalam menggunakan pekerja dalam usahanya. Menurut pendapat kedua etnis (Jawa dan Aceh) pekerja yang mereka gunakan harus jujur dan tekun dalam menjalankan pekerjaannya. Kesamaan dalam bidang ekonomi inilah yang menyebabkan hubungan antara etnis Jawa dengan etnis Aceh semakin akrab.

Dalam bidang usaha mereka saling tukar pikiran untuk mencari solusi agar hasil tanaman mereka menjadi melimpah. Hal ini terjadi karena lokasi persawahan dan perkebunan mereka semua saling berdekatan sehingga interaksi antara kedua etnis tersebut berlangsung secara sistematis.

3. Interaksi Sosial Dalam Kesatuan Hidup Setempat

Interaksi sosial antara etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa juga dapat dilihat dalam kesatuan hidup setempat yang meliputi kegiatan keagamaan, bahasa, dan pendidikan.

a. Agama

Masyarakat Kota Langsa baik yang berasal dari etnis Jawa maupun etnis Aceh semuanya beragama¹

¹ Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau disebut juga dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Islam. Mereka sangat setuju apabila dalam pelaksanaan struktur kepengurusan dalam bidang agama dari etnis yang berbeda, dan kedua etnis tersebut mengatakan setuju apabila mendapatkan imam shalat dari etnis yang berbeda. Di Kota Langsa sudah terjadi perbauran etnis yang berbeda baik dalam kepengurusan *meunasah* maupun dalam masjid.

Perbauran etnis dalam struktur pengurus *meunasah* dan masjid di wilayah Kota Langsa menunjukkan bahwa kebersamaan etnis Jawa dan etnis Aceh. Dalam bidang agama tidak ada perbedaan antara etnis Jawa dan etnis Aceh, yang salah satunya dapat dilihat dari kebersamaan mereka dalam tugas kepengurusan Masjid. Fakta interaksi lainnya di antara kedua etnis tersebut dapat dilihat dari kebersamaan dan partisipasi sosial apabila ada orang yang meninggal. Mereka akan pergi melayat terlepas yang meninggal dari kelompoknya sendiri. Pada malam hari etnis Jawa dan etnis Aceh datang ke tempat yang terkena musibah untuk mengirim do'a, yang dikenal dengan *samadiah* atau menurut etnis Jawa *Tahlil*. Kebersamaan seperti inilah yang membuat hubungan antara kedua etnis semakin akrab. Dalam upacara kenduri seperti pernikahan, kematian atau sunatan proses pelaksanaannya dikerjakan oleh kedua kelompok etnis Jawa dan Aceh. Mereka tidak lagi merasakan adanya rasa keetnisan dalam proses sosial sehari-hari karena baik etnis Jawa maupun etnis Aceh sudah menyatu. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adnan Abdullah di Saree, Aceh Besar (1975). Dalam bidang keagamaan etnis Jawa dan etnis Aceh bersama-sama melaksanakan shalat jamaah di masjid. Di dalam kepengurusan masjid juga terjadi pembagian tugas antara kedua etnis tersebut, seperti

khatib dan imam berada pada etnis Aceh, sedangkan kedudukan sebagai sekretaris dan bilal berada di tangan etnis Jawa. Pada upacara kenduri, perkawinan, kematian, atau sunatan, pada umumnya dihadiri oleh orang-orang dari etnisnya sendiri

b. Bahasa

Bahasa² yang digunakan di dalam percakapan sehari-hari antara etnis Jawa dengan etnis Aceh adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, di antara mereka sudah banyak yang memahami dan mempergunakan bahasa Aceh dan Jawa. Tetapi, umumnya apabila orang-orang Jawa yang sudah bisa berbahasa Aceh mereka menggunakan bahasa Aceh dalam interaksinya dengan etnis Aceh. Kelompok orang Jawa dan kelompok orang Aceh umumnya terbuka untuk mempelajari bahasa, baik bahasa Aceh maupun bahasa Jawa, untuk mempermudah hubungan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Interaksi dalam bidang bahasa bisa terjadi karena dua kelompok bergaul secara intensif. Proses seperti itu juga terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Aceh. Di antara mereka berupaya untuk saling menyesuaikan dan melengkapi diri. Bahkan, etnis Jawa menginginkan agar pelajaran bahasa Aceh diajarkan di sekolah dasar, sehingga anak-anaknya mudah berinteraksi dengan etnis Aceh. Interaksi dalam bidang bahasa daerah pada kalangan anak-anak secara

²Menurut Wibowo (2001: 3), bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

alamiah terjadi di tempat-tempat pengajian dan pada saat bermain, sehingga dari proses intraksi tersebut anak-anak di Kota Langsa dapat memahami baik bahasa Jawa maupun bahasa Aceh. Walaupun demikian mereka tetap menggunakan bahasa sendiri dalam berkomunikasi dengan sesama etnis.

c. Gotong Royong

Perilaku gotong royong antara etnis Jawa dan etnis Aceh dalam mengerjakan sarana umum pedesaan tidak jauh berbeda. Secara umum gotong royong masyarakat Kota Langsa terbagi ke dalam dua bagian gotong royong, yaitu gotong royong rutin, yang dilakukan pada hari Jum'at pagi untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal atau jalan-jalan desa. Gotong royong rutin lebih dikenal dengan istilah gotong royong Jum'at bersih. Di dalam gotong royong Jum'at bersih ini antara etnis Jawa dan etnis Aceh melakukan secara bersama-sama, tidak ada pembagian jadwal yang berbeda berdasarkan kesukuan. Kedua adalah gotong royong massal, yaitu gotong royong yang dilakukan dalam mengerjakan sarana desa dan tempat ibadah. Untuk mengerjakan sarana ibadah masyarakat bersama-sama dan segala kalangan, mulai dari remaja, dewasa dan orang tua bergotongroyong.

Aparat desa membagi tugas sesuai dengan kemampuan masyarakat. Para remaja pada umumnya diberikan tugas melakukan pembersihan tempat, orang dewasa diberi tugas mengerjakan pekerjaan yang berat seperti mengangkat material yang digunakan untuk membangun sarana ibadah, dan orang tua ditugaskan mengutip sumbangan serta menyiapkan dapur umum untuk keperluan masyarakat yang bergotong royong. Perilaku gotong royong ini berlaku pada setiap kegiatan

untuk keperluan umum atau sarana publik pedesaan.

Pelaksanaan gotong royong dalam kehidupan masyarakat berlangsung dengan baik. Hal ini didorong oleh nilai dan semangat gotong royong yang dimiliki oleh etnis Jawa dan etnis Aceh. Misalnya, dalam kehidupan etnis Jawa, gotong royong merupakan hal yang sangat penting dan kerja saling tolong menolong antar sesamanya berjalan sangat baik. Perilaku gotong royong dan saling membantu dalam etnis Jawa berjalan secara langsung tanpa perencanaan. Ketika seseorang dari etnis Jawa melihat saudaranya sedang melakukan pekerjaan yang berat, maka etnis Jawa yang lain yang sedang tidak bekerja langsung datang membantu walaupun tidak diminta dan tanpa diberi upah.

Dalam kehidupan etnis Aceh juga berlaku perilaku gotong royong seperti *Meuuroe*. Gotong royong *meuuroe* (ganti hari) adalah apabila salah satu dari masyarakat akan melakukan panen besar seperti memotong padi atau mengerjakan lahan pertanian yang sangat luas, maka orang tersebut mengajak beberapa orang masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaannya yang nantinya orang tersebut akan membantu orang-orang yang ikut menyelesaikan pekerjaannya pada hari yang lain.

Dalam kehidupan masyarakat, antara etnis Jawa dan etnis Aceh bahu membahu menjaga dan membangun desa mereka secara bersama-sama, tanpa membedakan antara etnis Jawa dengan etnis Aceh. Bahkan, masyarakat desa ada yang memilih kepala desa mereka dari warga yang beretnis Jawa walaupun penduduknya mayoritas etnis Aceh, begitu pula sebaliknya masyarakat memilih kepala desa etnis Aceh walaupun penduduknya mayoritas etnis Jawa.

Pelayanan sosial di desa dalam wilayah Kota Langsa tidak membedakan warganya yang bersuku Jawa dan warga yang bersuku Aceh. Semua warga tetap diberlakukan sama tanpa membedakan etnis mereka. Walaupun demikian para aparat pemerintah desa dan tokoh masyarakat tetap mengantisipasi segala sesuatu yang mungkin saja dapat terjadi sewaktu-waktu, seperti halnya dalam menjaga ketertiban administrasi aparat kampung mengakomodir setiap etnis untuk mendapat tanggungjawab dalam tatanan aparatur kampung.

Dalam menjalankan keamanan kampung aparat kampung juga membagi kelompok ronda malam dengan menggabungkan antara etnis Jawa dan etnis Aceh, serta etnis-etnis lain dalam satu kelompok jaga malam (POSKAMLING). Dalam unsur keamanan selama ini tidak pernah terjadi pertentangan antara masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kesukuan, bahkan masyarakat selalu berinteraksi dengan baik. Masyarakat tidak mengedepankan golongan mayoritas dan minoritas, tetapi hidup berdampingan satu dengan lainnya.

d. Pendidikan

Pada awalnya etnis Jawa lebih mengutamakan pendidikan keahlian secara turun temurun. Apabila orang tuanya seorang pengrajin kayu, maka orang tua tersebut akan mewariskan kepada anak-anaknya keahlian sebagai pengrajin kayu. Begitu juga keahlian dalam bidang lain. Etnis Jawa memandang bahwa kelangsungan hidup manusia bergantung kepada apa yang menjadi bakat alamiahnya. Anak dari seorang petani akan tetap menjadi petani dan anak raja akan tetap menjadi raja, begitu seterusnya. Pendidikan formal bagi sebagian besar etnis Jawa cukup sampai

pada seorang anak dapat membaca dan menulis. Begitulah pandangan etnis Jawa terhadap pendidikan pada awalnya. Namun etnis Jawa dalam proses sosialnya di Kota Langsa telah mengalami perubahan pola pikir terhadap pendidikan. Mereka sudah menganggap bahwa selain pendidikan keluarga secara turun temurun sangat penting, tetapi pendidikan formal jauh lebih penting karena dapat mengangkat derajat sosial mereka dari kaum *wong cilik* (orang kecil) menjadi golongan priyayi (pegawai, kaum intelektual)

Perubahan pola pikir orang Jawa di Kota Langsa terhadap pendidikan terlihat sejak Orde Baru. Sebelum Orde Baru hampir tidak terlihat etnis Jawa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi walaupun secara ekonomi mereka mampu. Rata-rata etnis Jawa lebih cepat memilih untuk berumah tangga daripada melanjutkan pendidikan setelah selesai pendidikan menengah.

Masyarakat dari etnis Aceh juga berpandangan hampir sama dengan etnis Jawa. Mereka juga memandang pendidikan keluarga untuk menurunkan keahlian yang dimiliki orang tuanya sangat penting, namun pendidikan formal dianggap jauh lebih penting. Kehidupan orang Aceh tidak menyebutkan bahwa dengan pendidikan dapat meningkatkan derajat sosial, tetapi dalam kenyataannya orang Aceh berprinsip bahwa dengan pendidikan formal mereka dapat merubah pola hidup dan taraf hidup ekonominya. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi baru dikatakan berhasil setelah orang tersebut mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuannya. Sebelum orang tersebut belum memiliki pekerjaan, maka ia dianggap sarjana yang belum

sempurna. Selain itu, ada juga yang berpandangan bahwa sesukar apapun seorang sarjana mendapatkan pekerjaan pendidikan formal haruslah diutamakan disamping pendidikan non formal.

Pada saat ini baik etnis Jawa maupun etnis Aceh berpandangan sama terhadap pendidikan walaupun data tentang jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan tidak diperoleh karena tidak pernah ada pendataan yang dilakukan oleh aparat desa terhadap jumlah masyarakat baik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun yang telah menyelesaikan pendidikannya. Tidak ada lagi masyarakat yang putus sekolah karena cara pandang mereka terhadap pendidikan. Sebagian besar dari masyarakat usia sekolah lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Tidak ada lagi warga desa yang beretnis Jawa menikah pada usia sekolah, mereka lebih memilih melanjutkan pendidikan atau merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan.

Interaksi sosial dalam bidang pendidikan masyarakat Kota Langsa terjadi dengan sangat kuat. Hal ini dilihat dari beberapa tingkatan masyarakat. Pertama adalah pada tingkat orang tua anak. Interaksi sosial terlihat pada saat mereka bertemu di *meunasah* (langgar), di warung-warung kopi, ataupun pada saat mereka beristirahat cenderung membicarakan masalah-masalah pendidikan anak antara satu individu dengan individu lainnya. Mereka kurang membicarakan bagaimana proses anak pada jenjang pendidikan tinggi. Sebagian orang tua anak berasumsi bahwa setelah anaknya selesai mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, kemungkinan anaknya tidak mendapat pekerjaan yang

lebih layak sesuai dengan pendidikan yang ditekuni. Oleh karena itu, mereka cenderung saling berbicara masalah pendidikan anak hanya cukup pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah itu mereka diberikan kebebasan untuk mencari pengalaman dalam bekerja sesuai dengan kesempatan kerja yang ada baik di dalam maupun di luar Kota Langsa. Dampak interaksi pada aspek ini adalah kedua etnis kelompok masyarakat saling merasakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi kurang mempengaruhi kehidupan anak pada masa yang akan datang. Sebagian masyarakat dari kedua kelompok ini banyak mengarahkan anak anaknya pada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat. Namun sebagian masyarakat dari kedua kelompok etnis (Jawa dan Aceh) berpandangan pendidikan lanjutan ketinggian perguruan tinggi sangat penting, sedangkan masalah pekerjaan yang akan diperoleh setelah sarjana sangat bergantung kepada kesempatan kerja. Yang sangat penting bagi mereka adalah anak-anak sudah ada dalam wawasan pendidikan tinggi. Mereka yang berpandangan ini juga tidak semua mampu menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat pendidikan tinggi karena faktor ekonomi lemah.

Kedua, interaksi terjadi pada tingkat anak-anak yang saling terlihat pada saat mereka belajar di Sekolah Dasar. Pada waktu-waktu mereka beristirahat, kedua kelompok etnis ini pada tingkat anak-anak tidak terlihat lagi suatu perbedaan etnis. Mereka saling berteman, bergaul, dan bermain. Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi pada tingkat pergaulan sehari-hari akan tetapi ada diantara mereka yang membentuk kelompok belajar bersama antara etnis Jawa dengan etnis Aceh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahwa interaksi sosial di

bidang pendidikan pada tingkat anak-anak Jawa dan Aceh berjalan harmonis.

Ketiga adalah pada tingkat pemuda/remaja. Interaksi sosial dalam bidang pendidikan terlihat dari berbagai aspek, antara lain para pemuda/remaja yang punya keinginan untuk melanjutkan pendidikan cenderung bergaul bersama-sama untuk mendiskusikan masalah-masalah pendidikan, terutama yang menyangkut pemilihan pendidikan lanjutan, setelah itu mereka bersama-sama berangkat ke tempat-tempat pendaftaran untuk menjadi siswa atau mahasiswa baik lembaga formal maupun nonformal. Para pemuda/remaja yang mempunyai keinginan untuk memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi saling mempengaruhi dan saling mengisi kelebihan dan kekurangan dari pada mereka untuk berhasil melanjutkan sekolah, baik pemuda/remaja Aceh maupun Jawa. Tidak semua pemuda/remaja tertarik dengan masalah pendidikan lanjutan. Ada sebagian pemuda/remaja yang kurang tertarik terhadap pendidikan. Dalam hal ini mereka bukan membicarakan masalah kelanjutan pendidikannya, tetapi lebih cenderung berbicara masalah kondisi di tempat pekerjaan-pekerjaan mereka masing-masing. Dalam hal ini baik pemuda/remaja Aceh maupun Jawa sudah ada pada tingkat interaksi yang sangat ideal, sehingga dalam aspek ini kedua kelompok etnis terjadi interaksi sosial yang baik.

B. Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa

1. Persepsi dan Sikap

a. Persepsi

Yang dimaksud dengan persepsi di sini adalah berkenaan dengan pandangan masyarakat etnis Jawa terhadap masyarakat etnis Aceh. Persepsi mereka terhadap masyarakat etnis Aceh adalah sebagai berikut.

Menurut masyarakat etnis Jawa di kota Langsa wanita etnis Aceh agak berbeda dengan wanita etnis Jawa. Wanita etnis Aceh memiliki karakter yang keras. Misalnya, dalam perkawinan yang berbeda etnis, apabila si lelaki etnis Jawa dan wanitanya etnis Aceh, dalam hal pengaturan keuangan di dalam rumah tangga si wanita lebih dominan. Dengan perkataan lain, si wanitalah yang memegang uang dari hasil pekerjaan suaminya. Oleh karena itu, lebih banyak dijumpai lelaki etnis Aceh yang memperistrikan wanita etnis Jawa daripada laki-laki etnis Jawa yang memperistrikan wanita etnis Aceh.

Persepsi lain adalah karakter laki-laki etnis Aceh yang tidak begitu serius dalam bekerja bila dibandingkan dengan etnis Jawa. Oleh karena itu, dalam segi ekonomi etnis Jawa agak lebih makmur bila dibandingkan dengan etnis Aceh.

b. Sikap

Sikap masyarakat etnis Jawa terhadap masyarakat etnis Aceh di Kota Langsa pada umumnya tidak ada yang menimbulkan masalah. Masyarakat etnis Jawa dapat menerima kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat etnis Aceh. Contohnya, pada saat

melakukan gotong royong, masyarakat etnis Jawa sangat bersungguh-sungguh dalam bekerja, sedangkan masyarakat etnis Aceh tidak semuanya demikian. Malah, di antara masyarakat etnis Aceh lebih banyak merokok atau minum kopi dibandingkan dengan berkerja. Akan tetapi hal semacam itu tidak menimbulkan kemarahan bagi orang etnis Jawa. Mereka dapat mengerti kebiasaan sebagian masyarakat Aceh tersebut. Etnis Aceh tidak seperti etnis Jawa yang memiliki karakter pekerja keras. Pada saat bekerja gotong royong seperti itu, etnis Jawa tidak merasa tersinggung atau marah. Mereka membiarkannya saja, karena mereka sudah faham akan kebiasaan sebagian masyarakat Aceh dalam hal tersebut.

Ada sebagian kebiasaan sebagian masyarakat Aceh yang sudah diikuti pula oleh masyarakat etnis Jawa yang ada di Kota Langsa, misalnya duduk minum kopi di warung. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi sejak lama. Kebiasaan etnis Aceh duduk minum kopi di warung sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Paling tidak mereka minum kopi di warung dua kali dalam satu hari, yakni saat mereka akan pergi ke sawah atau bekerja dan sekali lagi setelah shalat Isya. Sebagian laki-laki etnis Aceh pulang ke rumah pada saat istrinya sudah lelap dalam tidurnya.

Kebiasaan duduk di warung kopi seperti itu sudah pula menjadi kebiasaan sebagian masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa, walaupun tidak sesering yang dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh.

2. Proses Akulturasi

Proses akulturasi kebudayaan Aceh pada masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa sudah

berlangsung cukup Lama. Sejarah kedatangan etnis Jawa ke Kota Langsa sudah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda. Mereka dibawa dari Pulau Jawa sebagai kuli kontrak untuk menderes getah atau karet (dalam bahasa Aceh disebut *bak rambong*) pada perkebunan kolonial Belanda. Pada waktu itu, masyarakat etnis Jawa tinggal di dalam areal perkebunan pada rumah-rumah yang telah disediakan oleh kolonial Belanda.

Belanda membayar gaji buruh kontrak tersebut dua kali dalam sebulan, yaitu pada pertengahan bulan dan pada akhir bulan. Pada saat pembayaran gaji itu, kolonial Belanda mengadakan panggung hiburan rakyat seperti kuda kepang, reog, wayang, dan lain-lain. Ada juga lapak-lapak perjudian, layaknya pasar malam pada waktu itu. Tujuan Belanda tidak semata-mata memberi hiburan kepada para buruh kontrak yang telah lelah bekerja sehari-hari, tetapi juga agar gaji para kuli kontrak itu segera habis. Dengan mereka tidak memiliki lagi uang, tentu para buruh itu akan bersedia menandatangani lagi kontrak baru.

Pada acara hiburan rakyat seperti itu proses akulturasi sudah mulai terjadi. Masyarakat etnis Jawa sudah mulai memahami karakter dan kebiasaan-kebiasaan orang Aceh. Malah pada waktu itu, ada laki-laki Aceh yang sudah memperistri wanita etnis Jawa. Anak-anak dari perkawinan dua etnis ini ada yang menjadi amtenar di Kota Langsa setelah Indonesia Merdeka dari penjajahan Belanda.

Setelah berakhirnya penjajahan Belanda, sebagian etnis Jawa tidak lagi menetap di dalam areal perkebunan. Di antara mereka ada membuat pemukiman baru dan berbaur dengan masyarakat etnis Aceh. Karena

masyarakat etnis Jawa dari segi jumlahnya lebih banyak, maka nama-nama kampung diberikan sesuai dengan nama di daerahnya masing-masing ketika mereka di Pulau Jawa, misalnya ada nama kampung Sidodadi, Karangrejo, Sidorejo, Gedebang Jawa, Meurandeh Jawa, Karang Anyar, Lengkong, dan lain-lain.

Pada pemukiman mereka yang baru, mereka telah berbaur dengan masyarakat etnis Aceh. Jumlah penduduk masing-masing etnis bisa berbeda-beda. Ada desa yang penduduknya lebih banyak etnis Jawa, ada desa yang penduduknya lebih banyak etnis Aceh, dan ada pula jumlahnya sama banyaknya.

Dalam pemukiman pada tiap desa, etnis Jawa cenderung mengikuti sistem pemerintahan desa di Aceh, misalnya ada *Geuchik*, *Waki*, *Imum*, *Keujrun Blang*, *Panglima Uteun*, *Panglima Laot*, dan lain. Walaupun dalam desa tertentu etnis Jawa lebih banyak penduduknya, tetapi mereka tidak mempermasalahkan sistem pemerintahan desa yang sudah ada di Aceh pada waktu itu.

Proses akulturasi juga terjadi ketika mereka sama memperingati atau merayakan hari-hari besar Islam, kenduri ritual budaya, sunatan rasul, pesta perkawinan, dan lain-lain. Pada saat-saat seperti itulah masyarakat Jawa menyerap kebudayaan Aceh dalam kehidupan mereka.

Proses akulturasi ini berjalan mulus, sehingga di Kota Langsa tidak pernah terjadi konflik antar kedua etnis ini, yakni etnis Aceh dan etnis Jawa. Mereka hidup berdampingan, tanpa merasa dibeda-bedakan oleh tetangga mereka yang beretnis Aceh dan mereka

juga tidak merasa direndahkan oleh etnis Aceh. Masyarakat etnis Aceh dan etnis Jawa di Kota Langsa tidak ada yang merasa lebih superior di antara masing-masing etnis tersebut. Malah mereka tidak merasa memiliki perbedaan etnis. Mereka adalah masyarakat Kota Langsa yang saling asah, asih, dan asuh.

3. Bentuk/Wujud Akulturasi

a. Tradisi

(i). Perkawinan

Perkawinan adat Jawa melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dan pengantin pria yang gagah dalam suatu suasana yang khusus sehingga pengantin pria dan pengantin wanita seperti menjadi raja dan ratu sehari. Macam acara serta upacara yang harus dilakukan menurut perkawinan adat Jawa adalah:

• Serah-Serahan

Setelah dicapai kata sepakat oleh kedua belah pihak orang tua tentang perjodohan putra-putrinya, maka dilakukanlah *serah-serahan* atau disebut juga *pasok tukon*. Dalam kesempatan ini pihak keluarga calon mempelai putra menyerahkan barang-barang tertentu kepada calon mempelai putri sebagai *peningset*, artinya tanda pengikat, yang umumnya berupa pakaian lengkap, sejumlah uang, dan adakalanya disertai cincin emas buat keperluan 'tukar cincin'.

• Pingitan

Saat-saat menjelang perkawinan, bagi calon mempelai putri dilakukan *pingitan* atau *sengkeran*

selama lima hari, yang dalam perkembangannya tradisi ini dilakukan tiga hari saja. Selama itu calon mempelai putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh bertemu dengan calon mempelai putra. Seluruh tubuh pengantin putri dilulur dengan ramu-ramuan, dan dianjurkan pula berpuasa. Tujuannya agar pada saat jadi pengantin nanti, mempelai putri tampil cantik sehingga membuat *pangling* orang yang menyaksikannya.

• Pasang *Bleketepe/ Tarup*

Upacara pasang *tarup* diawalkan dengan pemasangan *bleketepe* (anyaman daun kelapa) yang dilakukan oleh orangtua calon mempelai putri, yang ditandai pula dengan pengadaan sesajen. *Tarup* adalah bangunan darurat yang dipakai selama upacara berlangsung. Pemasangannya memiliki persyaratan khusus yang mengandung makna religius, agar rangkaian upacara berlangsung dengan selamat tanpa adanya hambatan. Hiasan *tarup* terdiri dari daun-daunan dan buah-buahan yang disebut *tetuwuhan* yang memiliki nilai-nilai simbolik.

• *Siraman*

Makna upacara ini, secara simbolis merupakan persiapan dan pembersihan diri lahir batin kedua calon mempelai yang dilakukan di rumah masing-masing. Ia juga merupakan media permohonan doa restu dari para *pinisepuh*. Peralatan yang dibutuhkan adalah kembang setaman, gayung, air yang diambil dari tujuh sumur, kendi dan bokor. Orangtua calon mempelai putri mengambil air dari tujuh sumur, lalu dituangkan ke wadah kembang setaman. Orangtua calon mempelai putri mengambil air tujuh gayung

untuk diserahkan kepada panitia yang akan mengantarnya ke kediaman calon mempelai putra. Upacara ini dimulai dengan *sungkeman* kepada orangtua calon pengantin serta para pini sepuh. *Siraman* dilakukan pertama kali oleh orangtua calon pengantin, dilanjutkan oleh para pini sepuh, dan terakhir oleh ibu calon mempelai mempelai putri, dengan menggunakan kendi yang kemudian dipecahkan ke lantai sembari mengucapkan, *Saiki wis pecah pamore* ("Sekarang sudah pecah pamornya").

• ***Paes/ Ngerik***

Setelah *siraman*, dilakukan upacara paes yaitu sebagai lambang upaya memperindah diri secara lahir dan batin. *Paes* (Rias)nya baru pada tahap *ngalub-alubi* (pendahuluan), untuk memudahkan paes selengkapnyanya pada saat akan dilaksanakan temu. Ini dilakukan dikamar calon mempelai putri, ditunggu oleh para ibu pini sepuh. Sembari menyaksikan paes, para ibu memberikan restu serta memanjatkan do'a agar dalam upacara pernikahan nanti berjalan lancar dan khidmat. Dan semoga kedua mempelai nanti saat berkeluarga dan menjalani kehidupan dapat rukun *mimi lan mintuno*, dilimpahi keturunan dan rezeki.

• ***Dodol Dawet (Jual Dawet)***

Prosesi ini melambangkan agar dalam upacara pernikahan yang akan dilaksanakan dikunjungi para tamu yang melimpah bagai cendol dawet yang laris terjual. Dalam upacara ini, ibu calon mempelai putri bertindak sebagai penjual dawet, didampingi dan dipayungi oleh bapak calon mempelai putri, sambil mengucapkan : "Laris...laris". Jual dawet ini dilakukan di halaman rumah. Keluarga kerabat adalah pembeli

dengan pembayaran *kreweng* (pecahan genteng). Selanjutnya adalah *potong tumpeng* dan *dulangan*. Maknanya, *ndulang* (menyuapi) untuk yang terakhir kali bagi putri yang akan menikah. Dianjurkan dengan melepas *ayam dara* di perempatan jalan oleh petugas, serta mengikat *ayam lancur* di kaki kursi mempelai putri. Ini diartikan sebagai simbol melepas sang putri yang akan mengarungi bahtera perkawinan. Upacara berikutnya adalah *menanam rikmo* mempelai putri di halaman depan dan *pasang tuwuhan* (daun-daunan dan buah-buahan tertentu). Maknanya adalah *mendem sesuker*, agar kedua mempelai dijauhkan dari kendala yang menghadang dan dapat meraih kebahagiaan.

- ***Midodareni***

Ini adalah malam terakhir bagi kedua calon mempelai sebagai bujang dan dara sebelum melangsungkan pernikahan ke esokan harinya. Ada dua tahap upacara di kediaman calon mempelai putri. Tahap pertama adalah upacara *nyantrik* untuk meyakinkan bahwa calon mempelai putra akan hadir pada upacara pernikahan yang waktunya sudah ditetapkan. Kedatangan calon mempelai putra diantar oleh wakil orangtua, para sepuh, keluarga serta kerabat untuk menghadap calon mertua. Tahap kedua adalah memastikan bahwa keluarga calon mempelai putri sudah siap melaksanakan prosesi pernikahan dan upacara *panggih* pada esok harinya. Pada malam tersebut, calon mempelai putri sudah dirias sebagaimana layaknya. Setelah menerima doa restu dari para hadirin, calon mempelai putri diantar kembali masuk ke dalam kamar pengantin, beristirahat buat persiapan upacara esok hari. Sementara para *pini sepuh*, keluarga dan kerabat bisa melakukan *lek-lekan*

atau *tuguran*, dimaksudkan untuk mendapat rahmat Tuhan agar seluruh rangkaian upacara berjalan lancar dan selamat.

• **Pernikahan**

Pernikahan, merupakan upacara puncak yang dilakukan menurut keyakinan agama si calon mempelai. Bagi pemeluk Islam, pernikahan bisa dilangsungkan di masjid atau di kediaman calon mempelai putri. Bagi pemeluk Kristen dan Katolik, pernikahan bisa dilangsungkan di gereja. Ketika pernikahan berlangsung, mempelai putra tidak diperkenankan memakai keris. Setelah upacara pernikahan selesai, barulah dilangsungkan upacara adat, yakni upacara *panggih* atau *temu*.

• **Panggih (Temu)**

Sudah menjadi tradisi, prosesi ini berurutan secara tetap, tapi dimungkinkan hanya dengan penambahan variasi sesuai kekhasan daerah di Jawa Tengah. Diawali dengan kedatangan rombongan mempelai putra yang membawa *sanggan*, berisi *gedang ayu suruh ayu*, melambangkan keinginan untuk selamat atau *sedya rahayu*. *Sanggan* tersebut diserahkan kepada ibu mertua sebagai penebus. Upacara dilanjutkan dengan penukaran *kembang mayang*. Konon, segala peristiwa yang menyangkut suatu formalitas peresmian di tengah masyarakat, perlu kesaksian. Fungsi *kembang mayang*, konon sebagai saksi dan penjaga serta penangkal (*tolak bala*). Setelah berlangsungnya upacara, *kembang mayang* tersebut ditaruh di perempatan jalan, yang bermakna bahwa setiap orang yang melewati jalan itu, menjadi tahu bahwa di daerah itu baru saja berlangsung upacara

perkawinan. *Panggih* atau *temu* adalah dipertemukannya mempelai putri dan mempelai putra, yang berlangsung sebagai berikut :

– ***Balangan gantal/ Sirih***

Mempelai putri dan mempelai putra dibimbing menuju *titik panggih*. Pada jarak lebih kurang lima langkah, masing-masing mempelai saling melontarkan sirih atau *gantal* yang telah disiapkan. Arah lemparan mempelai putra diarahkan ke dada mempelai putri, sedangkan mempelai putri mengarahkannya ke paha mempelai putra. Ini sebagai lambang cinta kasih suami terhadap istrinya, dan si istri pun menunjukkan baktinya kepada sang suami.

– ***Wijik***

Mempelai putra menginjak telur ayam hingga pecah. Lalu mempelai putri membasuh kaki mempelai putra dengan air kembang setaman, yang kemudian dikeringkan dengan handuk. Prosesi ini malambangkan kesetiaan istri kepada suami. Istri selalu berbakti dengan senang hati dan dapat memaafkan segala hal yang kurang baik yang dilakukan suami. Setelah *wijik* dilanjutkan dengan *pageran*, maknanya agar suami dapat betah di rumah. Lalu diteruskan dengan *sembah sungkem* mempelai putri kepada mempelai putra.



Foto 6: Pengantin perempuan sedang membasuh kaki

-Pupuk

Ibu mempelai putri mengusap ubun-ubun mempelai putra sebanyak tiga kali dengan air kembang setaman. Ini sebagai lambang penerimaan secara ikhlas terhadap menantunya sebagai suami dari putrinya.

• ***Sinduran/ Binayang***

Prosesi ini menyampirkan kain sindur yang berwarna merah ke pundak kedua mempelai (mempelai putra di sebelah kanan) oleh bapak dan ibu mempelai putri. Saat berjalan perlahan-lahan menuju pelaminan dengan iringan gending. Paling depan diawali bapak mempelai putri mengiringi dari belakang dengan memegang kedua ujung *sindur*. Prosesi ini menggambarkan betapa kedua mempelai telah diterima keluarga besar secara utuh, penuh kasih sayang tanpa ada perbedaan antara anak kandung dan menantu.



Foto 7: Prosesi *Sinduran*

• ***Bobot Timbang***

Kedua mempelai duduk dipangkuan bapak mempelai putri. Mempelai putri berada di paha sebelah kiri, mempelai putra di paha sebelah kanan. Upacara ini disertai dialog antara ibu dan bapak mempelai putri. *Abot endi bapakne ?* ("Berat yang mana, Pak) kata sang ibu. *"Podo, podo abote,"* ("Sama beratnya") sahut sang bapak. Makna dari upacara ini adalah kasih sayang orangtua terhadap anak dan menantu sama besar dan beratnya.

• ***Guno Koyo - Kacar-kucur***

Pemberian *guno koyo* atau *kacar-kucur* ini melambangkan pemberian nafkah yang pertama kali dari suami kepada istri, yaitu berupa kacang tolo merah, keledai hitam, beras putih, beras kuning dan kembang telon ditaruh didalam *klasa bongko* oleh mempelai putra yang dituangkan ke pangkuan mempelai putri. Di pangkuan mempelai putri sudah

disiapkan serbet atau sapu tangan yang besar. Selanjutnya, *guno koyo* dan *kacar-kucur* dibungkus oleh mempelai putri dan disimpan.



Foto 8: Prosesi *Guno Koyo - Kacar-kucur*

Dalam perkawinan terjadi beberapa akulturasi budaya Aceh pada masyarakat etnis Jawa. Akulturasi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, adalah dalam hal pakaian, apabila terjadi perkawinan antara etnis Jawa dan etnis Aceh, masing-masing pengantin etnis tersebut pada prosesi perkawinan menggunakan pakaian adat etnis Jawa atau Aceh. Misalnya, pada pagi hari mereka berdua akan pakaian adat Aceh, kemudian pada siang hari pakaian adat tersebut dapat berganti beberapa saat berikutnya, yaitu baik pengantin laki-laki dan pengantin perempuan menggunakan pakaian adat Jawa. Demikian juga dapat berganti sebaliknya, pertama menggunakan pakaian adat Jawa kemudian diganti dengan pakaian adat Aceh.



Foto 9: Sepasang pengantin menggunakan pakaian adat Jawa dan pakaian adat Aceh



Foto 10: Tampak kedua Pengantin menggunakan pakaian adat Aceh, tapi melakukan prosesi pijak telur yang merupakan adat Jawa

Dalam prosesi upacara perkawinan juga terdapat akulturasi dalam bentuk lain. Misalnya, rangkaian prosesi pijak telur yang terdapat dalam budaya etnis Jawa dilakukan pula pada prosesi perkawinan yang berbeda etnis tersebut. Sebaliknya pula, hantaran (dalam bahasa Aceh disebut *puneuwo linto*) yang dibawa oleh pengantin pria (dalam bahasa Aceh disebut *linto baro*) mengikuti budaya Aceh, seperti adanya tebu, limun (dalam bahasa Aceh disebut *ie raminet*), wajik dalam hantaran tersebut.



Foto 11: Barang Hantaran pengantin yang merupakan adat Aceh

Selain itu, akulturasi dalam bentuk upacara pernikahan dapat dilihat dalam bentuk *peusijuek*, yang mana dalam adat budaya Jawa tidak dikenal. Perkawinan antar etnis, yaitu Aceh dan Jawa, dalam

salah satu acaranya mengagendakan diadakannya kegiatan ini, sedangkan tari *ranup lampuan* juga dipakai sebagai bagian dari kegiatan menyambut pengantin pada acara temu pengantin.



Foto 12: Pengantin sedang menjalani prosesi *peusujuk*



Foto 13: Tari Ranup Lampuan sebagai tari penyambut pengantin

(ii). *Peusijek*

Tradisi *peusijek* adalah sebuah tradisi yang dikenal dan dilakukan oleh etnis Aceh berkaitan dengan hal-hal tertentu. Etnis Jawa tidak mengenal dan melaksanakannya dalam budaya mereka. Akan tetapi, tradisi *peusijek* ini juga digunakan oleh masyarakat etnis Jawa. Misalnya, apabila mereka memasuki rumah baru, memiliki alat transportasi baru mereka akan mem-*peusijek*-nya terlebih dahulu, sebelum mereka memasuki rumah baru tersebut atau menggunakan alat transportasi baru tersebut. Selain itu, acara *peusijek* ini juga selalu dilakukan pada hal-hal yang penting dan sakral, seperti ketika ada keluarga atau masyarakat sekitar yang akan menunaikan ibadah haji, orang yg telah menepuh jalan damai dari suatu perselisihan atau pertengkar, dan sebagainya.

(iii). Duduk-Duduk di Warung Kopi

Ada jok menarik sebagai berikut. Thailand negeri ribuan pagoda, Malaysia negeri ribuan musium, Aceh negeri jutaan warung kopi. Sudah sejak lama orang Aceh, terutama laki-laki, mempunyai kebiasaan duduk-duduk di warung kopi. Tradisi tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Biasanya acara minum kopi atau duduk-duduk di warung kopi itu berlangsung pada pagi hari sebelum mereka bekerja, pada sore hari, dan pada malam hari. Pada jam-jam tersebut warung kopi penuh sesak. Kebiasaan orang Aceh tersebut yang sudah berlangsung secara turun temurun juga dilakukan oleh etnis Jawa yang ada di Kota Langsa. Warung kopi tidak hanya tempat minum kopi, tetapi juga menjadi tempat pertemuan sekelompok orang untuk berbicara, mulai hal yang sepele sampai hal-hal

yang sangat penting, malah ada yang menyambut dan menjamu tamunya di warung kopi, bukan di rumah.

(iv). *Meugang*

Meugang merupakan tradisi turun temurun yang sudah sangat lama. *Meugang* suatu tradisi menyembelih banyak hewan untuk menyambut bulan puasa atau bulan Ramadhan. Hewan itu, terutama lembu, disembelih pada suatu tempat, kemudian dibawa ke pasar atau ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Tradisi tersebut berlangsung sampai dua hari sebelum hari pertama puasa tiba. Masyarakat berbondong-bondong datang ke pasar untuk membeli daging tersebut. Daging hewan itu bukan hanya untuk dimakan sehari atau dua hari saja, tetapi mereka mengolahnya dengan berbagai cara, seperti menjemur dan merebus dengan rempah tertentu, misalnya di Aceh Besar dikenal dengan *sie reboh*, sebagai menu sahur selama bulan puasa. Tradisi tersebut juga dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa.



Foto 14: *Sie reboh*

(v). Kenduri

Kenduri adalah semacam pesta makan-makan yang diadakan oleh masyarakat Aceh untuk berbagai-bagai tujuan dan keperluan. Sebenarnya, kenduri tidak hanya sebuah pesta, tetapi lebih kepada sebuah upacara budaya yang sakral. Pada masa lalu, sebagiannya masih berlanjut sampai saat ini, setiap bulan masyarakat Aceh mengadakan kenduri ini. Setiap upacara kenduri ini selalu dikaitkan dengan keadaan atau peristiwa tertentu, dan setiap upacara kenduri itu selalu diberi nama sesuai dengan keadaan dan atau peristiwa tertentu. Misalnya kenduri *tulak bala*, kenduri ini dilakukan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari pelbagai wabah penyakit, seperti penyakit diare, malaria, dan lain-lain yang mewabah dan menelan banyak korban.

Ada juga kenduri *tren u blang* (upacara turun ke sawah). Kenduri ini dilaksanakan sebelum masyarakat Aceh mulai menggarap sawahnya. Dalam upacara khanduri ini semua masyarakat akan hadir, mulai dari orang-orang yang sudah tua sampai anak-anak. Masyarakat desa tetangga juga turut diundang. Mereka larut dalam pesta dan doa, memohon agar hasil panen berlimpah ruah, tidak diganggu oleh hama dan bencana alam, misalnya banjir.

Kemudian, ada juga kenduri *tren u laot* (upacara turun ke laut). Upacara ini dilakukan setahun sekali dengan menyembelih beberapa ekor lembu. Pada hari itu nelayan tidak melaut. Mereka berpesta dan memanjatkan doa-doa agar hasil tangkapan mereka berlimpah dan para nelayan tidak mendapat mara

bahaya atau diganggu oleh jin-jin laut. Di samping jenis-jenis kenduri yang telah dijelaskan di atas, masih banyak lagi macam-macam jenis kanduri yang lain, seperti kenduri *apam*, kenduri *boh kayee*, kenduri *ie bu*, dan lain-lain.

Masyarakat etnis Jawa di kota Langsa juga melakukan upacara kenduri itu. Misalnya, sebelum meggarap sawah, mereka melakukan kenduri terlebih dahulu. Juga ada kenduri *peutren aneuk* (turun tanah). Kenduri ini dilakukan apabila seorang bayi akan diberi nama dan kaki si bayi diinjakkan pada tanah. Kegiatan ini tidak hanya sebuah seremoni, tatapi juga mempunyai filosofi tertentu yang dipercayai oleh etnis Aceh. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di kota Langsa.

(vi). Pergi Ke Laut Pada Bulan Safar

Ada tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat etnis Aceh, yaitu pergi ke laut pada bulan Safar. Acara ini semacam rekreasi. Masyarakat membawa bekal dari rumah untuk dimakan bersama-sama keluarga atau kerabat di tepi laut, terutama apada waktu siang. Lauk makan siang ini biasanya berupa daging ayam atau ikan yang telah dimasak di rumah, sesuai dengan masakan khas Aceh. Pada masa-masa sebelumnya, pada bulan Safar pantai-pantai di Aceh penuh dengan pengunjung. Pada masa sekarang sudah agak berkurang. Acara ini tidak hanya sebatas rekreasi, tetapi juga semacam ritual. Sebagian besar masyarakat etnis Aceh menyakini bahwa mandi laut pada bulan Safar dapat menyembuhkan dan menangkal penyakit, serta dapat membuang sial.

Konon, pada bulan Safar semua hewan, seperti harimau, singa, gajah, dan lain-lain, turun dari gunung untuk mandi di laut. Acara rekreasi atau ritual tersebut ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh, masyarakat etnis Jawa di kota Langsa juga melakukan hal yang sama.

(vii). Antaran Nasi Tujuh Bulanan

Dalam masyarakat etnis Aceh, apabila menantunya memasuki kehamilan tujuh bulanan, si mertua punya kewajiban meng-hantarkan nasi untuk menantunya yang hamil tersebut. Walaupun disebut antaran nasi, tetapi tentu bukan nasi saja, namun juga dilengkapi dengan lauk-pauk yang lain. Biasanya lauknya terdiri dari daging ayam, daging lembu, dan ikan yang telah dimasak dengan berbagai macam masakan. Dalam antaran tersebut tentunya dilengkapi dengan kuih-muih dan buah-buahan. Tradisi antaran tujuh bulanan ini juga dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh.

b. Bahasa

Apabila dirunut sejarahnya ada tiga cara kedatangan masyarakat etnis Jawa ke Kota Langsa. Pertama, etnis Jawa datang ke Kota Langsa dibawa oleh Kolonial Belanda. Mereka didatangkan oleh Belanda sebagai buruh kontrak. Kedua, mereka tiba di kota tersebut sebagai transmigrasi pada zaman setelah merdeka. Mereka pada mulanya ditempatkan di lokasi-lokasi tertentu di wilayah Aceh Timur. Kemudian karena alasan tertentu mereka berpindah atau keluar dari wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagiannya menetap di Kota langsa dengan berbagai

pekerjaan, terutama di sektor informal, seperti buruh, petani, nelayan, pertukangan, dan lain-lain. Ketiga, mereka datang ke kota Langsa secara sukarela dengan berbagai keperluan dan keinginan.

Rata-rata masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa sudah merupakan keturunan ketiga, ada pula sebagiannya merupakan keturunan kedua. Sebagian dari mereka masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat etnis Aceh dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama mereka.

Sebagian lagi masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa sudah tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka. Dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan sesama masyarakat etnis Jawa maupun dengan masyarakat yang beretnis Aceh.

Akulturasi dalam pemakaian bahasa antara dua etnis ini juga terjadi, terutama pemakaian bahasa Aceh pada etnis Jawa di Kota Langsa. Akulturasi tersebut terjadi seperti pada pemberian salam. Biasanya pada masyarakat etnis Jawa, mereka memberikan salam dengan ucapan *kulonuwon* apabila mereka bertamu ke rumah tetangga atau kerabatnya atau bila mereka berjumpa di tempat-tempat tertentu. Dalam masyarakat Aceh tidak dikenal ucapan *kulonuwon*, tetapi masyarakat etnis Aceh mengucapkan *Assalamualaikum* untuk maksud yang sama. Pada saat ini, masyarakat Jawa yang ada di Kota Langsa cenderung mengucapkan *Assalamualaikum*. Ucapan *kulonuwon* sudah jarang

terdengar.

Pemakaian bahasa Aceh oleh etnis Jawa yang ada di Kota Langsa tidak hanya terbatas pada ucapan salam. Masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa sebagian besar juga dapat menggunakan bahasa Aceh dalam pergaulan dan berkomunikasi dengan masyarakat etnis Aceh di Kota Langsa. Hal ini bukan suatu yang aneh, mengingat mereka sudah merupakan keturunan ketiga. Dengan sendirinya pula proses akulturasi sudah berjalan relatif lama.

Demikian pula masyarakat etnis Aceh di Kota Langsa, sebagian dari mereka dapat berbahasa Jawa. Jadi, dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Aceh, dan bahasa Jawa, sesuai dengan orang yang mereka hadapi.

c. Peralatan

Peralatan yang dimaksud di sini adalah alat-alat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai keperluan. Beberapa peralatan yang digunakan oleh etnis Jawa sedikit berbeda bila dibandingkan dengan peralatan yang digunakan oleh etnis Aceh. Salah satu peralatan yang dimaksud adalah cangkul, yang dalam bahasa Jawa disebut *Pacul*.

Cangkul yang digunakan di Jawa mempunyai gagang yang lebih pendek apabila dibandingkan dengan gagang cangkul yang digunakan di Aceh, sehingga ketika mencangkul badan agak membungkuk. Masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa cenderung memilih dan menggunakan cangkul yang biasa dipakai oleh etnis Aceh, yakni cangkul yang bergagang panjang.

Demikian pula penggunaan sabit, etnis Jawa umumnya menggunakan *ani-ani* untuk memotong padi ketika panen, sedangkan masyarakat etnis Aceh umumnya menggunakan sabit. Pada penggunaan alat pemotong padi ini, masyarakat etnis Jawa sebagiannya ada yang menggunakan arit untuk memotong padi di sawah. Demikian pula dengan masyarakat etnis Aceh, sebagian dari mereka menggunakan *ani-ani* untuk memotong padi, yang sebelumnya banyak digunakan oleh masyarakat etnis Jawa. Dalam penggunaan kedua alat ini terjadi akulturasi timbal balik. Maksudnya, masyarakat etnis Jawa sudah menggunakan peralatan yang digunakan oleh etnis Aceh. Sebaliknya, masyarakat etnis Aceh juga menggunakan peralatan yang biasa digunakan oleh masyarakat etnis Jawa.

Demikian pula halnya dalam membajak sawah. Pada umumnya masyarakat etnis Jawa mengolah sawah pertanian dengan menggunakan cangkul. Akan tetapi, masyarakat etnis Aceh menggunakan *langai* atau bajak. *Langai* ini ditarik oleh seekor atau bisa dua ekor lembu, bisa juga menggunakan kerbau atau kuda. Dalam hal ini, sebagian masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa juga susah menggunakan peralatan pertanian tersebut. Penggunaan alat ini tentu lebih menghemat tenaga apabila dibandingkan menggunakan cangkul. *Langai* lebih banyak mengandalkan tenaga hewan peliharaan, sedangkan cangkul sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia.

Demikian juga peralatan dalam upacara perkawinan, seperti pelaminan. Masyarakat etnis Jawa cenderung menggunakan pelaminan yang digunakan

oleh masyarakat etnis Aceh, walaupun pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Jawa. Dalam upacara adat perkawinan tersebut, ada juga yang disebut *dalong*. *Dalong* ini berbentuk bulat dan mempunyai sebuah kaki. Alat ini terbuat dari tembaga. Dalam *dalong* ini diisi berbagai macam bawaan atau hantaran, biasa diisi berupa makanan dan dapat pula berupa pakaian. *Dalong* ini juga digunakan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa untuk keperluan yang sama.

d. Kesenian

Kesenian Aceh, terutama tarian, banyak yang disukai oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa. Kesukaan mereka terhadap tarian Aceh tidak hanya sebatas menyaksikannya. Akan tetapi, beberapa tarian Aceh sudah dapat ditarikan oleh generasi muda etnis Jawa, misalnya *seudati*. Bahkan, tarian *ranup lampuan* sudah menjadi tarian wajib setiap ada acara tertentu, baik acara pesta perkawinan maupun acara-acara seremoni lainnya, untuk menyambut para tamu.

Tidak hanya sebatas tarian, demikian pula halnya dalam bidang musik, masyarakat etnis Jawa juga sudah menguasai ragam musik Aceh, misalnya *rapai*. *Rapai* adalah musik yang didominasi oleh alat musik gendang atau tambur yang dimainkan oleh sekelompok orang. Kadang kala musik ini diringi dengan tarian dabus seperti yang terdapat di Banten (dulu bagian dari provinsi Jawa Barat). Alat musik ini juga sudah dikuasai oleh masyarakat etnis Jawa yang ada di kota Langsa. Mereka memainkan alat musik ini bersama-sama masyarakat etnis Jawa.

Selanjutnya, lagu-lagu Aceh juga disukai oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa. Mereka pun dapat menyanyikan beberapa lagu Aceh, seperti lagu Aceh klasik *Bungong Jeumpa* dan lagu-lagu Aceh kontemporer yang populer melalui kepingan cakram padat dan radio-radio di Kota Langsa.

e. Makanan

Makanan yang dimaksud di sini mencakup kue-kue dan lauk-pauk. Kue-kue dan lauk-pauk antara masyarakat etnis Aceh dan masyarakat etnis Jawa tertentu berbeda. Dalam masyarakat etnis Aceh terdapat kue-kue seperti *timphan*, *bhoi*, *dodoi*, *keukarah*, *meseukat*, *boh usen*, *kueh spit*, *marike*, dan lain-lain. Kue-kue tersebut selalu dihidangkan ketika ada cara kenduri atau hari raya, baik hari raya Idul Fitri maupun hari raya Idul Adha. Kue-kue tersebut juga sudah disukai oleh masyarakat etnis Jawa, bahkan mereka sudah dapat membuatnya sendiri. Kue-kue tersebut mereka hidangkan setiap menyambut tamu pada acara-acara seperti disebut di atas.



Foto 15: Kue *keukarah* dan kue *spit*

Demikian pula lauk-pauk yang terdapat dalam makanan masyarakat etnis Aceh seperti *kuah plik*, *asam keung*, *keumamah* dan lain-lain juga sudah akrab dengan lidah masyarakat etnis Jawa yang ada di Kota Langsa. Malah, masakan-masakan tersebut sudah dapat dimasak oleh masing-masing keluarga mereka sendiri dan menjadi sebagian lauk-pauk makanan sehari-hari bagi mereka.

f. Religi/Kepercayaan

Etnis Aceh sudah sejak dulu terkenal dengan kefanatikan terhadap agama yang dianutnya, yakni agama Islam. Kefanatikan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setiap hari Jum'at setiap laki-laki yang sudah akhil balik wajib shalat berjamaah di mesjid. Selain itu, setiap hari Jumat merupakan hari libur. Pada hari Jum'at masyarakat etnis Aceh tidak pergi bekerja, seperti pergi ke sawah/ladang, pergi ke laut, atau bertukang. Apa yang dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh tersebut, juga dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa. Mereka melakukannya secara sukarela dengan kesadaran sendiri, tanpa pemaksaan dari masyarakat etnis Aceh. Anak-anak etnis Aceh dan etnis Jawa setiap malam setelah maghrib juga pergi belajar mengaji di surau (dalam bahasa Aceh disebut *Meunasah*).

Sehubungan dengan kepercayaan ini, masyarakat etnis Jawa juga selalu melakukan kenduri satu Muharam bersama-sama masyarakat etnis Aceh. Kenduri ini bertujuan untuk memohon perlindungan dari segala marabahaya kepada Yang Maha Kuasa. Kenduri pada satu Muharam ini dilaksanakan di hutan lindung yang terletak di batas desa. Kenduri tersebut

tidak hanya sebatas makan-makan saja, tetapi juga turut menghadirkan penceramah agama untuk menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan acara satu Muharam tersebut. Upacara kenduri satu Muharam ini oleh masyarakat setempat disebut juga *kenduri tulak bala*.

Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang kerap disebut Maulid, diperingati secara besar-besaran oleh masyarakat etnis Aceh sampai saat ini. Walaupun peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad ini diperingati oleh seluruh pemeluk agama Islam di seluruh dunia, tetapi upacara agama ini memiliki perbedaan antara satu etnis dengan etnis yang lain. Misalnya di Aceh, upacara ini diawali dengan mengantar hidang (bahasa Aceh disebut *idang*).

Hidang itu bisa beberapa lapis, sesuai dengan tingkatan sosial masing-masing orang. Orang yang memiliki kekayaan tentu akan menghantarkan *hidangnya* beberapa lapis. Makin kaya orang tersebut, makin banyak lapis *hidang* yang dibawa dari rumah ke surau atau mesjid. *Hidang* berisi masakan daging, ikan laut, udang, kue, dan lain. Masing-masing hidangan diletakkan didalam talam dan ditutup dengan daun pisang yang telah dilayu dengan api, sehingga daun pisang tersebut tidak mudah sobek. Selanjutnya, mulailah dibungkus dengan kain yang berwarna-warni.

Hidang-hidang tersebut sudah mulai dihantarkan ke *meunasah* (surau) atau mesjid pada siang hari setelah shalat Zuhur. Menjelang shalat Ashar biasanya semua hidang sudah sampai. Setelah salat Asar barulah *hidang* itu dibuka untuk dimakan bersama-sama. Pada umumnya hidangan tersebut dimakan oleh para lelaki dewasa, sedangkan wanita dan anak-anak tidak

ikut hadir. Wanita dan anak-anak memakannya di rumah masing-masing yang memang sengaja ditinggalkan di rumah. Upacara agama Maulid Nabi itu juga dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa, seperti halnya apa yang dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh.

g. Pekerjaan

Pada awalnya, kedatangan masyarakat etnis Jawa ke Langsa dibawa oleh kolonial Belanda untuk menderes getah di perkebunan Belanda. Mereka ini disebut kuli kontrak, karena mereka memang dikontrak oleh Belanda. Masa kontraknya selama satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan kolonial Belanda.

Pada masa kolonial Belanda, Aceh mempunyai areal hutan yang sangat luas. Sebelum penanaman batang karet atau *rambong*, terjadi penebangan hutan secara besar-besaran untuk areal perkebunan karet. Etnis Jawa tidak terlibat dalam pembukaan areal perkebunan karet tersebut. Pekerjaan penebangan hutan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat etnis Aceh. Setelah masa kolonial berakhir, masyarakat etnis Jawa yang didatangkan oleh Belanda beralih pekerjaan. Sebagian dari mereka menjadi petani yang mandiri, artinya mereka mempunyai sawah atau kebun sendiri.

Dalam hal bertani, ada kebiasaan masyarakat etnis Aceh yang disebut *Ceumeulho*. *Ceumeulho* adalah cara merontokkan biji padi dari manyangnya. Asal kata *Cheumeulho* dari kata *lhe* yang artinya pijak. *Ceumeulho* adalah suatu kegiatan memijak-mijak *mayang* padi

yang telah dipanen dengan tujuan untuk memisahkan biji padi dari *manyangnya*. Kegiatan ini dilakukan beramai-ramai. Jumlah orang yang ikut dalam kegiatan ini tergantung pada banyaknya padi yang akan dipijak. Cara memijak-mijaknya membutuhkan sedikit keahlian. *Mayang* padi dibulatkan dengan kaki, lalu butir-butir padi itu dipisah dari *manyangnya* dengan kaki. Agar tidak terjatuh dan memudahkan dalam memijak, orang yang memijak itu bertumpu pada dua tongkat, yang biasanya terbuat dari kayu kecil atau pelepah daun rumbia. Kegiatan tersebut tidak dibayar, tetapi *meu urup*. *Meu urup* maksudnya melakukan kegiatan itu secara bergiliran. Misalnya, malam ini dilakukan pada tempat si A, malam besoknya akan dilakukan pada tempat si B, begitu seterusnya.

Kebiasaan masyarakat di Pulau Jawa, sebelum ada mesin perontok, mereka memukul-mukul *manyang* padi pada sebatang kayu yang membujur untuk memisahkan biji padi dari *manyangnya*. Bukan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Akan tetapi, masyarakat Jawa di Kota Langsa sudah mengikuti cara masyarakat etnis Aceh.

Dalam kegiatan tersebut tentu ada disediakan *kudapan* atau kue-kue. Kudapan yang disediakan oleh masyarakat Jawa juga kebanyakannya kudapan tradisi masyarakat Aceh, seperti *bulukat kuah tuhee*, *apam kuah tuhee*, *ie bu*, *bulukat tumpo*, dan lain-lain. Namun, ada juga disisipi dengan kudapaan masyarakat etnis Jawa seperti *lupes*, dan *cenel*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini membahas akulturasi budaya Aceh dalam masyarakat etnis Jawa di Kota Langsa. Merujuk pada semua pertanyaan yang diajukan pada bab pertama, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dirangkum dalam bentuk kesimpulan, sebagai berikut.

- a. Kota Langsa merupakan salah satu wilayah di Aceh yang bersifat multikultur yang didiami oleh beberapa etnis, baik penduduk asli maupun pendatang. Etnis non Aceh, seperti etnis Jawa, telah menetap dalam waktu yang cukup lama, sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat penelitian ini berlangsung. Salah satu etnis pendatang yang tinggal di kota ini adalah etnis Jawa. Terjadinya migrasi etnis Jawa ke Kota Langsa tersebut dilatarbelakangi oleh faktor politik ekonomi, dan pembukaan perkebunan-perkebunan di Kota Langsa. Faktor politik diakibatkan oleh adanya politik etis kolonial Belanda. Sementara alasan ekonomi adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari etnis Jawa.

- b. Dengan datangnya etnis Jawa di Kota Langsa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat dan pendatang. Interaksi antar etnis secara terus menerus telah menyebabkan adanya saluran untuk memudahkan terjadinya proses integrasi, sehingga terciptanya rasa kebersamaan di antara warga masyarakat. Interaksi yang dinamis dan terus menerus dalam waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya lama yang mereka anut, sehingga melahirkan bentuk dan sistem nilai budaya yang baru tanpa menghilangkan bentuk dan sistem nilai budaya yang telah dibawa dari daerah asalnya (akulturasi).
- c. Akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa telah berproses dalam waktu yang relatif lama. Ada beberapa aspek tradisi, adat, dan hasil karya budaya Aceh yang dijadikan bagian dari budaya Jawa di kota Langsa.

B. Saran-Saran

- a. Akulturasi merupakan salah satu bentuk hasil dari adanya interaksi yang baik di antara dua etnis yang berbeda budaya, sehingga dapat terbentuk masyarakat multikultur. Kondisi ini harus terus didorong oleh semua pihak sehingga akan mengurangi konflik antar etnis.
- b. Untuk lebih menjamin dan memantapkan stabilitas daerah dan nasional, maka setiap etnis perlu meningkatkan kerjasama dan toleransi dalam kehidupannya sehari-hari.

- c. Sistem nilai budaya tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat hendaknya terus digali dan dilestarikan untuk kemudian disesuaikan dan diarahkan sesuai dengan sistem nilai budaya nasional yang berorientasi kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan pembangunan nasional.
- d. Untuk lebih meningkatkan integritas nasional, perlu dimantapkan kerukunan hidup antar etnis dalam berbagi aspek kehidupan secara terus menerus, baik oleh pemerintah, pemuka agama, dan pemimpin adat dari masing-masing suku bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan. 1975. "Interaksi Sosial di Saree Aceh Besar. Studi Kasus Antara Orang Jawa dan Orang Aceh". *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Aceh Universitas Syiah Kuala.
- _____, 1994. *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*, Banda Aceh : LPM Unsyiah.
- Andonis, Tito et al, 1995. *Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Asmat di Irian Jaya*, Jakarta: Depdikbud, P2NB.
- Ati, Aw. 1999. *Menguji Cinta konflik Perkawinan Cina-Jawa*. Yogyakarta: Terawang.
- Alfian (ed). 1977. *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta: LP3ES.
- Anwar, Rosihan. 2008. "Aceh Besar 1937", *Waspada* tanggal 8 September.
- Barlow, Colin dan Drabble, John. 1988. "Pemerintah dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia, 1900-1940", dalam Anne Booth et.al., *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Berry, J.W., Segall, M.H., & Kagitcibasi, C. 1996. *Handbook of crosscultural psychology: Social behavior and application volume 3*. New York: Cambridge University Press.
- Berry, J.W., Sam, D.L. 1997. "Acculturation and Adaptation". Dalam J.W. Berry, M.H. Segall, & C. Kagitcibasi. (Eds.). *Handbook of cross-cultural psychology: Social behavior and applications volume 3*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H, dan Dasen, P.R. 1999. *Psikologi lintas budaya: Riset dan aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blumer, Herbert. 1978. *Symbolic interactionism, perspectives and method*. New York: Prentice Hall.
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Hindia Belanda; Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, Terj. Koesalah Soebago dkk. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Djambatan.
- Breeman, Jan. 1989. *Taming the Coolie Beast: Plantation Society and the Colonial Order in South East Asia*. London: Oxford University Press.
- Brown, Colin. 2004. *Soekarno; Perempuan dan Pergerakan Nasional*, Terjemahan: Tubagus Arie Rukmantara. Yogyakarta: Ombak.
- Budhisantoso, S. 1993. "Kebudayaan dan integrasi nasional dalam masyarakat majemuk". *Makalah PPS-PKN-UI*, Jakarta.
- Codes, G. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu Budha*. Jakarta: KPG/PPP Arkeologi.

- Damsar, 2012. *Sosiologi Ekonomi*. Akarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi Wanti, Irini. 2003. "Pengaruh Budaya Aceh Dalam Pelaksanaan Perkawinan Antar Etnis Jawa dan Minangkabau di Kota Sabang", *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala.
- "De Koeli Werving", dalam *IG* no.II, 1913.
- Ezerman, R.A. "Een en Ander Omtrent de Koeliwerving", *IG* no.II, 1912.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agriculture Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Harjono, 1978. "Integrasi Sosial antara Kelompok Etnis Jawa dan Gayo di Aceh Tengah". *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala.
- Hidayah, Z. 1996. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Dedy N., 2000. "Penulisan Proposal Penelitian untuk Pengembangan Ilmu", *Makalah pada Workshop Pengembangan Kegiatan Penelitian Staf Pengajar FISIP-UI tanggal 30 Januari 2000 di Depok*.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis Jilid I*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Jaarenverslag A.V.R.O.S.*, 1915.
- Jan Breman, 1989. *Taming the Coolie Beast: Plantation Society and the Colonial Order in South East Asia*. London: Oxford University Press.

- Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti, et al., 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Lindblad, J. Thomas. 2002 . "The Outer Island in the 19 th Century: Contest for Periphery", dalam Howard Dick et al., *The Emergence of A National Economy. An Economic History of Indonesia, 1800-2000*. New South Wales and Honolulu: ALLEN & UNWIN and University of Hawai Press.
- _____, 2002. "New Destinations; Conditions of Coolie Labour Outside East Sumatra, 1910-1938", dalam Vincent J. H. Houben et al., *Coolie Labour in Colonial Indonesia; A Study of Labour Relations in the Outer Islands, c. 1900-1940*. Wiesbaden: Harrassowitz Verslag.
- Lukitaningsih, 2003. "Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatera Timur 1900-1940". *Tesis S-2*, UGM.
- Lulofs, M.H. Szekely. 1985. *Kuli*. Jakarta: Grafiti Press.
- Mawardi, 2005. "Menyadap Getah Untuk Onderneming Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Karet di Aceh Timur 1907-1939", *Tesis S2 Program Studi Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.

- O' dea, Thomas F 1996. *Pengantar Sosiologi: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prabowo, H. 1996. *Pengantar antropologi. Seri Diktat Kuliah* Jakarta: Gunadarma.
- Scholten, Elsbeth Locher. 2000. *Women and the Colonial State*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Soekanto, Soerjono, 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- Sufi, Rusdi. 2003. "Etnis Aceh", dalam Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Ragam Sejarah Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sujatmiko, Iwan Gardono, 1998. "Sumber Data Kualitatif", *Makalah* pada Pelatihan Metode Kualitatif PAU-IS-UI10 November 1998 di Depok.
- Van Eijbergen, "Atjeh up to Date", *TBB*, Batavia: G. Kolff & Co.
- Wale, J. 2005. *Acculturation from free encyclopedia_wikipedia*.<http://en.wikipedia.org/wiki/Acculturation> (diakses tanggal 25 Maret 2007)
- Warnaen, S. 1979. "Stereotipe etnik di dalam bangsa multietnik". *Disertasi Doktor*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- _____. 2001. *Stereotipe etnik di dalam bangsa multietnik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Verslag van Arbeidsinspectie* jilid V Tahun 1917 dan 1918.

Vincent J.H. Houbben, 1999. "Before Departure; Coolie Labour Recruitment in Java, 1900-1942", dalam Vincent J.H. Houben, et al., *Coolie Labour in Colonial Indonesia; A Study of Labour Relations in the Outer Islands, c. 1900-1940*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag.

Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Zainal Abidin, SH
Pekerjaan : Kepala Dinas Pemuda Olah Raga
Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Langsa
Alamat : Dinas Pemuda Olahraga
Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Langsa
Usia : 54
2. Nama : Rosni, SH
Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan Dinas
Pemuda Olah Raga Kebudayaan
dan Pariwisata Kota Langsa
Alamat : Dinas Pemuda Olahraga
Kebudayaan dan Pariwisata Kota
Langsa
Usia : 55 tahun
3. Nama : Mohd. Bahlian, SH, M.H
Pekerjaan : Sekretaris Dinas Pemuda Olah
Raga Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Langsa
Alamat : Dinas Pemuda Olahraga
Kebudayaan dan Pariwisata

Lampiran-lampiran

Kota Langsa

- Usia : 55 tahun
4. Nama : Panut Al Qisah
Pekerjaan : Mantan Keuchik (tokoh masyarakat Jawa)
Alamat : Desa Alue Dua Kec. Langsa Baro Kota Langsa
Usia : 57 tahun
5. Nama : M. Sahrul Ibnu, ST
Pekerjaan : Mantan Keuchik (tokoh masyarakat Jawa)
Alamat : Gampong Timbang Langsa Kec. Langsa Baro kota Langsa
Usia : 1957
6. Nama : Noto
Pekerjaan : Kepala sekolah dasar (mantan Keuchik/tokoh masyarakat Jawa)
Alamat : Gampong Sukarejo Kec. Langsa Timur Kota Langsa
Usia : 50 tahun

Lampiran-lampiran

7. Nama : Usman Ams
 Pekerjaan : Mantan Sekretaris Daerah (tokoh masyarakat Aceh)
 Alamat : Jl. Tgk. Chik Di Tiro No. 9
 Gampong Paya Bujok Tunong
 Kec.Langsa Baro Kota Langsa
 Usia : 91 tahun

8. Nama : Dirwansyah
 Pekerjaan : Keuchik Gampong (tokoh masyarakat Aceh)
 Alamat : Gampong Paya Bujok Tunong
 Kec.Langsa Baro Kota Langsa
 Usia : 55 tahun

9. Nama : Yanis Reza
 Pekerjaan : Dosen
 Alamat : Jl. Tgk. Chik Di Tiro No. 9
 Gampong Paya Bujok Tunong
 Kec.Langsa Baro Kota Langsa
 Usia : 55 tahun

10. Nama : Agus Nur Aji
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Gampong Gedubang Jawa Kota Langsa

Lampiran-lampiran

- Usia : 28 tahun
11. Nama : Iswantara Adi Nugraha
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Lilawangsa Dusun Analisa
Gampong Paya Bujok Tunong Kec.
Langsa Baro Kota Langsa.
Usia : Gunung Kidul, 22 Maret 1973
12. Nama : Drs. Safrizal
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. A. Yani Gg. Patriot No. 1
Langsa
Usia : Banda Aceh 16 Oktober 1960

Lampiran 2: Foto kegiatan penelitian



Foto 16: Kantor Walikota Langsa di Langsa



Foto 17: Salah satu hotel yang ada di kota Langsa



Foto 18: Tim peneliti sedang melacak sumber data tertulis pada sebuah perpustakaan di Langsa



Foto 19: Tim peneliti sedang melakukan wawancara di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Langsa



Foto 20: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Jawa dan Aceh di Cafee Uleebalang Kota Langsa sambil mengamati interaksi sosial yang terjadi



Foto 21: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Usman Ams (tokoh masyarakat Aceh) di Gampong Paya Bujok Tunong Kota Langsa



Foto 22: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak M. Sahrul Ibu, ST (tokoh masyarakat Jawa) di Gampong Timbang Langsa Kota Langsa



Foto 23: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Dirwansyah (tokoh masyarakat Aceh) di Cafee Uleebalang Kota Langsa



Foto 24: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Noto (tokoh masyarakat Jawa)



Foto 25: Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Panut Al Qisah (tokoh masyarakat Jawa)



Foto 26: Suasana di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa



Foto 27: Posko pemenangan Partai Aceh yang diberi spanduk Pusat Paguyuban Masyarakat Jawa Aceh (PPMJA) di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa



Foto 28: Sebuah mobil beratribut partai Aceh yang dilabeli dengan striker Pusat Paguyuban Masyarakat Jawa Aceh (PPMJA) di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa



Foto 29: Sebuah warung di pertigaan gampong sebagai tempat jual dan terkadang sebagai tempat interaksi masyarakat di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa



Foto 30: Suasana di Gampong Alu Dua, salah satu gampong yang dihuni oleh etnis Jawa dan etnis Aceh di Kota Langsa



Foto 31: Salah satu bangunan tua di kota Langsa yang masih tegak berdiri dan dipakai sebagai kantor Bappeda Kota Langsa



Foto 32: Jambo Kupu Ulei Balang yang sering dipakai sebagai media interaksi masyarakat di di Kota Langsa



Foto 33: Suasana di kala malam hari di Lapangan Merdeka kota Langsa. Tempat ini biasa dipergunakan sebagai tempat kongkow-kongkow dan media interaksi masyarakat

Lampiran 3: Foto Kegiatan Seminar



Foto 34: Suasana Seminar Hasil Penelitian



Foto 35: Drs. Yulsafla, MA sebagai juru bicara tim penelitian sedang menyajikan hasil penelitian didampingi oleh moderator, narasumber, dan pembahas

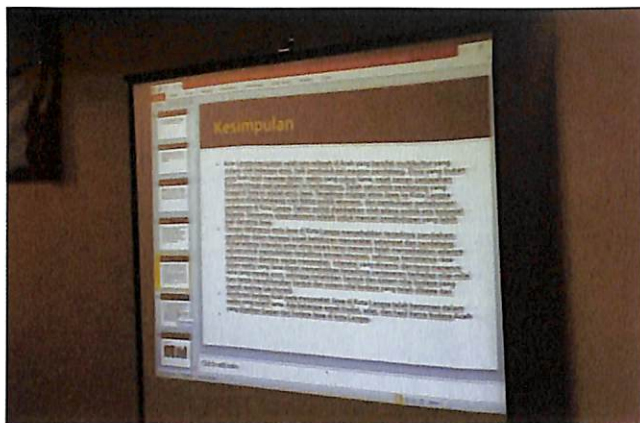


Foto 36: Salah satu paparan dalam bentuk power point dari hasil penelitian tentang akulturasi budaya Aceh pada masyarakat Jawa di Kota Langsa



Foto 37: Drs. Adnan Abdullah sedang menyampaikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti



Foto 38: M. Sahrul Ibnu, S.T. sebagai salah seorang narasumber menyampaikan pandangannya terhadap hasil penelitian



Foto 39: Drs. Rahman Kaoy, dari MAA Provinsi Aceh sedang menyampaikan tanggapan dan saran terhadap hasil penelitian